

Editor : Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.
Dewi Maharani R., S.Hum., M.A.



BAHASA WIRANIAGA (PERSPEKTIF PRAGMATIK)



Dr. Syafruddin, M.Pd.

BAHASA WIRANIAGA (Perspektif Pragmatik)

Dr. Syafruddin, M.Pd.



TAHTA
MEDIA GROUP

Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BAHASA WIRANIAGA (Perspektif Pragmatik)

Penulis:

Dr. Syafruddin, M.Pd.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.

Dewi Maharani R., S.Hum., M.A.

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vi, 148 , Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5981-74-1

Cetakan Pertama:

Juni 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Mengawali tulisan dalam buku ini, penulis mengungkapkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan, kemudian sampai ke tangan para pembaca. Semoga buku ini mampu memberi manfaat teoretis maupun praktis kepada para pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang mengambil studi konsentrasi bahasa (linguistik) atau pendidikan bahasa.

Buku ini merupakan monograf, yaitu buku yang disusun berdasarkan hasil kajian atau penelitian pada topik tertentu. Topik yang dibahas dalam buku ini adalah bahasa wiraniaga, khususnya interaksi antara penjual dan pembeli dan penggunaan tindak tutur di dalamnya. Buku ini diawali dengan studi pendahuluan yang melatar belakangi penelitian, kemudian jabaran teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar penelitian, metode, serta hasil atau temuan penelitian. Penulis berharap, buku ini diterima dan mendapatkan apresiasi positif dari para pembaca, sehingga kedepannya mampu menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berkarya dan mengembangkan kompetensi.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang telah mendukung proses penelitian hingga pada tahapan publikasi luaran berupa monograf ini. Jika terdapat kelemahan dalam buku ini, hal tersebut semata-mata karena kelemahan dari penulis. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan buku ini.

Segala bentuk interaksi antara penulis dan pembaca dapat dilakukan secaralangsung dengan mengirim pesan melalui surat elektronik (*e-mail*) syafruddin@ecampus.ut.ac.id .

Jakarta 2 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II ETNOGRAFI KOMUNIKASI	
A. Etnografi	6
1. Pengertian Etnografi	6
2. Perkembangan Etnografi	
3. Sudut Pandang Etnografi	9
BAB III KOMUNIKASI	
A. Pengertian Komunikasi.....	10
B. Komponen Komunikasi	11
C. Proses Komunikasi	12
D. Model-Model Komunikasi.....	13
E. Faktor Keberhasilan Komunikasi	14
F. Jenis-Jenis Komunikasi	14
G. Tipe-Tipe Komunikasi	15
BAB IV BAHASA DAN MANUSIA	
A. Pengertian Bahasa.....	16
B. Peran Bahasa Bagi Manusia	17
C. Ciri Bahasa dalam Kehidupan Manusia.....	20
BAB V BAHASA DAN MASYARAKAT	
A. Kontak Bahasa	21
B. Perilaku Komunikasi	24
C. Hubungan Bahasa dan Masyarakat.....	27
BAB VI PRAGMATIK	
A. Sejarah Pragmatik.....	29
B. Pergeseran Prinsip Formalisme Menjadi Fungsionalisme	36
C. Pergeseran dari Prinsip Gramatikalsentris ke Pragmatikalsentris.....	37
D. Bidang Kajian Pragmatik.....	41

BAB VII SITUASI, PERISTIWA, TINDAK, DAN KONTEKS TUTUR	
A. Situasi Tutar.....	43
B. Peristiwa Tutar.....	45
C. Tindak Tutar (Lokusi, Ilokusi, Perlokusi)	55
D. Konteks Tutar	65
BAB VIII IMPLIKATUR PERCAKAPAN	
A. Konsep Implikatur	78
B. Jenis-Jenis Implikatur	80
C. Implikatur Percakapan	82
D. Jenis-Jenis Implikatur Percakapan.....	85
E. Fungsi Tuturan Bentuk Implikatur Percakapan	91
F. Alasan Berimplikatur Percakapan	92
G. Maksim Percakapan dalam Kesantunan	92
H. Pelanggran Perspektif Kesantunan	95
I. Prinsip Sopan Santun	101
J. Parameter Pragmatik.....	105
BAB IX METODE PENELITIAN.....	119
BAB X HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	121
B. Pembahasan	136
BAB XI PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	141
PROFIL PENULIS.....	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap budaya memiliki sistem aturan atau norma ketika berkomunikasi dengan orang lain agar harmonis, lancar dan efektif. Begitu pula setiap suku bangsa memiliki ragam berbahasa yang telah disepakati dan diakui secara turun-temurun di dalam masyarakat pengguna bahasa, sehingga telah menjadi budaya dan karakter suatu komunitas, suku ataupun bangsa. Masyarakat Kota Makassar memiliki ragam bahasa tersendiri ketika mereka berkomunikasi seperti cara penyampaian bahasa yang disebut strategi berbahasa dan kesantunan bahasanya. Ragam berbahasa mereka dipengaruhi oleh penduduk yang heterogen dan sebagian besar mereka bekerja di sektor perdagangan dan jasa di pasar tradisional, pasar grosir sampai mal modern.

Dampak dari interaksi jual-beli secara langsung dapat berpengaruh terhadap ragam bahasa masyarakat ketika mereka berkomunikasi seperti bahasa penolakan atau penerimaan dari penjual ataupun pembeli. Bahasa penolakan bisa diterima dengan senang hati atau sebaliknya. Namun, bahasa penolakan cenderung menimbulkan ketidaknyamanan terhadap lawan bicara (Hidayatullah, 2019). Oleh karena itu, dalam melakukan penolakan penutur harus menggunakan strategi dan kesantunan penyampaian bahasa yang baik dan benar, pilihan kata yang tepat serta sikap yang positif ketika berkomunikasi.

Pasar tradisional diasumsikan dapat merepresentasikan banyak keragaman bahasa, tingkat sosial masyarakat, tingkat pendidikan yang mewujudkan strategi dan kesantunan bahasa para pedagang. Pasar tradisional adalah suatu bentuk pasar yang dalam kegiatannya atau proses transaksinya masih dilakukan secara tradisional, yaitu penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan tawar-menawar harga suatu barang/jasa dan tidak

ada standar bakunya (Tambunan, 2020). Harga barang, lokasi, dan cara pelayanan penjual merupakan faktor penentu besarnya penjualan.

Keberhasilan atau kegagalan jual beli di pasar banyak ditentukan dari strategi penyampaiannya dan kesantunan tindak tutur ketika berinteraksi antara penjual dan pembeli. Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan strategi penyampaian tindak tutur adalah para pedagang sering kali kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat sehingga para pembeli kadang meresponnya dengan cara diam jika tidak simpatik atau sebaliknya dengan ungkapan yang lain misalnya terima kasih karena penolakan penjual dinilai santun atau wajar (Saifudin, 2019).

Strategi penyampaian yang efektif apabila memperhatikan pilihan kata dan konteksnya seperti perbedaan-perbedaan individual manusia, contohnya perbedaan persepsi, umur, keadaan emosi, status, dan budaya. Dengan demikian, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga faktor nonlinguistik seperti faktor sosial dan faktor situasional [4]. Perbedaan-perbedaan tersebut secara khusus dapat diamati dalam tindak tutur penolakan penjual apakah dalam wujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah sebagai fakta bahasa sekaligus fakta sosial budaya (Cleopatra & Dalimunthe, 2017). Untuk mengeksplorasi strategi penolakan pedagang, diperlukan pendekatan pragmatik. Dengan pendekatan pragmatik akan efektif menganalisis data penggunaan bahasa para pedagang. => Pendekatan pragmatik akan efektif digunakan untuk menganalisis data penggunaan bahasa para pedagang.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) tahun dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tahun I: Bagaimanakah strategi tindak tutur penolakan penjual dalam konteks negoisasi?
2. Tahun II: Bagaimanakah kesantunan tindak tutur penolakan penjual dalam konteks negoisasi?

Tindak tutur penolakan dalam berbagai konteks percakapan berpeluang menciptakan ketidaknyamanan individu dan sosial, oleh karena itu diperlukan strategi dan kesantunan dalam tindak berbahasa agar penjual dan pembeli dapat menjalin hubungan yang harmonis.

Tindak tutur penolakan sudah pernah diteliti. Namun, tindak tutur penolakan penjual pada masyarakat Makassar dan terkait strategi dan kesantunan berbahasa penjual dalam konteks negosiasi belum pernah diteliti. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian terdahulu. Seperti penelitian Arisawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar”. Objek penelitian adalah bahasa Makassar dan lokasi penelitian dilaksanakan di berbagai tempat. Hermaji (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia”. Penulis bertujuan untuk mengungkapkan wujud dan struktur tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan bahasa yang digunakan. Penulis akan menggunakan pendekatan fungsional sedangkan Hermaji menggunakan pendekatan struktural. Dengan demikian hasil penelitian nantinya akan jelas berbeda. Iriani et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pragmatik Tindak Tutur Penolakan Mahasiswi di Kos Seruni Pabelan Kartasura”. Jelas subjek penelitian berbeda dengan rencana penulis. Dewi menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur, sedangkan penulis akan menganalisis data tuturan berdasarkan strategi penyampaiannya. Penelitian Madihah (2017) dengan judul “Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi penyampaian penolakan namun pada situs yang berbeda dengan rencana penelitian penulis. Selain itu Ulfa mengaitkan strategi penyampaian penolakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan berbagai perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rencana penelitian penulis menunjukkan perbedaan sekaligus kebaruannya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya jika dikaitkan dengan rencana penelitian penulis akan menunjukkan perbedaan-perbedaan baik dari segi fokus penelitian (strategi dan kesantunan berbahasa penjual dalam konteks negosiasi belum pernah diteliti). Begitu pula dengan metode penelitiannya sehingga diharapkan hasil penelitian pada tahun 2021 dan tahun 2022 mempunyai kebaruan yang dapat menambah wawasan baik dari segi teoritis dan praktis.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan variasi penggunaan strategi penolakan penjual dan kesantunan tindak tutur penolakan dalam konteks

pranegosiasi, negosiasi dan transaksi. Berdasarkan konteks penelitian dan tujuan khusus di atas maka, penelitian ini dapat memberi sumbangan atau urgensi kepada teori etnografi komunikasi, tindak tutur, serta analisis wacana serta model kesantunan penolakan berbahasa. Bagi teori etnografi komunikasi dapat menggambarkan kebiasaan dan kekhasan dalam tuturan penjual.

Bagi teori tindak tutur dapat memperkaya aspek-aspek tindak tutur. Dan bagiteori analisis wacana dapat memahami ideologi penjual dalam interaksi jual- beli. Selain itu secara praktis penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai praktikpercakapan dalam konteks secara umum dan pembelajaran di sekolah seperti simulasi aktivitas penjual dalam pemasaran produk, baik barang maupun jasa, selain itu juga bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbicara maupunsebagai kajian analisis bahasa di perguruan tinggi melalui produk buku ajar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah strategi tindak tutur (tt) penolakan yang digunakan penjual dalam interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar?
2. Bagaimanakah strategi kesantunan tindak tutur (tt) penolakan yang digunakan penjual dalam interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dua rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan strategi tindak tutur (tt) penolakan yang digunakan penjual dalam interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur (tt) penolakan yang digunakan penjual dalam interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian terdahulu dalam kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur penolakan pada ranah wiraniaga. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khasanah hasil penelitian dan penerapan teori-teori yang berkaitan dengan linguistik terutama bidang pragmatik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca atau masyarakat secara umum yang seringkali bergelut dengan dunia wiraniaga dapat melakukan strategi tindak tutur yang lebih mudah dicerna dan dipahami antara penjual dan pembeli agar proses negosiasi atau proses wiraniaga lainnya dapat terlaksana dengan baik hingga tahap kesepakatan.



BAB II

ETNOGRAFI KOMUNIKASI

A. ETNOGRAFI

1. Pengertian Etnografi

Etnografi adalah perpaduan dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Dapat disimpulkan etnografi adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990). Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997). Etnografi adalah suatu bidang penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi.

Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, etnis, dan formasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data dalam penelitian etnografi biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah *ethnos*) melalui tulisan. Dalam biologi, jenis studi ini disebut "studi lapangan" atau "laporan kasus", keduanya digunakan sebagai sinonim umum untuk "etnografi".

Kegiatan dalam etnografi yaitu menganalisis dan melakukan pengamatan terhadap kelompok sosial atau pendukung kebudayaan tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan subjek yang diteliti. Hasil pengamatan dapat ditujukan pada orang dan lokasi tertentu sebagai objek. Etnografi juga berbentuk riset dengan dasar riset lapangan (*fieldwork*), menggunakan metode

induktif dalam observasi dan wawancara mendalam untuk menginvestigasi praktik kehidupan sosial, serta menangkap makna dibalik perilaku interaksi sosial tersebut.

Kegiatan etnografi difokuskan pada perilaku budaya oleh kelompok sosial dan melihat bagaimana kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok tersebut sebagai subjek yang diteliti. Tugas seorang etnografer hampir sama dengan seorang investigator, tetapi yang membedakan adalah bahwa seorang etnografer mencatat, menulis, dan mengabadikan kehidupan sehari-hari kelompok orang tersebut dalam kurun waktu tertentu. Kebiasaan, cara berpikir, serta perilaku subjek diamati, dicatat dan dianalisis secara mendalam oleh seorang etnografer.

Beberapa pendapat ahli antropologi mengenai pengertian etnografi diuraikan sebagai berikut.

1. Menurut pendapat Spradley dalam Mulyadi, (1999), etnografi adalah kegiatan menguraikan dan menjelaskan suatu kebudayaan.
2. Menurut pendapat Spindler, (2014), etnografi adalah kegiatan antropologi di lapangan.
3. Menurut pendapat Koentjaraningrat, (1985), isi karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa.
4. Menurut Richards et al., (1986) Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok.
5. Menurut Wolcott (1999) Etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

2. Perkembangan Etnografi

Etnografi dikenal semenjak ilmu antropologi mulai berkembang yaitu pada akhir abad ke-15 yang kala itu wilayah tinggal suku-suku bangsa penduduk Afrika, Asia, Amerika dan Australia mulai diperhatikan dan didatangi oleh penjelajah dari bangsa Eropa. Awalnya bangsa penjelajah memiliki misi menaklukkan wilayah baru tersebut namun mendapat kendala seperti perlawanan dari penduduk asli. Dalam perkembangannya, penjelajah bangsa Eropa yang datang ke wilayah tersebut umumnya bertugas sebagai musafir, pelaut, ahli agama (pendeta, missionair, atau ahli agama lainnya), penyiar agama Nasrani, penerjemah kitab injil, dan pegawai pemerintah yang menulis kisah perjalanan ke negara tujuannya tersebut yang dihimpun dalam bentuk buku harian ataupun jurnal perjalanan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari beraneka warna suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di Lawan Teduh) dan suku-suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika. Etnografer oleh bangsa Eropa pada saat itu adalah berfungsi untuk mengetahui penyebaran kebudayaan manusia, membangun koloni-koloni (jajahan) dan mencari kelemahan suku asli kemudian menaklukkannya.

Berakhirnya Perang Dunia II, etnografi berfungsi untuk penerapan ilmu-ilmu lain terutama untuk pelaksanaan program pembangunan. Dari segi ilmiah etnografi dapat didefinisikan sebagai salah satu bagian kajian ilmu antropologi yang secara holistik mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat, suku, dan bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan pada kurun masa yang lebih akhir atau terbaru. Sedangkan, ilmu etnografi sebagai ranting ilmu sosial bersifat dinamis berkembang mengikuti temuan-temuan penelitian bidang sosial terutama antropologi dan sosial budaya.

Etnografi berkembang dengan keragaman, sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu. Sebagai contoh Glaser et al., (1968) menggunakan etnografi untuk mengembangkan teori, dengan teknik penelitian partisipasi, observasi dan berbagai bentuk wawancara (sebenarnya adalah teknik-teknik dasar yang dilakukan oleh seorang peneliti antropologi). Bagi Spradley (2016) bekerja etnografis adalah melukiskan pengetahuan tentang kebudayaan. Berbeda dengan Cook-Gumperz (1981) yang bekerja etnografis berarti meneliti (melukiskan) pola-pola interaksi sosial. Akan halnya Lutz (1981) berbeda dengan ahli etnografi yang disebutkan terdahulu, yang sudah terspesialisasi minatnya, membuat etnografi berarti mengkaji masyarakat secara holistik.

3. Sudut Pandang Etnografi

Etnografi dapat dipandang sebagai sebuah tipe penelitian dan metode penelitian. Etnografi termasuk tipe penelitian yang dilakukan pada masyarakat tunggal dengan analisis bersifat non-historis. Jika dilihat dalam konteks yang lebih besar. Etnografi juga sebagai sebuah metode penelitian yang berpayung pada paradigma konstruktivisme dan paradigma perspektif teoretik interpretivisme. Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, dan drama sosial.

Etnografi sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik-integratif, *thick description* dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.



BAB III

KOMUNIKASI

A. PENGERTIAN KOMUNIKASI

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum. Raymond S. Ross yang dikutip oleh Mulyana (2002) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *Communis* yang berarti membuat sama”. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesanyang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”. Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect*

(siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”.

Secara ringkas, berikut ini beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Stoner (1968) , pengertian komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.
2. Menurut Anderson et al. (2018), pengertian komunikasi adalah rangkaian langkah serah terima maksud yang terjadi dengan dinamis serta konstan berubah sesuai dengan kondisi yang berlaku.
3. Menurut Lexicographer (Dama, 2013) definisi komunikasi adalah upaya yang bertujuan untuk memberi dan meraih kebersamaan. Tujuan yang ingin diinginkan kedua belah pihak akan tercapai bila mereka berkomunikasi dan memiliki pemahaman yang selaras tentang informasi yang saling ditransfer.
4. Menurut Narula (2006), definisi komunikasi adalah usaha yang berfungsi sebagai alat warga masyarakat dalam berperan serta dalam demokrasi.
5. Menurut Carl I. Hovland (tahun), komunikasi adalah proses di mana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun non-verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
6. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelembaran pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menubuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan.

B. KOMPONEN KOMUNIKASI

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi, yaitu:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.

2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media di mana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan (protokol).

C. PROSES KOMUNIKASI

Secara ringkas, proses berlangsungnya interaksi komunikasi dapat digambarkan seperti berikut:

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak.
2. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya.
3. Media (*channel*) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.
4. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
5. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

D. MODEL-MODEL KOMUNIKASI

Berdasarkan berbagai model komunikasi yang sudah ada, dibahas tiga model paling utama, serta akan dibicarakan pendekatan yang mendasarinya dan bagaimana komunikasi dikonseptualisasikan dalam perkembangannya:

1. Model komunikasi linear

Model komunikasi linear ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi linear (*linear communication model*). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi. Suatu konsep penting dalam model ini adalah gangguan (*noise*), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini selalu ada dalam saluran bersama sebuah pesan yang diterima oleh penerima.

2. Model interaksional

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

3. Model komunikasi transaksional

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan

yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna.

E. FAKTOR KEBERHASILAN KOMUNIKASI

1. Latar belakang budaya

Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

2. Ikatan kelompok atau grup

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat memengaruhi cara mengamati pesan.

3. Harapan

Harapan memengaruhi penerimaan pesan sehingga dapat menerima pesan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi isi pesan yang disampaikan.

F. JENIS-JENIS KOMUNIKASI

1. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis.

Keuntungan komunikasi ini antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik.

2. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan.

Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula menggunakan telepon.

3. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat.

4. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan

sanksi-sanksi.

5. Komunikasi dua arah lebih bersifat informatif, persuasif dan memerlukan hasil (feed back).

G. TIPE-TIPE KOMUNIKASI

Ada tipe-tipe dalam konteks komunikasi sesuai dengan bagaimana suatu komunikasi tersebut dilakukan. Hanifah (2014) membagi tipe-tipe komunikasi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)
2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Jika dilihat dari sifatnya, komunikasi antarpribadi menurut Hanifah (2014) dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Komunikasi diadik (*dyadic communication*)
 - 2) Komunikasi kelompok kecil (*small-group communication*).
3. Komunikasi publik (*public communication*).
4. Komunikasi massa (*mass communication*).

Berdasarkan jumlah pelaku komunikasi dan tingkatan komunikasi, Nofrion et al. (2016) menyebutkan enam tipe komunikasi, yakni:

- a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*).
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).
- c. Komunikasi kelompok.
- d. Komunikasi publik.
- e. Komunikasi organisasi.
- f. Komunikasi massa.

Dalam konteks komunikasi, bukan hanya jumlah orang yang terlibat di dalam proses komunikasi yang berbeda, melainkan suasana atau latar komunikasinya. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang ada, konteks komunikasi juga berkembang sesuai keadaan di masa sekarang. Iriantara dan Syaripuddin (2013) membagi lima konteks komunikasi, yaitu:

- a. Komunikasi intrapersonal.
- b. Komunikasi interpersonal.
- c. Komunikasi publik.
- d. Komunikasi massa.
- e. Komunikasi bermedia komputer.



BAB IV

BAHASA DAN MANUSIA

A. PENGERTIAN BAHASA

Bahasa secara linguistik sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Ensiklopedia Britannica, bahasa adalah sistem lisan konvensional, manual, atau simbol tertulis yang dengannya manusia, sebagai anggota kelompok sosial dan peserta dalam budayanya, mengekspresikan diri. Secara umum bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan tanda, kata, atau gerakan. Bahasa adalah sistem pertukaran makna yang hidup, dan terikat oleh konteks. Bahasa menurut beberapa ahli dijabarkan sebagai berikut:

1. Poerwadarminta (1976) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berupa sembarang bunyi (bunyi bahasa) dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan dalam memperluas pengetahuan.
2. Moeliono (1986) mengungkapkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
3. Kridalaksana (2013) mengungkapkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota bahwa suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
4. Bloom et al. (1980) mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu kode di mana gagasan atau ide tentang dunia atau lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.
5. Owens (1988) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai pengertian melalui berbagai simbol sembarang (*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang

ditentukan.

6. Sweet (1877) seorang ahli fonetik dan cendekiawan bahasa Inggris, menyatakan Bahasa adalah ekspresi ide melalui suara-suara yang digabungkan menjadi kata-kata. Kata-kata digabungkan menjadi kalimat, kombinasi ini menjawab ide-ide menjadi pikiran.
7. Trager dan Bloch (1941) merupakan ahli bahasa Amerika merumuskan arti bahasa adalah sistem simbol vokal yang berubah-ubah yang dengannya suatu kelompok sosial bekerja sama.
8. Richards et al. (1986) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.

B. PERAN BAHASA BAGI MANUSIA

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi di kehidupan manusia, kerana dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Manusia sebagai makhluk sosial tentu dan selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Manusia berkomunikasi untuk mencapai tujuan-tujuannya dan untuk memenuhi kebutuhannya manusia tidak bisa lepas dari berhubungan dengan manusia lainnya. Hidayat (2017) bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang relatif masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat. Karakteristik komunikasi antarpribadi itu sendiri antara lain terjadi secara spontanitas, secara langsung, baik dengan menggunakan media atau tidak menggunakan media.

Alam semesta tercipta dengan jutaan makhluk yang diketahui sebagai makhluk hidup ataupun bukan, yang kita tahu dan juga yang belum kita ketahui. Tuhan menciptakan alam semesta dengan kompleksitasnya yang terkait satu sama lain. Seperti contohnya manusia yang tak akan bisa bertahan hidup untuk waktu yang lama bila tak ada oksigen untuk sirkulasi pernafasan. Begitulah alam semesta tercipta saling terkait satu sama lain dan tak terpisahkan. Dalam keterkaitan itulah lalu munculah bahasa untuk saling berinteraksi.

Menggunakan bahasa sebenarnya merupakan suatu keterampilan yang sangat rumit. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun, seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Setelah dewasa, kita memakai bahasa seolah-olah tanpa berpikir. Namun, jika durenungkan, pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya. Dalam berbahasa, kita melakukan aktivitas mental yang kemudian tertuang dalam wujud bahasa yang kita pakai.

Isyarat ataupun reaksi yang timbul antar makhluk hidup sebagai wujud alamiah anugerahNya. Namun komunikasi atau reaksi-reaksi yang menggambarkan suatu interaksi antar obek-objek itu tak terbatas pada makhluk hidup saja yang memang sejak awal dibekali kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Namun juga terdapat pada berbagai objek yang ada maupun yang tercipta yang selama ini kita anggap mati atau tak memiliki nyawa. Dan tentunya Setiap makhluk dan juga objek-objek memiliki caranya masing-masing dalam berkomunikasi. Jika kita peka dan berendah hati untuk tak menyingkirkan kehadiran mereka dalam kehidupan kita.

Manusia sebagai makhluk yang dikatakan paling sempurna dari pada yang lain memiliki berbagai macam cara untuk berkomunikasi baik antar manusia sendiri maupun kepada makhluk yang lain. Dalam perjalanannya dalam berinteraksi, lewat bertambahnya kecerdasan dan perkembangan zaman manusia kemudian mengenal bahasa yang terbentuk atas kebiasaan-kebiasaan dalam berinteraksi yang kemudian disepakati secara bersama dan kemudian digunakan secara terus menerus. Seperti sampai saat ini kita mengenal beragam jutaan bahasa di dunia yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dengan berbagai unsur-unsur pembentuknya seperti huruf atau simbol, kata, kalimat dan seterusnya manusia semakin mudah untuk bisa saling berkomunikasi satu sama lain dalam kebutuhannya berinteraksi. Inilah yang sering kita sebut sebagai bahasa verbal, yakni bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Namun dalam ilmu komunikasi tersebut terdapat pula bahasa non verbal. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan

orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya.

Bahasa sangat penting untuk komunikasi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam kehidupan manusia karena memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berbicara tentang apa saja. Manusia sebagai makhluk sosial tentu dan selalu berkomunikasi satu sama lain.

Menurut infoplace.com, ada 6.500 bahasa di dunia. Dari bahasa etnis ke bahasa nasional suatu negara. Bahkan Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dan satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Ethnologue: *Languages of the world*, Indonesia menjadi negara kedua yang memiliki bahasa terbanyak.

Di Indonesia, setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing, yang berfungsi sebagai alat komunikasi penduduk setempat dalam kegiatan sehari-hari. Tentu hal ini menjadi kebanggaan tersendiri karena selain kaya akan sumber daya alam dan budaya, negara kita tercinta juga kaya akan bahasa.

Orang Indonesia sering mencampur unsur bahasa daerah (misalnya, Jawa, Sunda, dan Bali) dengan bahasa Indonesia. Hal ini menghasilkan keragaman dialek daerah Indonesia, jenis dialek yang paling mungkin didengar orang asing ketika mereka tiba di kota Indonesia. Masalah ini diperparah dengan maraknya bahasa gaul Indonesia, khususnya di wilayah metropolitan. Bahasa Indonesia daerah, berbeda dengan varian standar yang relatif konsisten, memiliki tingkat keragaman geografis yang besar, meskipun faktanya bahasa gaul Indonesia gaya Jakarta berfungsi sebagai norma de facto bahasa informal dan merupakan sumber pengaruh yang populer di seluruh Indonesia. Pemisahan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul Jakarta ini, oleh Benedict Anderson, disebut sebagai gejala kramanisasi.

Bahasa memainkan peran penting dalam proses komunikasi masyarakat. Perbedaan bahasa, bagaimanapun, tidak harus menjadi alasan untuk saling terpecah belah. Kekayaan bahasa merupakan keanekaragaman yang indah yang harus dijaga dan dilestarikan. "Utamakan bahasa Indonesia, lindungi bahasa daerah, dan kuasai bahasa lain," begitu *tagline*-nya. Ini menyiratkan bahwa meskipun kita mungkin mahir dalam bahasa daerah dan fasih dalam bahasa asing, kita harus ingat bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama.

C. CIRI BAHASA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa manusia memiliki tujuh ciri, yaitu:

- a. Bahasa manusia memiliki sistem terpisah, namun saling terkait, baik pada tata bunyi, tata bahasa maupun isyarat.
- b. Bahasa manusia memungkinkan terkomunikasinya hal-hal baru. Beda dengan atuan komunikasi yang dimiliki binatang yang bersifat tetap. Binatang tidak dapat menyampaikan konsep baru dengan alat komunikasinya.
- c. Manusia membedakan antara isi pesan yang dikomunikasikan dan label yang mewakili isi pesan. Isi pesan yang dikomunikasikan dalam bahasa manusia dapat berwujud ucapan (lisan) dan dapat berwujud tulisan.
- d. Dalam komunikasi manusia, bahasa lisan dapat dipertukarkan dengan makna yang didengar. Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, hanya bunyi yang bermakna sajalah yang digolongkan sebagai bahasa.
- e. Bahasa bukan diturunkan melainkan dipelajari. Bahasa dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.
- f. Sesuatu yang diutarakan dapat merujuk ke masa lampau dan masa yang akan datang. Sesuatu yang dikemukakan dengan bahasa dapat merujuk ke waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan keperluan orang yang menggunakan bahasa.
- g. Bahasa manusia dipelajari anak-anak dari orang dewasa dari generasi ke generasi. Bahasa bukan diturunkan melainkan dipelajari. Kecakapan berbahasa tidak mungkin datang begitu saja. Ada faktor pendorong yang menyebabkan manusia merasa perlu mempelajarinya.



BAB V

BAHASA DAN MASYARAKAT

A. KONTAK BAHASA

1. Pengertian Kontak Bahasa

Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, manusia tak lepas dari manusia yang lainnya sehingga manusia melaksanakan berbagai kegiatan dengan manusia yang lainnya. Beragamnya kegiatan tersebut mengharuskan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan anggota masyarakatnya ataupun dengan anggota dari masyarakat lain, padahal secara umum diketahui bahwa bahasa yang digunakan antarmasyarakat yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga peristiwa inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya *kontak bahasa*. Kontak bahasa merupakan peristiwa di mana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kontak bahasa. Ulasan ini akan membahas mengenai faktor-faktor tersebut disertai contoh-contoh masyarakat yang mengalami kontak bahasa serta akibat yang ditimbulkan dari adanya kontak bahasa.

Thomason (2008) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Kontak bahasa tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan yang sedang melakukan transaksi jual beli di Malioboro, Jogjakarta. Antara penjual sebagai penutur bahasa Jawa dan pembeli yang berbahasa asing sama-sama menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Bloomfield (1927) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, namun dalam hal ini kontak bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual tidak dituntut untuk dapat berbahasa sama baiknya.

Diebold (1961) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut *pendwibahasaan* (*bilingualisasi*) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan *dwibahasawan*.

Mackey dan Ornstein (2011) berpendapat kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan *kedwibahasaan* berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur.

2. Faktor Penyebab Kontak Bahasa

Thomason (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima sebagai berikut.

a. Adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu disana.

Antartika, sebagai tempat dimana tidak ada populasi manusia yang menetap disana, merupakan contoh dari adanya kontak bahasa dengan sebab ini. Para ilmuwan dari berbagai belahan dunia saling melakukan kontak bahasa dalam perkemahan mereka selama berada disana.

b. Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain

Peristiwa perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi.

Perpindahan juga bisa terjadi melalui peperangan. Namun, tidak semua kontak bahasa terjadi melalui proses bermusuhan. Ada juga yang terjadi melalui kontak perdagangan, penyebaran misi agama, serta adanya jalur perkawinan campuran antara warga pribumi dan bangsa Eropa. Selanjutnya kasus ini juga disebabkan oleh imigran seperti yang terjadi di New Zealand. Namun demikian, di samping perpindahan dengan penaklukan dan penguasaan tersebut, ada pula kontak bahasa yang terjadi dengan jalan damai, yaitu perpindahan kelompok-kelompok kecil atau individu-individu yang tersebar yang bergabung dengan para imigran yang telah datang lebih dulu dan menempati wilayah itu sebelumnya seperti imigran yang datang ke Amerika.

c. Adanya praktek pertukaran buruh secara paksa

Kontak bahasa pada beberapa perkebunan di daerah Pasifik berawal ketika para buruh yang dibawa kesana beberapa karena pemaksaan berasal dari berbagai pulau Pasifik yang berbeda. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri tebu sekitar abad XIX. Hal ini menyebabkan bahasa Tamil, salah satu bahasa India, menjadi bahasa minoritas di negara tersebut. Adanya pertukaran buruh atau budak ini mendorong sosiolinguistik untuk membuat perbedaan antara yang secara sukarela atau yang dipaksa untuk berpindah. Perbedaan ini tentu saja memengaruhi sikap mereka terhadap negara yang dituju dan seringkali juga pada hasil kontak bahasa.

d. Adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'

Bahasa Inggris pada era global ini lingua franca dimana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar Fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Contoh lain dari kontak belajar adalah bahasa Jerman baku di Swiss, dimana penutur bahasa Jerman berdialek Swiss harus belajar bahasa Jerman baku di sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada orang muslim di seluruh dunia yang harus mempelajari bahasa Arab klasik untuk tujuan keagamaan.

3. Dampak dari kontak bahasa

Adanya kontak bahasa sudah barang tentu sedikit banyak berakibat pada pemakaian bahasa di kalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa itu sendiri. Ada anggota masyarakat bahasa yang dapat dengan mudah memakai dua bahasa secara bergantian. Ia adalah seorang bilingual atau dwibahasawan. Ada yang hanya sebatas memahami apa yang didengarnya tetapi tidak dapat mengutarakan pikirannya dalam bahasa yang bersangkutan. Ia adalah seorang bilingual yang pasif. Di samping itu, ada juga yang hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa pertamanya sendiri dan sama sekali tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa yang kedua. Ia adalah seorang monolingual atau ekabahasawan.

Kemungkinan lain adalah terjadinya suatu keadaan di mana, karena satu dan lain hal, warga sebuah kelompok lama-lama cenderung meninggalkan bahasa mereka sendiri dan berpindah memakai bahasa kelompok lain. Terjadilah apa yang dikenal dengan nama pergeseran bahasa (*language shift*).

Masih ada kemungkinan lain yang dapat timbul dari adanya kontak bahasa itu. Kalau dua kelompok yang berkontak itu memerlukan bahasa lain sebagai alat komunikasi antara mereka. Keperluan akan bahasa perantara ini karena para warga dari kedua kelompok sama-sama tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Yang terjadi adalah pemakaian suatu bahasa-antara yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi. Bahasa-antara ini tercipta melalui perubahan kosakata, tata bunyi, dan tata bahasa dari salah satu bahasa kelompok yang lebih dominan. Lama kelamaan terciptalah bahasa baru yang lazim disebut pijin (*pidgin*).

B. PERILAKU KOMUNIKASI

a. Pengertian perilaku komunikasi

Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan

Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Skinner (1987) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori "S-O-R" atau stimulus – organisme - respon.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *communico* yang artinya membagi dalam arti membagi gagasan, ide atau pikiran; *communication* dalam bahasa Inggris, *communicate* dari kata bahasa Belanda. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Menurut Varner dan Beamer (2011) dalam bukunya *Intercultural Communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, perasaan kepada orang lain yang di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya.

Jadi pengertian tentang perilaku komunikasi adalah suatu aktivitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi Menurut Harold Lasswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*). Komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang ditunjukkan kepada komunikan dengan pesan non- verbal atau gerak tubuh.

b. Bentuk perilaku komunikasi

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi

Menurut Lawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- 1) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.
- 2) faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. misalnya: pusat pelayanan kesehatan.
- 3) faktor *reinforcing*/pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli WHO (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:

- 1) pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
- 2) orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
- 3) sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
- 4) kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

d. Pembentukan perilaku

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatarbelakangi dalam berperilaku, di antaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup di dalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap treatment dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa stimulus berdasarkan stimulus respon (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge* respon yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.

C. HUBUNGAN BAHASA DAN MASYARAKAT

Hubungan bahasa dan masyarakat terjalin sebagai sesuatu yang sederhana. Hal tersebut tampak pada syarat sekelompok individu disebut sebagai suatu masyarakat adalah jika di antara individu tersebut terjalin interaksi sosial dan diikat dalam satu tatanan nilai yang disepakati bersama. Alat agar terjalinnya interaksi sosial dalam suatu masyarakat tentu saja adalah bahasa, demikian juga alat untuk merumuskan dan menginternalisasi serta mengomunikasikan tatanan nilai adalah bahasa.

Hubungan yang terdapat di antara bahasa dengan masyarakat adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misalnya untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, dan untuk kegiatan menciptakan karya seni (puisi atau novel) kita menggunakan ragam sastra. Menurut Wardhaugh (1987) bahasa dalam masyarakat selalu digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan yang juga tertentu sifatnya. Kebutuhan untuk menyampaikan nuansa keindahan, kebutuhan untuk mengungkapkan makna kesakralan, dan kebutuhan untuk menyatakan keformalan dan sebagainya. Maksud dan tujuan sebuah pemakaian bahasa

juga dapat dipandang sebagai penentu variasi atau keragaman bahasa.

Finoza (1977) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media pengantarnya dan berdasarkan situasi masyarakat pemakainya. Berdasarkan media pengantarnya, ragam bahasa dibedakan atas dua macam, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa dibagi atas tiga macam, yaitu ragam formal, ragam semi formal, dan ragam nonformal. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui jumlah ragam bahasa ada lima, yaitu ragam lisan, ragam tulis, ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal. Istilah ragam sastra, ragam jurnalistik, ragam ilmiah, dan lain-lain yang sebelum ini kita pakai, mulai saat ini sebaiknya diganti menjadi laras sastra, laras jurnalistik, laras ilmiah, dan sebagainya agar tidak terjadi kerancuan.

Dalam hubungan bahasa dan masyarakat, bahasa juga dihubungkan dengan tingkatan sosial dalam masyarakat. Adanya tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi: dari segi kebangsawanan dan dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Chaer, 2010). Untuk melihat adanya hubungan antara kebangsawanan dalam masyarakat dan bahasa, kita ambil contoh masyarakat tutur bahasa Jawa. Masyarakat Jawa terbagi atas empat tingkat, yaitu wong cilik, wong sudagar, priyayi, dan ndara. Dari golongan-golongan tersebut jelas adanya perbedaan tingkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Bahasa atau ragam bahasa yang digunakan kalangan wong cilik tidak sama dengan wong sudagar, dan lain pula dari bahasa yang digunakan priyayi. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial yang disebut sosiolek (Chaer, 2010).



BAB VI

PRAGMATIK

A. SEJARAH PRAGMATIK

Lahirnya kajian pragmatik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran seorang filosof bahasa dari Britania yang bernama JL Austin dengan bukunya yang berjudul *How to do things with worlds* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik (John Langshaw Austin, 1962).

Namun, sebenarnya istilah pragmatik itu dicetuskan pertama kali bukan oleh JL. Austin, melainkan oleh J. Morris seorang Amerika yang mengemukakan teori tentang ilmu tanda yakni semiotik (semiotics) yang terdiri dari kajian semantik, sintaksis, dan pragmatik. Istilah pragmatik dicetuskan pertama kali oleh Morris pada 1938, tetapi tetap saja selama hampir seperempat abad kajian pragmatik terkubur dan tidak menjadi perhatian para linguist sampai akhir dasawarsa 1950-an.

Berkembangnya ilmu pragmatik dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist bahwa upaya menguak hakikat bahasa atau upaya pengkajian bahasa yang lebih dititikberatkan pada kaidah-kaidah tata bahasa (gramatikalsentries) tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pandangan bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks komunikasi (Geoffrey, 1993). Di pihak lain, Mey (2001) menyatakan bahwa pragmatik lahir karena adanya konflik “internal” di dalam linguistik. Konflik ini bermula dari adanya ketidakpuasan para linguist yang menganggap bahwa teori linguistik terlalu sempit dan kurang mencerminkan penggunaan bahasa dalam praktik yang sebenarnya.

Pada awal-awal perkembangannya, pragmatik sering dilihat sebelah mata oleh sekelompok linguist. Pragmatik dianggap sebagai keranjang sampah semantik. Pragmatik dijadikan tempat pembuangan kalimat-kalimat yang ketika itu melawan “logika” linguistik oleh penganut linguistik formal. Namun, sekarang pragmatik sudah dianggap disiplin ilmu yang bergengsi

sebagai sebuah fenomena baru dalam linguistik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta pereferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian. Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu.

Menurut Purwa (1987), pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Purwa, 1987). Yang dimaksud konteks disini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat (Purwa, 1987).

Stephen C. Levinson telah mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat dirangkum seperti berikut ini:

1. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir (Morris et al., 1938). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.
2. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: pragmatik = makna - kondisi-kondisi kebenaran.

3. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.
4. Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, anggapan penutur (*presupposition*), tindak ujar, dan aspek struktur wacana.
5. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2013).
6. Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa “di sini” pengertian/pemahaman bahasa” menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.
7. Parker (Becker et al., 1991), *pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.*
8. Menurut Verhaar (Darwis, 2018) Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal “ekstralingual” yang dibicarakan.
9. Purwo (1984) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Pragmatik sebenarnya merupakan bagian dari ilmu tanda atau *semiotics* atau semiotika. Pemakaian istilah pragmatik (*pragmatics*) dipopulerkan oleh seorang filosof bernama Morris, Reichenbach, Maritain, & Wall (1938) yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda, atau semiotik (*semiotics*). Dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yang

berbeda dalam penyelidikan, yaitu: sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) yaitu telaah tentang relasi formal dari tanda yang satu dengan tanda yang lain (mempelajari hubungan satuan lingual dengan satuan lingual lain: tanda dengan tanda); semantik (*semantics*) yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan (ditandainya) (atau hubungan antara penanda dan petanda (*signifiant* dan *signifie*/yang ditandai); dan pragmatik yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir (*interpreters*). Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi.

Ada beberapa ahli yang memiliki kontribusi pemikiran terhadap perkembangan ilmu Pragmatik:

1. Seorang filosof yang bernama Charles Morris, memperkenalkan sebuah cabang ilmu yaitu pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu (Morris dalam Levinson, 1983). Batasan pengertian ilmu pragmatik dikemukakan oleh para ahli yang lain.
2. Yule (2006) misalnya menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.
3. Thomas (Sungkawati, 2014) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang social menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*). Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (Sungkawati, 2014) dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna tokoh dalam interaksi (*meaning in interaction*).

4. Menurut Geoffrey (1993) adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Dalam hal ini, Leech menyebutkannya dengan aspek-aspek situasi tutur, antara lain: (1) yang menyapa (penyapa), dan yang disapa (pesapa), (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech act*) dan (5) tuturan sebagai hasil tindak verbal (Geoffrey, 1993).
5. George Yule dalam bukunya mengemukakan bahwa "*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning* (Yule, 2006), yang berarti pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Batasan ini mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penutur merupakan tuturan yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan, hal ini berbeda dengan makna kata atau kalimat, karena makna kata atau kalimat merupakan makna yang sesuai dengan makna yang berdasarkan arti yang tertulis saja.

Bidang "pragmatik" dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atas strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1983) pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh - pengaruh dan sebabsebab nonbahasa.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Dengan demikian untuk maksud "menyuruh" agar seseorang melakukan suatu tindakan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2- 4), atau kalimat interogatif seperti tuturan (5-6). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif atau direktif).

Mey (2001) mengungkapkan bahwa pragmatik tumbuh dan berkembang dari empat kecenderungan yaitu: kecenderungan antisintaksisme, kecenderungan sosial kritis, tradisi filsafat dan tradisi etnometodologi.

1. kecendrungan antisintaksisme ini dimotori oleh George Lakoff dan Haji John Robert Ross, menolak pandangan sintaksisme Chomski, yaitu bahwa dalam kajian bahasa yang sentral adalah sintaksis dan bahwa fonologi, morfologi dan semantik bersifat periferal.
2. Kecendrungan sosial-kritis yang tumbuh di Eropa, tepatnya di Britania, Jerman, dan Skandinavia muncul dari keperluan terhadap ilmu bahasa yang secara relevan, bukan yang sibuk dengan deskripsi bahasa semata-mata secara mandiri.
3. Tradis Filsafat yang dipelopori oleh Bertrand Rusell, Ludwing Wiitgenstein mengkaji bahasa termasuk penggunaannya dalam kaitannya dengan logika.
4. Tradis etnometodologi yaitu cabang sosiologi yang mengkaji cara para anggota masyarakat tutur mengorganisasi dan memahami kegiatan mereka. Dalam etnomotodologi, bahasa dikaji bukan berdasarkan aspek kegramatikalannya, melainkan berdasarkan cara para peserta interaksi saling memahami apa yang mereka ucapkan. Dengan kata lain kajian bahasa dalam etnomotodologi lebih ditekankan kepada komunikasi.

Salah satu kecenderungan yang melatarbelakangi berkembangnya pragmatik adalah antisintaksisme Lakoff dan Ross. Dalam sintaksis, seperti dikemukakan oleh Yule dipelajari bagaimana hubungan antar bentuk linguistik, bagaimana bentuk-bentuk tersebut dirangkai dalam kalimat, dan bagaimana rangkaian tersebut dirangkai dalam kalimat, dan bagaimana rangkaian tersebut dapat dinyatakan *well formed* secara gramatikal. Secara umum, sintaksis tidak mempersoalkan baik makna yang ditunjuknya maupun pengguna bahasanya, sehingga bentuk seperti kucing menyapu halaman, meskipun tidak bisa diverifikasi secara empiris, tetap dapat dinyatakan apik secara sintaksis.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak semata-mata didasarkan atas prinsip *well formed* dalam sintaksis, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap dapat berjalan. Lebih tepatnya, dengan mengikuti kecenderungan dalam etnomotodologi, bahasa digunakan oleh masyarakat tutur sebagai cara peserta interaksi saling memahami apa yang

mereka ujarikan. Atas dasar ini, pertama dapat dipahami, dan memang sering kita temukan, bahwa komunikasi tetap dapat berjalan meskipun menggunakan bahasa yang tidak apik secara sintaksis, dan kedua, demi kebutuhan para anggota masyarakat tutur untuk mengorganisasi dan memahami kegiatan mereka, selain tata bahasa, makna juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam analisis bahasa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbedaan utama antara sintaksis dan pragmatik, sekaligus menyatakan pentingnya studi pragmatik dalam linguistik, terletak pada makna ujaran dan pada pengguna bahasa.

Berdasarkan *truth conditional* semantik, untuk dapat dinyatakan benar, sebuah pernyataan harus dapat di verifikasi secara empiris atau harus bersifat analitis. Dengan demikian, bentuk kucing menyapu halaman adalah bentuk yang tidak berterima secara semantis, karena tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan termasuk pernyataan logika. Namun demikian, pembahasan makna dalam semantik belum memadai, karena masih mengabaikan unsur pengguna bahasa, sehingga bentuk seperti "seandainya saya dapat berdiri tentu saya tidak akan dapat berdiri dan saya akan datang besok pagi", meskipun bentuk seperti ini dapat saja kita jumpai, tidak dapat dinyatakan benar karena yang pertama menyalahi logika dan yang kedua tidak dapat diverifikasi langsung. Dengan kata lain, untuk menjelaskan fenomena pemakaian bahasa sehari-hari di samping sintaksis dan semantik, dibutuhkan juga pragmatik yang dalam hal ini saya pahami sebagai bidang yang mengkaji hubungan antara struktur yang digunakan penutur, makna apa yang dituturkan dan maksud dari tuturan. Kegunaan pragmatik yang tidak terdapat dalam sintaksis dan semantik, dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan misalnya, bagaimana strategi kesantunan mempengaruhi penggunaan bahasa, bagaimana memahami implikatur percakapan, dan bagaimana kondisi falisitas yang memungkinkan bagi sebuah tindak tutur.

Dalam sejarah munculnya kajian pragmatik, setidaknya ada tiga hal mendasar yang terjadi dalam peta perkembangan kajian kebahasaan (linguistik).

B. PERGESERAN PRINSIP FORMALISME MENJADI FUNGSIONALISME

Tinjauan dengan fokus bentuk-bentuk bahasa (*linguistics forms*) seperti yang sudah disinggung pada bagian terdahulu, menjurus ke pandangan formalisme dalam kajian linguistik. Menurut pandangan ini, kajian bahasa bertujuan memerikan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa. Berlawanan dengan pandangan ini ialah pandangan fungsionalisme, yaitu pandangan yang menitikberatkan kajian bahasa pada upaya memerikan dan menjelaskan fungsi bahasa, yakni untuk apa bahasa itu digunakan.

Dua pendekatan linguistik, formalisme dan fungsionalisme, masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang bahasa.

- 1 Penganut aliran formalis (seperti Chomsky) menganggap bahwa bahasa merupakan sebuah fenomena mental. Sedangkan penganut aliran fungsionalis (seperti Halliday) beranggapan bahwa bahasa merupakan fenomena kemasyarakatan. Artinya: menurut pandangan formalisme pokok bahasan linguistik adalah apa yang diketahui oleh penutur dan atau petutur. Sedangkan menurut pandangan fungsionalisme, pokok bahasan linguistik adalah apa yang dapat dilakukan oleh penutur dan atau petutur dengan menggunakan bahasa.
- 2 Menurut kubu formalisme, bahasa yang ada sekarang merupakan wujud dari kemampuan otak manusia yang diwarisi secara genetik. Sebaliknya, menurut kubu fungsionalisme, bahasa yang ada sekarang merupakan wujud dari kreasi pemikiran manusia yang berevolusi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.
- 3 Penjelasan para formalis mengenai kesemestaan bahasa ialah, kesemestaan bahasa diturunkan dari warisan linguistik genetik yang dimiliki oleh spesies manusia. Penjelasan para fungsionalis tentang kesemestaan bahasa ialah, kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa masyarakat-masyarakat manusia. Artinya, adanya kesemestaan bahasa menurut pandangan formalis karena bahasa adalah anugerah biologis yang dimiliki manusia. Sedangkan menurut pandangan fungsionalis, adanya kesemestaan bahasa timbul dari kenyataan bahwa semua kebudayaan mempunyai kesamaan-kesamaan kebutuhan komunikasi.

- 4 Kaum formalis cenderung berpendapat bahwa pemerolehan bahasa oleh anak-anak didasarkan pada kemampuan manusia untuk belajar bahasa. Kaum fungsionalis berpendapat bahwa pemerolehan bahasa didasarkan pada perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif si anak di dalam masyarakat. Artinya, paham formalisme mempostulatkan bahwa anak dilahirkan dengan piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*). Oleh karena itu, anak akan dapat menguasai bahasa bergantung pada kemampuan bawaan yang dimilikinya. Sedangkan paham fungsionalisme mempostulatkan bahwa anak belajar bahasa dengan belajar berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain di dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa.
- 5 Perbedaan yang paling penting antara kedua pendekatan ini ialah, kaum formalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan kaum fungsionalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya. Artinya: para penganut paham formalisme menganggap bahwa bahasa adalah fenomena mental dan mengkaji bahasa sebagai sistem yang otonom, sedangkan para penganut paham fungsionalisme menganggap bahasa sebagai fenomena sosial dan mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa itu.

Dalam arti yang luas, teori tata bahasa formal terikat pada penetapan seperangkat kaidah pemetaan pada tataran semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi. Di samping itu, tata bahasa formal mengharuskan adanya kaidah-kaidah bentuk bahasa yang benar secara gramatikal pada masing-masing tataran. Dengan kata lain, tata bahasa formal menganut paham ketatabahasaan terhadap kaidah atau teori-teori. Sedangkan teori tata bahasa fungsional menempatkan kaidah-kaidah bahasa berdasarkan fungsinya sebagai suatu sistem komunikasi.

C. PERGESERAN DARI PRINSIP GRAMATIKALSENTRIS KE PRAGMATIKALSENTRIS

Penjelasan tentang gramatikalsentris, yaitu pengkajian bahasa lebih dititikberatkan pada kaidah-kaidah tata bahasa yang bersifat konvensional. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam analisis kebahasaan, faktor kaidah memegang peranan penting. Artinya makna suatu ujaran sangat ditentukan oleh kaidah kebahasaan yang berlaku pada ujaran tersebut. Misalnya kalimat,

“Jam berapa sekarang?”.

Berdasarkan kaidah kebahasaan yang formal (gramatikalsentris) kalimat tersebut berupa kalimat tanya yang bermakna “menanyakan waktu saat terjadinya peristiwa tutur”. Berdasarkan kaidah tersebut, reaksi yang diharapkan muncul dari pernyataan tersebut adalah si pendengar akan menjawab dengan kalimat “sekarang baru jam sembilan”.

Namun, berbeda dengan kaidah fungsional (pragmatikalsentris), makna dari pernyataan di atas dapat saja berarti:

- 1 Apa Anda tidak tahu etiket bertamu?
- 2 Silakan pulang, karena hari sudah malam!
- 3 Sekarang bukan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan muatan makna yang terkandung dalam makna pragmatis tersebut, tentulah reaksi yang ditimbulkan tidak sama dengan reaksi pemahaman secara formal (gramatikalsentris). Dengan demikian, prinsip-prinsip pragmatik pada dasarnya bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Sedangkan prinsip-prinsip gramatikal bersifat konvensional yaitu dimotivasi oleh kaidah-kaidah bersifat formal.

Penjelasan pragmatik (pragmatikalsentris) melangkah lebih jauh dari pada penjelasan tata bahasa (gramatikalsentris), namun walaupun jangkauannya lebih luas, di satu pihak kualitas penjelasannya lebih lemah daripada penjelasan tata bahasa. Dikatakan lebih lemah karena bila dibandingkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa, prinsip-prinsip pragmatik menempatkan kendala-kendala yang lebih lemah pada perilaku bahasa; karena itu daya prediksi prinsip-prinsip pragmatik hanya bersifat probabilistik saja. Tetapi di pihak lain penjelasan pragmatik mampu menjawab pertanyaan “Mengapa?” dengan jawaban-jawaban yang jauh melampaui tujuan-tujuan teori tata bahasa formal. Misalnya, jawaban pragmatik atas pertanyaan mengapa tuturan X yang digunakan dan bukan tuturan Y, karena tuturan X lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai suatu sistem komunikasi. Perhatikan contoh berikut, *Kamu bisa diam ndak?*

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat *Kamu bisa diam ndak?* berupa konstruksi interogatif, tetapi dari segi fungsinya kalimat itu tidak dimaksudkan untuk menanyakan tentang kemampuan (bisa atau tidaknya) orang yang diajak bicara untuk diam. Dari segi fungsinya kalimat itu bermakna perintah (secara tidak langsung). Makna yang sama itu dapat saja di utarakan dengan

konstruksi perintah yakni, *Diamlah!*

Selain itu, yang difokuskan dalam analisis gramatikalsentris (struktural) adalah bentuk suatu kalimat menyangkut fungsi subjek, predikat, objek, dan seterusnya. Bagian yang berupa subjek itu ada kemungkinan masih dapat dipotong-potong lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Demikian juga bagian yang berupa predikat itu pun masih dapat dipotong-potong lebih lanjut dan diteruskan sampai pada bagian yang paling kecil.

Di dalam analisis pragmatikalsentris, analisis kalimat difokuskan pada fungsinya sesuai dengan maksud si penutur. Jika dalam konteks gramatikal, sebuah kalimat dapat bermakna ganda, namun dalam konteks pragmatik, tidak ada konsep makna ganda sebuah kalimat. Hal ini disebabkan karena makna kalimat dalam kajian pragmatik sangat ditentukan oleh konteks situasi ujar. Perhatikan contoh berikut:

a. *Ibu istri perwira yang cantik itu meninggalkan dunia.*

Secara gramatikal, kalimat tersebut dapat saja bermakna ganda menjadi

b. *Ibu istri perwira yang cantik itu / meninggal dunia.*

c. *Ibu / istri perwira yang cantik itu / meninggal dunia.*

Bila kalimat tersebut diuraikan secara gramatikal, tentulah kita tidak akan menemukan jawaban mengapa kalimat tersebut bermakna ganda. Namun, bila dianalisis secara pragmatis, dengan mudah kita akan mengetahui kapan kalimat (a) bermakna (b), dan kapan kalimat (a) bermakna (c).

Perbedaan kajian gramatikalsentris dengan pragmatikalsentris juga terlihat dari kasus berikut!

Satuan lingual sudah jam sembilan (yang secara struktural dapat disebut sebagai kalimat deklaratif) dapat digunakan untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam komunikasi. Salah satunya, kalimat itu dapat berupa jawaban (yang informatif) terhadap pertanyaan *jam berapa sekarang?* Selain membawakan fungsi komunikatif yang satu ini, dapat pula kalimat yang secara struktural sama itu dipakai untuk fungsi komunikatif yang lain. Jika kalimat itu, misalnya, diucapkan oleh seorang ibu yang mengelola rumah pondokan mahasiswa dan diarahkan kepada seorang mahasiswa yang sedang bertamu menemui mahasiswi anak semangnya, maka kalimat itu dapat diartikan sebagai perintah pengusiran secara tidak langsung. Fungsi komunikatif yang lain masih dapat ditambahkan, disamping yang dua itu. Yang jelas, kalimat deklaratif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan

berita atau informasi, tetapi dapat pula digunakan untuk menyatakan perintah.

Sekarang perhatikan kasus berikut! Suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diutarakan dengan berbagai cara. Misalnya permintaan untuk menutup pintu dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- a. Tutup pintu itu!
- b. Bisakah pintu itu ditutup?
- c. Mengapa tidak ditutup saja pintu itu?
- d. Saya agak kedinginan.

Berdasarkan kasus di atas, terlihat bahwa permintaan untuk menutup pintu dapat dibahasakan dengan konstruksi imperatif (a), konstruksi interogatif (b dan c), atau konstruksi deklaratif (d).

Paham pragmatikalsentris muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal seperti yang dianut paham gramatikalsentris. Dalam hubungan ini, pragmatikalsentris memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan penganut pandangan gramatikalsentris.

Yang menjadi keberatan kaum pragmatis adalah analisis-analisis bahasa yang semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan itu sebenarnya hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual (cotekx) maupun konteks yang bersifat ekstralingual yang berupa seting spatial dan temporal (spatio-temporal setting). Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan paham gramatikalsentris gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan.

Jadi, yang menjadi pusat perhatian kajian linguistik gramatikalsentris (struktural) adalah bentuk-bentuk lingual tanpa secara sadar mempertimbangkan situasi tuturan sehingga analisisnya dikatakan bersifat formal. Sementara itu, yang menjadi pusat kajian pragmatikalsentris adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur pemikiran/keinginan dari si penutur. Dengan kata lain, kajian pragmatik merupakan sebuah strategi berbahasa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh penutur, terutama dalam menentukan wujud bahasa yang cocok untuk mewakili sebuah pesan/informasi yang ingin disampaikan.

Berbeda dengan paham yang berkembang sebelumnya, analisis bahasa lebih terfokus dalam upaya mengotak-atik kaidah sebagai suatu yang mutlak. Artinya, makna sebuah tuturan sangat tergantung dari kaidah-kaidah yang berlaku sesuai dengan kriteria otonom yang sudah baku. Misalnya untuk menyatakan suatu hal, harus memperhatikan unsur sintaksis sebuah tuturan yang menyangkut apakah kalimat yang digunakan sudah memenuhi kriteria kelengkapan unsurnya, atau penempatan unsur leksikal yang menempati fungsi dalam sebuah kalimat.

Dalam kajian pragmatis, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Artinya, faktor-faktor apa sajakah yang harus dipertimbangkan dalam melahirkan sebuah tuturan. Menurut Leech (1993:x) dalam melahirkan tuturan yang komunikatif, merupakan upaya pemecahan masalah yakni jalan apa yang harus ditempuh (dalam pemilihan unsur lingual) agar informasi yang diinginkan sampai pada pendengar. Dalam hal ini, penutur dalam melahirkan sebuah tuturan harus mampu memilih wujud ujaran yang tepat dan cocok untuk menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pragmatik lebih berorientasi pada masalah yang ingin disampaikan daripada memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa.

D. BIDANG KAJIAN PRAGMATIK

Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai tujuan dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik bersifat komplemen, yang berarti bahwa studi tentang bahasa dilakukan baik secara terpisah dari sistem formal bahasa maupun dari sebagian yang melengkapi (Geoffrey, 1993). Parker (Kunjana, 2005) Rahardi (2003:15) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dari definisi yang dikemukakan di atas, Parker dengan tegas membedakan antara studi ilmu bahasa pragmatik dengan studi tata bahasa atau gramatik bahasa. Hal itu disebutkan bahwa dalam studi gramatik bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya, sedangkan studi tentang pragmatik mutlak harus berkaitan erat dengan konteks situasi tutur. Mey menyatakan tentang

pragmatik sebagai berikut. *Pragmatik is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society* (Mey dalam Kunjana, 2005). Dari pengertian yang disampaikan di atas mempunyai arti ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian atau penggunaan bahasa, pada dasarnya selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya.

Berbicara perihal ruang lingkup dalam Pragmatik maka perlu dijabarkan terlebih dahulu pengertian dari ruang lingkup. Ruang lingkup merupakan ruang lingkup adalah penjelasan tentang batasan sebuah subjek yang terdapat di sebuah masalah. Bila diartikan secara luas ruang lingkup adalah batasan. Pragmatik mempunyai ruang lingkup tersendiri yang menjadi bidang kajiannya. Pragmatik mengkaji bidang-bidang seperti deiksis, praanggapan, implikatur percakapan dan tindak tutur.



BAB VII

SITUASI, PERISTIWA, TINDAK, DAN KONTEKS TUTUR

A. SITUASI TUTUR

Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, maka pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Dengan menggunakan analisis pragmatis, maksud atau tujuan dari sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi dengan mengamati situasi tutur yang menyertainya. Rustono (Nugraheni, 2011) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah tuturan dapat digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Keanekaragaman maksud yang mungkin disampaikan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur, Geoffrey (1993) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan, aspek tersebut antara lain penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalandengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya

terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan.

Misal A adalah pembantu rumah tangga pada keluarga B yang mempunyai kedudukan baik di pemerintahan daerah; keduanya orang Jawa dan berbahasa asli bahasa Jawa. Karena itu mereka selalu memakai bahasa Jawa. Sesuai dengan “kaidah sosial” masyarakat tutur Jawa, karena A ialah pembantu, dan B majikan, maka A harus selalu menggunakan ragam bahasa Jawa yang halus, ragam tinggi, yang disebut krama, atau lebih tinggi lagi krama inggil, jika dia berbicara dengan B, sebaliknya B menggunakan ragam rendah, ngoko, jika berbicara dengan A. Jika menerima tamu teman sekantor, misalnya bawahannya, di rumah, maka dan tamunya menggunakan bahasa Indonesia. bahasa Indonesia juga di pakai ketika B “berdiskusi” tentang matematika dengan anak-anaknya, sedangkan di meja makan mereka biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. B juga menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya, tentang apa saja, jika B sedang menemui tamunya tadi. Jadi, bahasa atau ragam bahasa apa yang dipakai oleh B bergantung kepada siapa penuturnya (pembantu, anak, tamu), atau topik pembicaraannya (tentang apa saja, tentang matematika), atau siapa yang ikut mendengarkan percakapan (B dan anak di depan tamu). Contoh tuturan tersebut terjadi dalam suatu situasi tutur (penerimaan tamu).

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Dapat pula dikatakan bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Wilson & Sperber, 2002). Geoffrey (1993) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam berkomunikasi. Aspek- aspek tersebut adalah sebagai berikut.

B. PERISTIWA TUTUR

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Tindak tutur bertanya dan

berargumentasi tidak bisa dilepaskan dari peristiwa tutur. Seperti halnya tindak tutur yang lain. Sebuah percakapan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya peristiwa tutur.

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2004). Pernyataan ini diperkuat dengan definisi yang menyatakan peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat (Aslinda, 2007).

Menurut Chaer & Agustina (2004) yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Dengan demikian maka tempat berbicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna pula terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Menurut Suwito (Siahaan, 2015) keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala komponen serta peranan komponen itu di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*). Komponen tutur tersebut di atas dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh Fishman (Chaer & Agustina, 2004), yang disebut sebagai pokok pembicaraan dalam bidang Sociolinguistik, yaitu “*who speak* (siapa yang berbicara), *what language* (bahasa apa yang digunakan), *to whom* (kepada siapa), *when* (kapan), *and what end* (apa tujuannya).”

Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara penumpang yang tidak saling kenal, pada mulanya dengan topik yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut dengan sebuah peristiwa tutur? Secara sociolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti

menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti dikatakan Dell Hymes (Chaer & Agustina, 2004), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut:

- S (= *Setting and scene*) P (= *Participants*)
- E (= *End: purpose and goal*) A (= *Act sequences*)
- K (= *Key: tone or spirit of act*)
- I (= *Instrumentalities*)
- N (= *Norms of interaction and interpretatori*)
- G (= *Genres*)

Sebelumnya Hymes (Mardikantoro, 2007) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur itu memiliki 16 komponen tutur yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Bentuk Pesan (*Message Form*)
Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, di samping isi pesan. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana sesuatu itu (topik) dikatakan atau diberitakan.
2. Isi Pesan (*Message Content*)
Bentuk pesan dan isi pesan merupakan pusat tindak tutur. Isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik. Untuk membedakan bentuk pesan dan isi pesan, kita sebaiknya melihat contoh kalimat langsung dan tak langsung. Kalau seseorang berujar, “Dia berdoa agar Tuhan melindungi keluarganya”. Orang itu hanya melaporkan isi pesan saja. Kalau orang itu mengatakan, “Dia berdoa, Tuhan lindungilah keluarga saya!” Orang itu melaporkan isi pesan, yaitu tentang dia yang berdoa, dan sekaligus mengutip bentuk pesan yaitu bagian kalimat Tuhan lindungilah keluarga saya. Isi pesannya adalah apa doanya itu. Bentuk pesannya adalah bagaimana ia berdoa.
3. Latar (*Setting*)
Latar mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik.

4. Suasana (*Scene*)
Berbeda dengan latar, suasana mengacu kepada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis usaha tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dalam latar yang sama mungkin mengubah suasana, misalnya dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai.
5. Penutur (*Speaker, Sender*)
Adalah pihak yang menyampaikan tuturan atau pesan secara lisan, bisa individu atau kelompok.
6. Pengirim (*Addressor*)
Adalah pihak yang mengirimkan tuturan atau pesan, bisa individu atau kelompok.
7. Pendengar (*Hearer, Receiver, Audience*)
Adalah pihak yang menerima tuturan atau pesan secara lisan, bisa individu atau kelompok.
8. Penerima (*Addressee*)
Adalah pihak yang menerima tuturan atau pesan, bisa individu atau kelompok.
9. Maksud-Hasil (*Purpose-Outcome*)
Mengacu pada hasil yang diharapkan dengan cara menggunakan ragam bahasa yang tertentu.
10. Maksud-Tujuan (*Purpose-Goal*)
Sulit membedakan komponen ini dengan komponen ke-9. Keduanya adalah aspek maksud, yang membedakan justru istilah "*outcome*" dan "*goal*". Hymes menyebut keduanya menjadi "*end*", mencakup tujuan dalam angan dan sebagai hasil.
11. Kunci (*Key*)
Kunci mengacu kepada cara, nada, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan.
12. Saluran (*Channel*)
Saluran mengacu kepada medium penyampaian tutur : lisan, tertulis, telegram, telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saluran lisan (oral) misalnya dipakai untuk bernyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tutur. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon. Ragam tulis telegram berbeda dengan

ragam tulis surat.

13. Bentuk Tutar (*Form of Speech*)

Hymes mengemukakan bentuk tutur lebih mengarah kepada tatanan perabot kebahasaan yang berskala bahasa, dialek dan varietas yang dipakai secara luas. Bersama dengan saluran bentuk bahasa membentuk komponen *instrumentalitas*.

14. Norma Interaksi (*Norm of Interaction*)

Norma interaksi mengacu kepada perilaku khas dan sopan santun tutur yang berlaku dalam masyarakat tutur yang bersangkutan. Misalnya orang boleh menyela atau dilarang menyela dalam percakapan, suara normal tidak boleh dipakai dalam misa di Gereja atau sembahyang di Masjid, giliran berbicara terbatas waktunya.

15. Norma Interpretasi (*Norm of Interpretation*)

Norma interpretasi mengacu kepada cara (misal: dalam pertuturan, antara penutur dan lawan tutur saling bertatap muka, duduk lebih berdekatan, mata membelalak dan suara keras) dan saat yang tepat dalam bertutur (misal: mengajukan permohonan, meminta).

16. Genre

Yang dimaksud dengan genre adalah kategori-kategori seperti narasi, pepatah, puisi. Menurut penelitian psikolinguistik, ingatan manusia itu paling baik bekerja untuk klasifikasi berjumlah tujuh, *plus minus* dua (jadi bisa 5, bisa 9) (Alfiati, 2015).

Berdasarkan hal tersebut Hymes mencoba menyingkat 16 komponen tutur dengancara mengelompokkan dua, tiga komponen yang berdekatan menjadi satu istilah. Tiap istilah ini lalu digabungkan, disusun menjadi akronim dalam bahasa Inggris. Menurut Sumarsono dan Partana (Alfiati, 2015) dalam bahasa Prancis *SPEAKING* dikenal dengan sebutan *PARLANT*, dengan penggolongan yang agak berbeda, yaitu:

P: *Participant*, hasil gabungan dari e, f, g, dan hA: *Actes*, hasil gabungan dari a dan b

R: *Raison*, hasil gabungan dari i dan j L: *Locale*, hasil gabungan dari c dan d A: *Agents*, hasil gabungan dari l dan m N: *Normes*, hasil gabungan dari n dan oT: *Types*, p

Menurut penelitian psikolinguistik, ingatan manusia itu paling baik bekerja untuk klasifikasi berjumlah tujuh, *plus minus* dua (jadi bisa 5, bisa 9).

Berdasarkan hal tersebut Hymes mencoba menyingkat 16 komponen tutur dengan cara mengelompokkan dua, tiga komponen yang berdekatan menjadi satu istilah. Tiap istilah ini lalu digabungkan, disusun menjadi akronim dalam bahasa Inggris.

SPEAKING:

S = *Setting and scene*),= Mencakup latar dan suasana hasil gabungan dari 3, 4

P = *Participants*)=Mencakup penutur dan pendengar, hasil gabungan dari 5, 6, 7, 8

E = *Ends: purpose and goal*),=Mencakup maksud dan hasil gabungan dari 9, 10

A = *Act sequences*),=Mencakup bentuk pesan dan isi kunci hasil gabungandari 1, 2

K = *Key: tone or spirit of act*)

I = *Instrumentalities*),=mencakup saluran dan bentuk tutur hasil gabungandari 12, 13

N = *Norms of interaction and interpretation*), hasil gabungan dari 14, 15

G = *Genres*)

1. *Setting and Scene*

Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung. sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi.

Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruang perpustakaan harus bicara sepelelahan mungkin.

Setting and scene Dipakai untuk menunjuk kepada aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Secara umum karakter ini menunjuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan itu terjadi. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan. Dapat juga suasana tutur dipakai untuk menunjuk batasan kultural dari tempat terjadinya tuturan tersebut. Jadi jelas bahwa tempat tutur (*setting*) tidaklah sama dengan suasana

tutur (*scenes*) karena yang pertama menunjuk kepada kondisi fisik tuturan sedangkan yang kedua menunjuk kepada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah tuturan. Dimungkinkan pula bagi seorang penutur untuk beralih dari kode yang satu ke dalam kode yang lain dalam suasana tertentu di tempat (*setting*) yang sama.

Sebagai contoh dalam peristiwa transaksi/tawar menawar sandang di sebuah pasar, seorang pedagang mendadak akan berubah dari cara bertutur yang ramah menjadi sangat ketus terhadap calon pembeli karena mungkin dia sangat lamban dan berbelit dalam menawar. Contoh lainnya seperti berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruang perpustakaan harus bicara seperlahan mungkin.

Contoh:

- Selamat malam, kata pangeran kecil asal saja.
- Selamat malam, jawab si ular.
- Aku mendarat di planet mana? Tanya pangeran kecil.
- Bumi, di Afrika, jawab si ular.
- Ah!... Jadi, tak ada manusia di bumi?
- Ini gurun pasir. Tak ada manusia di gurun pasir.
- Bumi ini luas, kata si ular.

Dari petikan tuturan di atas, terlihat bahwa peristiwa tutur tersebut terjadi pada malam hari di planet bumi di gurun pasir Afrika.

2. *Participants*

Participant adalah pihak- pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

Participants dipakai untuk menunjuk kepada minimal dua pihak dalam

bertutur. Pihak yang pertama adalah orang kesatu atau sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga. Pemilihan kode yang terkait dengan komponen tutur ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yakni dimensi horisontal (*solidarity*) yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur yang telah terbangun sebelumnya dan dimensi vertikal (*power*), yakni yang berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan semacamnya dari padapeserta tutur itu. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

Contoh:

- Tolong...gambarkan biri-biri untukku!
- Apa?
- Gambarkan biri-biri untukku...

Dari petikan tuturan di atas terlihat bahwa peristiwa tutur tersebut terdiri dari dua orang yaitu penutur dan mitra tutur.

3. *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan pertuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Tujuan suatu peristiwa dalam suatu perintah diharapkan sejalan dengan tujuan lain warga masyarakat itu. Sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau sebuah pikiran. Barangkali pula tuturan itu dipakai untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya. Dalam bertutur pastilah orang itu berharap agar tuturannya tidak dianggap menyimpang dari tujuan masyarakatnya. Sebuah tuturan mungkin juga ditunjukkan untuk merubah perilaku diri seseorang dari seseorang dalam masyarakat. Tuturan yang dimaksudkan untuk merubah perilaku seseorang itu sering pula disebut sebagai tujuan konotatif dari penutur. Tuturan dapat juga dipakai untuk memelihara kontak antara penutur dan mitra tutur dalam suatu

masyarakat. Tujuan yang demikian sering pula dikatakan sebagai tujuan fatis dari sebuah tuturan. Demikianlah, orang yang bertutur pastilah memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berupaya untuk bertutur sejalan dengan tujuandari anggota masyarakat tutur itu.

Contoh:

- Tolong...gambarkan biri-biri untukku...

Dari petikan tuturan (Tolong...gambarkan biri-biri untukku!). Memperlihatkan bahwa maksud dan tujuannya adalah meminta mitra tutur untuk menggambarkan biri-biri.

Contoh yang lain seperti jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusahamemberikan keputusan yang adil.

4. Act sequence

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Pokok tuturan merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok pikiran itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan itu sudah barang tentu berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilihnya dalam bertutur. Dengan perkataan lain pula perpindahan pokok tuturan dalam bertutur itu dapat pula menyebabkan terjadinya alih kode.

Contoh:

- Tolong...gambarkan biri-biri untukku...

Dalam per tuturan di atas digunakan bentuk ujaran imperatif (bersifat memerintah), yaitu: (Tolong...gambarkan biri-biri untukku!).

Contoh yang lain seperti bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh

dan isyarat. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau *register*.

Nada tutur menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur. Nada tutur ini berkaitan erat dengan masalah modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa. Nada ini dapat berwujud perubahan-perubahan tuturan yang dapat menunjuk kepada nada santai, serius, tegang, kasar, dan sebagainya. Nada tutur dapat pula dibedakan menjadi nada tutur yang sifatnya verbal dan non verbal. Nada tutur verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan di depan. Adapun nada tutur non verbal dapat berupa tindakan yang bersifat para linguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (gestur), dan juga jarak selama bertutur (*proximis*).

Contoh:

Dia mengamatinya dengan teliti. Kemudian dia berkata:

- Tidak! Biri-biri ini sudah sakit parah. Gambarkan yang lain. Dan aku menggambar....

Pada pertuturan di atas tidak secara langsung terlihat nada, cara dan semangat tetapi pada ilustrasi petikan tuturan di atas terlihat bahwa peristiwa tutur tersebut dilakukan dengan teliti.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, yaitu jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Sarana tutur menunjuk kepada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tertulis, saluran bahkan dapat pula lewat sandi-sandi atau kode tertentu. Saluran lisan dapat pula berupa silan, nyanyian, senandung, dan sebagainya. Adapun bentuk tutur dapat berupa bahasa, yakni bahasa sebagai sistem yang mandiri, dialek dan variasi- variasi bahasa yang lainnya. Bentuk tutur akan lebih banyak ditentukan oleh saluran tutur yang dipakai oleh penutur itu dalam bertutur. Bentuk tutur orang bertelpon pastilah berbeda dengan orang bertutur dengan tanpa menggunakan pesawat

telepon. Dalam peristiwa transaksi barangmewah terjadi tawar menawar dilakukan lewat pesawat telepon, pasti bentuk tuturnya berbeda deng tawar menawar langsung yang dilakukan dengan tanpa peasawat telepon.

Contoh:

- Tolong... gambarkan biri-biri untukku!
- Apa!
- Gambarkan biri-biri untukku...

Pada pertuturan di atas tidak ditemukan penggunaan bahasa melalui tulisan, telepon, telegram. Semuanya menggunakan jalur lisan langsung.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of interaction interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, yaitu apakah antara penutur dan mitra tutur mematuhi atau melanggar aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Contoh:

- Itu persis seperti yang kuinginkan! Menurutmu apakah biri-biri ini akanmembutuhkan banyak rumput?
- Kenapa?
- Karena di tempat asalku segalanya serba kecil.
- Ini pasti cukup. Aku telah memberimu seekor biri-biri yang sangat kecil.

Dalam pertuturan di atas antara penutur dan mitra tutur tidak melanggar aturan dalam berinteraksi, karena tidak ditemukan pemotongan pembicaraan.

8. *Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, yaitu narasi, puisi, pepatah. Berikut diuraikan tetang narasi, puisi, dan pepatah. Dari sudut pandang etnografi komunikasi, menganalisis tutur berarti menganalisis tutur menjadi genre-genre.

Menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur ini akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato dan semacamnya. Berbeda jenis tuturnya akan berbeda pulakode yang dipakai dalam bertutur itu. Orang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda denga kode orang bercerita. Demikian pula orang yang bercerita tidak dapat disamakan dengan kode orang yang sedang bercakap-cakap.

C. TINDAK TUTUR (LOKUSI, ILOKUSI, PERLOKUSI)

Tindak tutur (speech art) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu.

Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (Rusminto, 2015) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Chaer (2012) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Chaer (2012) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi

dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Chaer (2012) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.

Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan.

Selanjutnya Searle (Wijana, 2010) mengemukakan tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan teori yang mengkaji tentang makna bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan. Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2012).

Tuturan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tindak tutur (Chaer & Agustina, 2004). Tindak tutur memiliki maksud dan tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Searle (Rusminto, 2015), mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna

bahasa didasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya.

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Leoni (Hastuti, 2019) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (Subyakto-Nababan, 1992) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu bahasa yang dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna,

jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya.

Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer, 2012).

J L Austin (1965) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu “*The act of saying something*”, yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, “*The act of doing something*” atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, “*The act of affecting someone*” atau tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi (*Locution Act*)

Tindak lokusi adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009). Menurut Kunjana (2005), tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something* yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan konteks tuturan dalam situasi tutur (Putu & Muhammad, 2009).

Konsep tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Bentuk tindakan lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) pernyataan (*Deklaratif*) berfungsi hanya untuk memberitahukan, sehingga dapat menarik perhatian; (b) pertanyaan (*Interogatif*) berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada pendengar dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan oleh penutur; (c) perintah (*Imperatif*) bermaksud agar pendengar memberikan tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan.

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Menurut Levinson (Marlina Eliyanti Simbolon, 2019) tindak lokusi (*locutionary act*)

adalah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Analisis tuturan berikut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tindak lokusi.

Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (Kunjana, 2005) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Putu & Muhammad, 2009). Leech menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Nababan (Wiryotinoyo, 2006) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan tertentu.

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur atau pengajaran kata atau kalimat dengan makna dalam mengatakan sesuatu. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Tindak lokusi merupakan tindak tutur dalam pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

2. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009). Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Menurut Sinaga dkk (Arisandi et al., n.d.), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur nyata yang dilakukan oleh tuturan seperti janji, sambutan dan peringatan (Moore dalam Rusminto, 2015). Dalam memahami tindak tutur, ilokusi merupakan bagian yang sangat penting. Menurut (Chaer, 2012), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif. Tindak ilokusi digolongkan dalam aktivitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan (Kunjana, 2005), yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terkait dengan kebenaran atas hal yang dikatakan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang terikat antara penuturnya dengan suatu tindakan yang dilakukan di waktu yang akan datang dengan melakukan segala hal yang disebutkan pada tuturan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang dilakukan agar tuturan diartikan sebagai evaluasi. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mempunyai kekuasaan dalam tuturannya dan dengan maksud menciptakan hal baru.

Tindak tutur ilokusi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tujuan sosial. Tarigan (2009) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu: (a) kompetitif, bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial; (b) konvival, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan sosial; (c) kolaboratif, tujuannya tidak mengacu pada tujuan sosial; dan (d) konfliktif, memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial.

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran dan dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif (Levinson, 1983). Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Gambaran yang lebih jelas mengenai tindak ilokusi akan terlihat dalam analisis sebuah tuturan berikut.

Putu & Muhammad (2009) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk

menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Sementara Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Putu & Muhammad (2009) Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*). Tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya (I. D. P. Wijana, 1996). Selain itu, J L Austin, (1965) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengajaran. Nababan (1987) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan sebagainya.

Searle (Geoffrey, 1993) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

1. Asertif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang (penutur) mengenai sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, pendapat, melaporkan, menunjukan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan,

menyombongkan. Dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerjasama (kolaboratif)

2. Direktif

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengizinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan, menuntut.

3. Komisif

Tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya: menjanjikan, bersedek, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam.

4. Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.

5. Deklaratif

Hasil ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.

Searle & Searle, (1969) mengemukakan tiga tipe kondisi agar tindak ilokusi tertentu berjalan lancar dan berhasil yaitu: kondisi persiapan, kemauan dan esensial (*preparatory, sincerity and essential conditions*). Pada kondisi „persiapan“, seseorang yang melakukan suatu tindak ilokusi harus mempunyai hak dan otoritas untuk melakukannya, sementara pada kondisi „kemauan“, bila seseorang yang melakukan tindak ilokusi tersebut tidak mempunyai

kemauan atau kesungguhan, tindak ilokusinya akan tidak bermakna. Austin menyebutnya dengan „*an abuse*” (penyalah-gunaan). Pada kondisi terakhir, seseorang yang melakukan tindak ilokusi tertentu diikat oleh *illotionary force* „daya ilokusi” tuturannya pada kepercayaan atau maksud tertentu.

3. Tindak Perlokusi

Perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009). Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan (Chaer, 2012). Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affective someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan efek bagi yang mendengarkan (Wijana, 1996: 19).

Menurut Nadar (2009), tindak perlokusi adalah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang memberikan efek atau pengaruh kepada penutur dengan bentuk ujarannya (Agustina et al., 2017).

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Levinson (1983) berpendapat bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Tarigan (2009) mengilustrasikan daftar-daftar verba perlokusi dan ekspresi-ekspresi menyerupai verba perlokusi yakni: mendorong menyimak (lawan tutur) meyakini bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, mengilhami, memengaruhi, mencamkan, membuat penyimak memikirkan tentang dan lain sebagainya.

Chaer & Agustina (2004) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

I. D. P. Wijana (1996) Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The act of affecting someone*. Nababan (1987) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi” dan “kondisi” pengucapan kalimat itu.

Littlewood (1986) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan penutur mempunyai efek bagi pendengarnya.

Tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang bukan hanya menginformasikan sesuatu tapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Sementara tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan sebagainya. Tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) yang menimbulkan efek sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh penutur (*the act of affecting someone*).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

D. KONTEKS TUTUR

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Menurut Rustono, (1998) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana

penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya (Wilson & Sperber, 2002). Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).

Mengutip Alwi et.al (Rustono, 1998) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi.

Dengan pijakan ilmu kebahasaan yang sudah ada, para ahli semakin lama semakin menyadari bahwa sebenarnya konteks tidak hanya terikat pada waktu, tempat, situasi, topik, partisipan, dan saluran percakapan saja, tetapi lebih meluas lagi dengan konteks-konteks yang jauh di luar pembicara dan pendengar yang terlibat dalam suatu komunikasi antarpersona. Mereka telah mulai menjelajahi bahasa secara lebih khusus dan mendalam ke dalam kehidupan manusia yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya; manusia menggunakan bahasa dalam politik, ekonomi, agama, pendidikan, sains dan teknologi. Maka konteks bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar pada tempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu, tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

Menurut Hymes (Rustono, 1998) di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang

dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata *speaking*. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal. Kedelapan ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

Konteks tuturan *linguistic* adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks tuturan mencakupi aspek fisik atau latar *social* yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut dengan ko-teks. Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian disebut konteks. Pada hakikatnya konteks dalam *pragmatic* merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tuturnya.

1. Pengertian Konteks dalam Pragmatik

Kleden (Sudaryat, 2009) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday (1992) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kemudian, Kridalaksana (2013) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Keberadaan konteks dalam kajian pragmatik sangat penting. Konteks menurut (Mulyana, 2005) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut.

Konteks merupakan unsur-unsur yang keberadannya sangat mendukung komunikasi. Konteks sangat dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan.

Sebelum kita mengenal lebih jauh tentang “Konteks Situasi” terlebih dahulu akan dijelaskan tentang konteks. Pragmatik sebagai cabang ilmu yang berkaitan dengan konteks. Begitu banyak tulisan yang dapat ditemui dan mengangkat permasalahan perihal pragmatik khususnya konteks. Pranowo (2015) dalam Prosiding Seminar Nasional PIBSI XXXII yang berjudul “Tergantung pada Konteks” menyatakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar sehingga dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksud (Palupi, 2015). Konteks memegang peranan penting dalam memberikan kejelasan pada maksud tuturan. Itulah sebabnya konteks berkaitan erat dengan tuturan.

Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Pranowo (Palupi, 2015) di atas, Tarigan (2009) menyatakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembicara atau penulis dengan suatu ucapan tertentu. Dalam teorinya ini, Tarigan menyampaikan bahwa sebuah komunikasi yang baik dapat terjadi apabila partisipan yang tidak lain adalah penutur dan lawan tutur berada dalam latar pengetahuan yang sama.

Hal ini dipertegas oleh teori konteks yang disampaikan Keith Allan (Kunjana, 2005). “Menemukan Konteks dalam Pragmatik”. Pakar ini membedakan konteks dalam tiga kategori, yakni (1) *the physical context or setting of the utterance* “konteks fisik atau setting tuturan”, (2) *the world spoken of in an utterance* “sesuatu yang sedang dibicarakan”, dan (3) *the textual environment* “lingkungan tekstual”. Apabila dikaitkan dengan apa yang dibicarakan di sini, salah satu kategori konteks yang disampaikan oleh Keith Allan adalah “Sesuatu yang sedang dibicarakan”. Kategori konteks “Sesuatu yang sedang dibicarakan” tentu didasarkan pada kesamaan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dalam proses berkomunikasi. Kemudian didukung oleh Mulyana (2005) melalui pemaparan bahwa konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu

pembicaraan/dialog. Apabila dikaitkan dengan salah satu kategori yang disampaikan Allan (2014) sebelumnya bahwa ada "Sesuatu yang Dibicarakan" sebagai sesuatu yang muncul akibat dari kesamaan latar belakang.

Liliwari (2010) menyatakan bahwa konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki pembicara yang mempengaruhi komunikasi, yaitu pengetahuan tentang dunia fisik dan dunia sosial, faktor faktor sosial psikologis, dan pengetahuan tentang waktu dan tempat yang terdapat dalam perkataan yang mereka tuturkan atau tuliskan. Latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur memegang peranan penting dalam pemaknaan tuturan. Konteks termasuk dalam komponen nonkebahasaan.

Lawatan proses perunutan perihal konteks dalam studi pragmatik pada tulisan ini ditutup oleh pendapat dari seorang ahli yaitu Leech (Nadar, 2009) sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.

Lebih jauh lagi, menurut G. Brown & Yule (1996) konteks adalah lingkungan atau keadaan tempat bahasa digunakan. Halliday (1992) mengatakan secara harfiah konteks berarti "*something accompanying text*", yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga dapat diartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Kemudian, menurut Mulyana (2005) konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh I. D. P. Wijana (1996) menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terkait konteks, sementara Searle, Kiefer dan Bierwisch (Nadar, 2009) menegaskan bahwa *pragmatics is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions depend on the particular conditions of their use in the context* (Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus pengguna ungkapan tersebut dalam konteks). Jadi, dalam melakukan studi pragmatik ataupun bidang kajian pragmatik harus diperhatikan antara penutur,

mitra tutur, dan konteks. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dalam studi pragmatik.

Melalui berbagai pemahaman yang disampaikan oleh banyak ahli beberapa di atas, konteks merupakan berbagai hal yang berhubungan langsung dengan lingkungan fisik, sosial serta pemahaman awal yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga dapat memungkinkan tercapainya ketepatan dalam menafsirkan makna tuturan. Konteks lebih menonjolkan atau memfokuskan diri pada hal-hal di luar dari kebahasaan yang dikenal dengan kajian ekstralingual.

1) Konteks Fisik

Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran-peran dalam peristiwa itu.

2) Konteks Epistemis

Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar.

3) Konteks Sosial

Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

2. Tujuan Konteks Tutur

Bentuk- bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Semua tuturan memiliki tujuan, hal tersebut memiliki arti bahwa tidak ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur selalu dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan tersebut, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud dan sebaliknya satu tuturan dapat menyatakan berbagai macam maksud.

Konteks: Adi datang berkunjung ke rumah Bu Nori untuk meminjam buku catatan

Adi : “Kemarin aku gak sempat nyatet kuliahnya Pak Tomo nih.”

Bu Nori : “Nah, kamu pasti mau pinjam buku catatanku lagi kan?”

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut dapat diungkapkan bahwa penutur dalam hal ini Adi memiliki tujuan dalam menuturkan tuturan “Kemarin aku gak sempat nyatet kuliahnya Pak Arifin nih.” Tujuan dari tuturan tersebut adalah bahwa Adi bermaksud meminjam buku catatan Bu Nori, karena kemarin dia tidak sempat mencatat materi kuliah yang disampaikan Pak Arifin.

3. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan Atau Aktivitas

Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

Konteks: Seorang Ibu berkata kepada anaknya

Ibu: “Wah, terasnya kotor sekali ya?”

Anak: (segera mengambil sapu dan menyapu teras tersebut)

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut tuturan yang dilakukan oleh Ibu merupakan tindakan menyuruh atau mendorong Anak untuk membersihkan teras yang terlihat kotor. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada mitra tutur yang mendengarkan tuturan tersebut seperti halnya didorong atau dipukul dengan menggunakan tangan. Dalam perilaku yang dilakukan oleh anak yang segera mengambil sapu dan menyapu teras merupakan efek dari ucapan Ibu tersebut.

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindak Verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia ada dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan tersebut merupakan produk tindak verbal yang merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur, seperti yang tampak pada tuturan berikut.

Konteks: Seorang ibu berpesan pada anaknya

Ibu : ”Ris, nanti kalau ada tamu bilang Ibu sedang arisan ya!”

Risa : “Iya, Bu.”

Tuturan tersebut merupakan hasil dari tindakan verbal bertutur kepada mitra tuturnya, dalam hal ini Risa yang diberi pesan Ibunya, bahwa kalau ada tamu Risa harus mengatakan bahwa Ibunya sedang arisan. Kelima aspek situasi tutur tersebut tentu tidak terlepas dari unsur waktu dan tempat di mana tuturan tersebut diproduksi, karena tuturan yang sama apabila diucapkan pada waktu dan tempat berbeda, tentu memiliki maksud yang berbeda pula. Sehingga unsur waktu dan tempat tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur.

5. Konteks Sebagai Pengetahuan

Schiffirin (Fakhri, 1998) menjelaskan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam kaitannya dengan pengetahuan, apa yang dapat diasumsikan oleh para Pn (penutur) dan para Mt (mitra tutur) untuk mengetahui sesuatu misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, keinginan dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Meskipun kaidah-kaidah tersebut menetapkan kondisi-kondisi tekstual maupun kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, namun tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk karakterisasi pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah tersebut. Artinya, pengetahuan yang abstrak tentang teks dan konteks akan memberikan panduan untuk mengidentifikasi berbagai tipe tindak tutur yang berbeda pada tingkat umum maupun dalam tingkat yang khusus.

Konteks bagi para ahli teori tindak tutur diartikan sebagai jenis khusus latar belakang pengetahuan yang disebut kaidah-kaidah konstitutif, yakni, pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang diperlukan oleh Pn dan Mt untuk memahami sebuah tuturan yang selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus namun berbeda dengan tuturan yang lain (Schiffirin dalam Fakhri, 1998). Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh Pn dan Mt yang memungkinkan Mt untuk memperhitungkan implikasi (yang tersirat di dalam) tuturan untuk memaknai arti tuturan Pn. Hal ini didasari adanya prinsip kerja sama yang menunjukkan bahwa Pn dan Mt sudah saling mengetahui. Untuk memahami keberadaan suatu tuturan, Mt harus mencuri data yang berupa makna konvensional kata-kata yang digunakan beserta

referensinya, prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, konteks linguistik, hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan kenyataan adanya kesamaan dari keempat macam bentuk partisipan sehingga keduanya dapat saling mengerti (Herbert P Grice, 1975).

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya), dan kepercayaan terhadap penutur dan pendengar (Wilson & Sperber, 2002). Konteks mempengaruhi interpretasi penutur dan pendengar terhadap ujaran (wacana).

6. Konteks sebagai Suatu Situasi Interaksi Sosial

Konteks di sini cenderung dimaksudkan sebagai sesuatu yang riil, bukan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran atau pengetahuan. Duranti (Lubis, 2019) menjelaskan bahwa bahasa dan konteks saling mendukung satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya. Begitu pun sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika di dalamnya terdapat tindak bahasa sehingga bahasa tidak hanya berfungsi dalam interaksi-interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menyediakan interaksi-interaksi yang sedang terjadi sebagai konteks.

Seorang pakar sosiolinguistik, Cooley (Fakhri, 1998) berpandangan bahwa jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang riil, maka konsekuensinya situasi harus riil juga. Salah satu ciri utama pendekatan sosiolinguistik interaksional adalah bahwa ia dapat memberikan susunan pandangan tentang interaksi sosial dan situasi sosial, termasuk di dalamnya kerangka kerja partisipasi yang dibangun dari interaksi yang situasional (Rusminto, 2015). Oleh karena itu, konteks-konteks kognitif yang dibahas oleh para ahli sosiolinguistik interaksional (Goffman, 1974; Tannen, 1981) juga memiliki landasan sosial, pengetahuan tentang keadaan-keadaan sosial atau harapan-harapan tentang perbuatan sosial. Seperti yang dilakukan Goffman dalam salah satu penelitian sosiologisnya yang memfokuskan perhatian pada tatanan interaksi yang mendasari berbagai kesempatan sosial, situasi sosial, dan pertemuan sosial.

Ada dua peran penting konteks di dalam tindak tutur. Pertama, sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur. Kedua, suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan dalam realitas yang nyata (Sciffrin dalam Fakhri, 1998). Pada sisi lain, M A K Halliday & Hasan (1994) membagi konteks situasi menjadi tiga; yaitu (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat (keformalan) tindakan sosial yang sedang berlangsung. Medan wacana menunjuk kepada orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Oleh karena itu, bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi. Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi. Pilihan bahasa seseorang dapat berubah dari ragam baku menjadi ragam tidak baku atau sebaliknya jika situasi yang melatarinya berubah. Perubahan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi dipengaruhi oleh berubahnya konteks situasi akibat pengetahuan Pn akan keberadaan Mt.

7. Pengertian Konteks Situasi

Setelah mendalami ihwal pragmatik serta konteks yang tentunya menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan, selanjutnya akan dijelaskan tentang konteks situasi yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Teori pertama dipaparkan oleh Pranowo (2020) dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar Bahasa” bahwa konteks adalah segala situasi yang melingkupi suatu ujaran dan dapat menentukan maksud. Ahli ini ingin menunjukkan bahwa suatu ujaran akan menimbulkan interpretasi yang berbeda bergantung pada situasi pada saat ujaran tersebut dituturkan.

Leech (Kunjana, 2005) memaparkan bahwa konteks situasi tuturan adalah aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan

tertentu. Pendapatnya, ahli ini ingin menegaskan bahwa setidaknya kedua belah pihak yang tidak lain adalah penutur dan mitra tutur telah memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dan dijadikan sebagai media yang mendukung terbentuknya komunikasi dan pemaknaan bahasa yang benar.

M A K Halliday & Hasan (1994) menyatakan bahwa konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Atau dengan kata lain, kontek situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis).

Firth (M A K Halliday & Hasan, 1994) ahli tersebut menyatakan bahwa konteks situasi meliputi pelibat, tindakan pelibat, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan, dan dampak dampak tindak tutur. Pelibat adalah orang atau tokoh yang terlibat dalam tuturan tersebut, tindakan pelibat adalah hal yang dilakukan berupa tindak tutur dan bukan tindak tutur, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan adalah hal-hal mencakup benda dan kejadian di sekitar atau terkait hal yang terjadi, dan dampak dampak tindak tutur adalah bentuk bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Menurut M A K Halliday & Hasan (1994), konteks situasi terdiri dari tiga konsep, yaitu Medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna. (1) Medan wacana, menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, (2) pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan. Konsep selanjutnya, (3) sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang dihadapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi tersebut.

Cutting (Baryadi, 2019) menyatakan bahwa konteks situasi menyangkut hal yang diketahui pembicara tentang apa yang ada di sekitar mereka. Hal ini menyangkut pengetahuan fisik, sosial, psikologi serta waktu dan tempat tuturan dihasilkan.

Pemaparan konteks situasi yang dikutip dari pendapat para ahli di atas dikemas dalam kesimpulan singkat bahwa konteks situasi adalah segala bentuk pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh peserta pertuturan baik ituterkait lingkungan fisik (objek yang ada dalam peristiwa komunikasi), latar belakang

pengetahuan, relasi serta setting yang melingkupi peristiwapertuturan.

8. Perkembangan Studi Konteks

Studi ihwal konteks itu berawal penelitian yang dilakukan oleh Malinowsky (Baryadi, 2019). Pakar ini berpikir tentang aspek aspek yang menyertai terjadinya tuturan. Dalam penelitiannya Malinowsky menemukan bahwa aspek-aspek di luar bentuk kebahasaan yang direkamnya itu sangat penting pengaruhnya di dalam menghadirkan maksud penutur yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu. Aspek-aspek di luar kebahasaan itu disebut sebagai konteks situasi. Dari penjabaran yang diberikan oleh pakar ini belum terlihat aspek-aspek yang sesungguhnya terdapat dalam konteks situasi. Malinowsky hanya menegaskan bahwa teks hendaknya diterjemahkan dalam lingkungan yang hidup, baik lingkungan tutur verbal maupun lingkungan tutur non-verbal.

Firth (Baryadi, 2019) membedakan konteks ke dalam beberapa unsur meliputi pelibat, tindakan pelibat, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan, dan dampak dampak tindak tutur. Pelibat adalah orang atau tokoh yang terlibat dalam tuturan tersebut, tindakan pelibat adalah hal yang dilakukan berupa tindak tutur dan bukan tindak tutur, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan adalah hal-hal mencakup benda dan kejadian di sekitar atau terkait hal yang terjadi, dan dampak dampak tindak tutur adalah bentuk bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Kemudian Hymes (Baryadi, 2019). Hymes menyebut konteks ini sebagai komponen tutur (*components of speech*). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam istilah *SPEAKING*. Umumnya diketahui bahwa elemen S pada ungkapan memoteknik itu menunjuk pada *setting*, yang dapat dimaknai sebagai seting tempat dan seting suasana. Seting tempat lazim disebut sebagai *setting*, sedangkan *setting* suasana lazim disebut sebagai *scene*. *Setting* suasana mencakup di antaranya suasana fisik dan psikologis dari para pelibat tuturan. Selanjutnya elemen P menunjuk pada *participants*, yang dapat berhakikat sebagai penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya. Memang penyebutan yang terakhir ini, pelibat tutur lainnya, belum secara eksplisit disebut oleh Hymes. Komponen E menunjuk pada *ends*, yang artinya adalah tujuan apa yang hendak dicapai dari sebuah pertuturan. Komponen A menunjuk pada *acts of sequence* mencakup bentuk pesan dan isi pesan. Komponen K menunjuk pada *key* atau kunci tuturan dapat menunjuk pada

nada tuturan, cara bertutur, dan perasaan pada saat tuturan itu berlangsung. Komponen I menunjuk pada *instrumentalities*, yang hakikatnya adalah saluran atau alat. Alat atau saluran yang digunakan dalam proses bertutur sangat berpengaruh pada maksud tuturan. Komponen N menunjuk pada *norms*, yang bisa berarti norma interaksi dan interpretasi menunjuk aturan-aturan dalam berinteraksi dan memahami tuturan. Komponen terakhir dalam rangkaian ungkapan memoteknik itu adalah genre, menunjuk pada jenis tuturan, ragam tuturan, atau mungkin juga tepat disebut sebagai laras tuturan.

Halliday dan Hasan (Baryadi, 2019) menjabarkan bahwa konteks dibedakan menjadi konteks situasi, konteks budaya, konteks intertekstual, dan konteks intratekstual. Keempat konteks tersebut memberi pengaruh terhadap pemaknaan teks, yang hakikatnya merupakan gagasan yang bersifat metafungsional. Gagasan metafungsional melingkupi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Pandangan yang disampaikan oleh Halliday dan Hasan ini memiliki perbedaan pandangan para pakar terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya.

Leech (Baryadi, 2019) menjelaskan tentang aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak tutur, tuturan sebagai tindak tutur. Dari paparan yang disampaikan oleh Leech di dalam bukunya *The Principles of Pragmatics* diperoleh ketegasan bahwa ternyata konteks itu dipahami cukup berbeda dengan pandangan-pandangan dari para pakar pendahulunya.

Cutting (Baryadi, 2019) menyebut bahwa konteks mencakup tiga hal, yakni konteks situasi, konteks pengetahuan latar belakang, dan konteks ko-tekstual. Pandangan Cutting dengan kedua pakar yaitu, M A K Halliday & Hasan (1994) memiliki kesamaannya yaitu bahasa. Secara khusus cutting menyebutnya sebagai ko-tekstual, sedangkan Halliday dan Hasan menyebutnya sebagai konteks intratekstual.



BAB VIII

IMPLIKATUR PERCAKAPAN

A. KONSEP IMPLIKATUR

Salah satu bagian dalam pragmatik adalah implikatur. Brown dan Yule (1996) menyatakan bahwa kata impikatur digunakan untuk menjelaskan apa yang bisa dimaknai, dimaksudkan tau disarankan oleh pengujar yang berbeda dengan apa yang sebetulnya yang diujarkan oleh pengujar. Pernyataan ini memiliki makna yang tidak sama dengan arti secara harfiah suatu ujaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Grice, H.P (Gerald, 1979) menyatakan bahwa suatu implikatur adalah proposisi yang tersirat melalui pengucapan kalimat dalam suatu konteks, meskipun proposisi itu sendiri bukanlah bagian dari apa yang diungkapkan sebelumnya. Ini hampir sama dengan pandangan Brown dan Yule, namun Grice mencoba mengkorelasikan konteks yang mengandung tuturan tersebut, yang juga memiliki makna.

Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh Herbert P Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (G. Brown & Yule, 1996). Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal. Dalam pemakaian bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur yang ditentukan oleh ‘arti konvensional kata-kata yang dipakai’.

Menurut Mey (Rustono, 1998) implikatur adalah sesuatu yang tersirat dalam sebuah percakapan. Bermakna bahwa implikatur merupakan suatu informasi yang tersirat yang penentuannya bisa didasarkan pada suatu ujaran. Dalam implikatur, hanya sebagian makna literal yang menegaskan arti

sebenarnya dari kalimat tersebut, selebihnya bersumber dari fakta-fakta di sekitar kita, dalam hal ini analogi lokal memegang peranan penting, situasi dan kondisi.

Untuk memahami suatu implikatur (Putrayasa, 2014) seorang lawan bicara akan berusaha untuk mendapatkan suatu pemahaman yang sumbernya dari ingatannya kemudian disusun dengan rancangan anggapan yang didapatkan dari ingatannya tersebut. Lalu proses berpikir tersebut dilanjutkan, antara tuturan dan konteksnya dihubungkan. Kemudian dari proses berpikir tersebut hasilnya disatukan dengan pengetahuan yang dimiliki. Proses inilah yang memunculkan suatu simpulan yang pada akhirnya disebut sebagai implikatur. Suatu ujaran bisa mengimplikasikan suatu proposisi yang bukan bagian dari ujaran yang terkait. Sudaryat (2008) menyatakan bahwa implikatur merupakan proposisi yang diimplikasikan, sebab suatu implikatur bukanlah bagian dari suatu ujaran yang terimplikasi, kaitan kedua proposisi tersebut bukanlah suatu dampak mutlak.

Implikatur secara garis besar terbagi atas dua yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau percakapan (Grice, 1975). Selanjutnya Lyons, (1981) menjelaskan perbedaan antara implikatur konvensional dengan implikatur nonkonvensional ialah: 1) kedua jenis implikatur tersebut memiliki keterikatan pada keadaan yang sesuai faktadalam pemakaian konvensional, arti, berbagai bentuk tertentu dan bentuk ekspresinya, dan 2) sumbernya berasal dari seperangkat prinsip yang umumnya mengatur sikap dan kelakuan yang baik dari suatu percakapan.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa Grice (Mulyana, 2005) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Secara etimologis, implikatur diturunkan dari kata *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols (Mulyana, 2005). Secara *structural*, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”.

Menurut PWJ Nababan (Rani & Arifin, 2006) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”.

Implikatur merupakan penyampaian pesan secara implisit yang ditujukan terhadap mitra tutur. Geoffrey (1993) berpendapat bahwa *interpreting an utterance is ultimately a matter of guesswork, or (to use a more dignified term) hypothesis formation*. Hal tersebut berarti bahwa menginterpretasikan sebuah tuturan pada akhirnya merupakan dugaan atau membentuk sebuah hipotesis. Menduga maksud tuturan haruslah bergantung kepada konteks. Horn (Julianti, 2021) berpendapat bahwa *“Implicature is a component of speaker meaning that constitutes an aspect of what is meant in a speaker’s utterance without being part of what is said.”* Implikatur adalah komponen makna tutur yang merupakan aspek yang dimaksudkan oleh pembicara tanpa menjadi bagian dari yang dibicarakan. Implikatur merupakan makna tersembunyi dari tuturan. Makna yang tersembunyi biasanya terkandung dalam percakapan sehari-hari saat berkomunikasi (Jaufillaili et al., 2021). Implikatur berbeda dengan praanggapan. Praanggapan merupakan sesuatu yang diduga oleh pembicara yang merupakan awal untuk menghasilkan suatu tuturan (Yule, 2006).

Implikatur adalah informasi yang terdiri atas beberapa hal yakni yang dikatakan dan yang tidak dikatakan. Informasi yang tidak dikatakan disebut implikatur (Haugh et al., 2013; Zamzani et al., 2021).

B. JENIS-JENIS IMPLIKATUR

Grice (Rani & Arifin, 2006) menyatakan, bahwa ada dua macam implikatur yaitu konvensional dan nonkonvensional:

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah suatu implikasi atau defenisi yang sifatnya konvensional dan umum, yang di mana semua orang sudah memahami dan mengetahui tujuan dan maksud atau implikasi tertentu. Proses memahami suatu implikasi yang sifatnya konvensional pengandaian terhadap pembaca atau pendengar mempunyai suatu pengalaman dan pengetahuan yang sifatnya umum. Contoh implikatur nonkonvensional menurut Grice, (1981):

Dia orang Bugis Bone maka dari itu dia santun

Ujaran di atas termasuk contoh kalimat yang mempunyai pasangan unsur yang menandakan arti konvensi yang mempunyai implikasi ujaran, yaitu orang Bugis Bone memiliki kesantunan dan dia mempunyai kesantunan sebab dia orang Bugis Bone. Walaupun arti konvensi seperti ini masih bisa diperbincangkan, tetapi pembaca atau pendengar diharapkan mampu memaklumi dan memahami sifat dari konvensional tersebut (Yule, 2014).

Implikatur konvensional memiliki karakter non-temporer, yang memiliki makna tersebut bisa tahan lebih lama. Dalam suatu leksem, yang ada pada suatu bentuk tuturan bisa ditandai implikasinya sebab artinya yang lalu atau lama dan secara umum telah diketahui. Implikatur konvensional adalah jenis implikatur yang tidak didapatkan dari berbagai prinsip maksim atau percakapan melainkan secara langsung dari suatu arti kata (Grice, 1981).

Implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh “arti konvensional kata-kata yang dipakai”. Maksudnya adalah pengertian yang bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu.

Contoh:

1) Lestari putri Solo, jadi ia luwes.

Implikasi umum yang dapat diambil antara putri Solo dengan luwes pada contoh di atas bahwa selama ini, kota Solo selalu mendapat predikat sebagai kota kebudayaan yang penuh dengan kehalusan dan keluwesan putri-putrinya. Implikasi yang muncul adalah, bahwa perempuan atau wanita Solo umumnya dikenal luwes penampilannya.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya “yang tahan lama” dan sudah diketahui secara umum.

Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak langsung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan apabila yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Kata penghubung “tetapi” adalah salah satu kata-kata ini.

2. Implikatur Non Konvensional

Implikatur nonkonvensional atau biasa disebut dengan implikatur percakapan timbul dari suatu tindak percakapan. Maka dari itu memiliki sifat yang temporer, yang artinya terjadi pada saat tindak percakapan sedang berlangsung dan nonkonvensional bermakna tidak adanya hubungan secara langsung dengan ujaran yang dituturkan pada sesuatu yang diimplikasikan tersebut (Yule, 2014). Implikatur nonkonvensional merupakan suatu pemahaman makna terhadap suatu hal yang dituju, yang memiliki kaitan terhadap suatu konteks dilakukannya percakapan.

Grice (1981) menyatakan bahwa ada seperangkat anggapan yang mengatur dan melingkupi kegiatan percakapan sebagai *speech act* atau tindak berbahasa. Prinsip kerja sama yang merupakan perangkat anggapan yang mengatur tindakan orang dalam suatu percakapan. Setiap pengujar harus mematuhi empat maksim percakapan dalam melakukan kerja sama suatu tindak percakapan, yaitu 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim relevansi dan 4) maksim cara (Herbert P Grice, 1975). Keempat maksim tersebut, prinsip kerja sama yang dimiliki bersifat *regulative* atau mengatur.

Munculnya berbagai ragam implikatur menunjukkan betapa kompleks dan rumitnya suatu ujaran. Suatu implikatur percakapan dapat dipahami, pengetahuan dan pengalaman mengenai situasi suatu ujaran sangat diperlukan (Sudaryat, 2008). Maka dari itu, jika para pengujar sudah berbagi pengetahuan dan pengalaman yang terdapat pada percakapan yang dilakukan maka implikatur tersebut dengan mudah dapat dipahami dan dimengerti.

Secara dikotomis implikatur percakapan dibedakan menjadi 2 bagian (Grice, 1981) yakni, 1) implikatur percakapan khusus, yaitu implikatur yang secara khusus konteksnya dimunculkan, 2) implikatur percakapan umum, yaitu implikatur yang kemunculannya tidak memerlukan konteks khusus dalam suatu percakapan.

C. IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Implikatur jenis ini dihasilkan karena tuntutan dari suatu konteks pembicaraan tertentu. Implikatur percakapan ini memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan: sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Jadi, bila implikatur konvensional memiliki makna yang tahan lama, maka

implikatur percakapan ini hanya memiliki makna yang temporer yaitu makna itu berarti hanya ketika terjadi suatu percakapan tersebut/terjadi pembicaraan dalam konteks tersebut.

Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru ‘disembunyikan’, diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya.

Menurut Mey (Nadar, 2009) implikatur ‘*implicature*’ berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari kata latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat” sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan penutur, lawan tutur haruslah melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.

Sementara itu, Echols (Putrayasa, 2014) mengemukakan bahwa secara terminologi, implikatur berasal dari bahasa Yunani, *implication* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication* dalam bahasa Inggris, yang artinya maksud, pengertian, dan keterlibatan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dan “yang diimplikasikan”. Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Nababan yang menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dan “hal yang diimplikasikan” (Putrayasa, 2014).

Herbert P Grice (1975) mengungkapkan bahwa “*conversational implicatures, as being essentially connected with certain general features of discourse*” Dari pendapat Grice dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan, berhubungan dengan ciri umum wacana tertentu, jadi langkah selanjutnya adalah mencoba mengatakan fitur wacana tersebut. Levinson (1983) berpendapat bahwa gagasan tentang implikatur percakapan adalah salah satu gagasan paling penting dalam pragmatik.

Implikatur percakapan terjadi ketika pembicara menghasilkan ucapan kode untuk menyampaikan maksud tertentu. Pendengar kemudian menerjemahkan maksud pembicara secara akurat dan 'secara intuitif'. Misalnya, pembicara mengatakan bahwa 'ruangannya panas' dapat berarti bahwa pendengar diharapkan untuk menyalakan AC (Pratama, Nurkamto, &

Rustono, 2017).

Implikatur percakapan muncul dari anggapan bersama bahwa pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Pembicara dapat mengatakan sesuatu dan mengimplikasikan yang lain mengandalkan kemampuan lawan bicaranya untuk memahami hal yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan (Kartinawati, 2011). Dengan menggunakan implikatur percakapan, pembicara dapat menjelaskan hal-hal tertentu dengan ucapan mereka.

Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul dalam konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus. Zamzani, Wahyudin, & Rahayu, (2021) menyatakan bahwa implikatur yang makna informasi bersifat kontekstual dan informasi bersifat pendek dan terikat oleh konteks. Implikatur percakapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Implikatur percakapan membutuhkan informasi konteks dan latar belakang pengetahuan bersama;
- b. Implikatur berbeda dari makna kalimat secara harfiah;
- c. Implikatur percakapan berada di luar isi semantik dari apa yang dikatakan. Implikatur bergantung pada makna pragmatik. Maksud tersirat sangat dipengaruhi konteks.
- d. Implikatur percakapan membutuhkan latar belakang penutur. Makna konvensional tidak menjadi bagian dari implikatur; Kebenaran dari implikatur percakapan tidak tergantung pada kebenaran dari apa yang dikatakan (apa yang dikatakan mungkin benar apa yang tersirat mungkin salah), implikatur percakapan tidak berdasarkan pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan oleh bagaimana tindakan yang mengatakan hal itu;
- e. Implikatur percakapan tidak memiliki penjelasan yang pasti (Herbert P Grice, 1975; Levinson, 1983; Yule, 2006).

Levinson (1983) menyatakan empat ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni: (1) *cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli; (2) *non-detachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantic dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan; (3) *calculability*, dimaksudkan untuk setiap

implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya; (4) *non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikaturinya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna.

D. JENIS-JENIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Di bawah contoh implikatur percakapan umum.

- (1) saya menemukan uang. (sebagai akibat adanya tuturan)
- (2) uang itu bukan milik saya (merupakan implikatur percakapan umum) (Putrayasa, 2014).

b. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya:

- 1) (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit) (selalu, sering, kadang-kadang) ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas). Perhatikan contoh berikut.
- 2) Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi “beberapa” mata pelajaran yang dipersyaratkan.

Dengan memilih kata “beberapa” dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur tuturan berskala. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan skala yang pertama (dalam contoh 1 di atas) mengandung ‘seluruh’, ‘sebagian besar’, dan ‘banyak’ berskala lebih tinggi daripada ‘beberapa’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘sebagian dari mata pelajaran yang dipersyaratkan’, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya: ‘tidak sebagian besar’, ‘tidak banyak’. Apabila penutur melanjutkan untuk menjelaskan mata pelajaran linguistik itu seperti dalam kalimat (3) berikut, maka kita akan mengetahui lebih banyak implikatur berskala lagi.

3) Dia kadang-kadang sangat menarik.

Dengan menggunakan ‘kadang-kadang’ dalam kalimat (3) di atas, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’, ‘tidak sering’ (Putrayasa, 2014).

c. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur Percakapan Khusus merupakan makna yang sering dituturkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Dengan pengetahuan khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan, seperti pada contoh berikut.

Pada sebuah percakapan, implikatur telah diperhitungkan tanda adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu. Akan tetapi, seringkali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus. Inferensi-inferensi yang demikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

Sugi: “Kita jadi ke pesta Si Juna?” Jaya: “Ayahku lagi datang.” (‘tidak’)

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Sugi harus mengetahui hubungan Jaya dengan ayahnya, jika misalnya, Sugi mengetahui kalau Jaya berusaha untuk menghindari ayahnya dalam setiap kesempatan, maka implikatur yang diperoleh adalah “ya”, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama di antara pembicara dan pendengar (Putrayasa, 2014: 72).

Contoh:

1) Ibu : Ani, adikmu belum makan. Ani : Ya, Bu. Lauknya apa?

Pada contoh di atas, percakapan antara Ibu dengan Ani mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah menyuapi’. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Ibu hanyalah pemberitahuan bahwa ‘adik belum makan’. Namun, karena Ani dapat memahami implikatur yang disampaikan ibunya, ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut.

d. Implikatur Berskala

Informasi selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas, seperti yang

ditunjukkan dalam sebuah skala, ketika istilah-istilah itu didaftar dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Contohnya: semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit selalu, sering, kadang kadang.

“Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi **beberapa** mata kuliah yang dipersyaratkan.”

Dengan memilih kata “beberapa” dalam contoh tuturan di atas penutur menciptakan suatu implikatur. Ini yang disebut implikatur berskala. Implikatur berskala adalah semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi yang dilibatkan apabila dalam skala itu dinyatakan.

Grice menjelaskan bahwa implikatur percakapan itu mengutip prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. Grice mengemukakan pula bahwa prinsip kerjasama yang dimaksud sebagai berikut: Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan Anda terlihat di dalamnya. Dengan prinsip umum tersebut, dalam perujaran, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Prinsip kerjasama ini, ditopang oleh seperangkat asumsi yang disebut prinsip-prinsip percakapan (*maxims of conversation*) yang meliputi: (1) prinsip kuantitas, memberi informasi sesuai dengan yang diminta (2) prinsip kualitas, menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya (3) prinsip hubungan, memberi sumbangan informasi yang relevan dan (4) prinsip cara, menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan. Tiga yang pertama berkenaan dengan ‘apa yang dikatakan’, dan yang keempat berkenaan dengan ‘bagaimana mengatakannya’.

Namun, prinsip kerjasama ini disanggah oleh Leech (Rani & Arifin, 2006) yang mengatakan bahwa, dalam pragmatik, komunikasi bahasa merupakan gabungan antara tujuan ilokusi dan tujuan sosial. Dengan demikian, dalam komunikasi bahasa itu, di samping menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur pendengar tidak terganggu. Untuk itu, menurut Leech, prinsip kerjasama Grice harus berkomplemen (tidak hanya sekedar ditambah) dengan

prinsip sopan santun agar prinsip kerjasama terselamatkan dari kesulitan menjelaskan antara makna dan daya.

Contoh:

- 1) Ibu (I) : “Ada yang memecahkan pot ini”
Anak (A) : “Bukan saya!”

Dari contoh di atas, si Anak (A) memberikan jawaban yang seakan-akan tidak gayut (pelanggaran prinsip hubungan): A bereaksi seolah-olah dia harus menyelamatkan dirinya dari suatu perbuatan jahat padahal dalam kalimat si Ibu (I) tidak ada kata-kata menuduh A melakukan perbuatan tersebut. Dalam situasi seperti itu, jawaban berupa penyangkalan A sebetulnya dapat diramalkan dan ketidakgayutan (pelanggaran prinsip hubungan) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kita andaikan I tidak tahu siapa yang melakukan perbuatan tersebut, tetapi ia mencurigai A. Karena I ingin bersifat sopan, I tidak mengucapkan tuduhan langsung. Sebagai pengganti, ia membuat pernyataan yang kurang informatif, tetapi benar, yaitu mengganti pronominal kamu dengan ‘ada yang’. A menangkap maksud I dan pernyataan I ditafsirkan oleh A sebagai suatu tuduhan tidak langsung. Akibatnya, ketika A mendengar pernyataan itu, A memberi respons sebagai orang yang dituduh, yaitu A menyangkal suatu perbuatan yang belum dituduhkan secara terbuka. Jadi, pelanggaran maksim hubungan dalam jawaban A disebabkan oleh implikatur di dalam ujaran I, sebuah implikatur tidak langsung yang dimotivasi oleh sopan santun. Jadi, sasaran jawaban A adalah implikatur ini, bukan ujaran I yang sesungguhnya diucapkan.

Menurut Rani & Arifin (2006), ada empat macam faedah konsep implikatur, yaitu:

- 1) Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik.
- 2) Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa
- 3) Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama.
- 4) Dapat memerikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan (seperti metafora).

Dari keterangan itu, jelas bahwa kalimat-kalimat yang secara lahiriah kita

lihat tidak berkaitan, tetapi bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa itu dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara, seperti:

2) Suami : “Si Cuplis menangis minta mimik ibunya!” Istri : “Saya sedang menggoreng.”

Kedua, kalimat di atas secara konvensional struktural tidak berkaitan. Tetapi, bagi pendengar yang sudah terbiasa dengan situasi yang demikian akan paham apa arti kalimat kedua itu. Si istri tidak menjawab ujaran suami bahwa Si Cuplis (anaknya) menangis karena diduga oleh si suami haus dan minta minum susu ibunya, tetapi hanya menyatakan bahwa dirinya sedang menggoreng. Dan, jelas kalimat tersebut hanya dapat dijelaskan oleh kaidah-kaidah pragmatik saja.

Keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk:

- 1) Memberi penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural.
- 2) Menjembatani proses komunikasi antarpener.
- 3) Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud.
- 4) Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
- 5) Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan (Levinson, 1983).

Istilah implikatur berantonim dengan kata eksplikatur. Menurut (H Paul Grice (1975), istilah implikatur diartikan sebagai “*what a speaker can imply, or mean, as distinct from what a speaker literally says.*” Dari pengertian di atas. diketahui bahwa implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Contoh:

- 3) (Konteks: Udara sangat dingin. Seorang suami yang mengatakan pada istrinya yang sedang berada di sampingnya).
Suami : “Dingin sekali!”

Transkrip ujaran suami yang tidak disertai dengan konteks yang jelas dapat ditafsirkan bermacam-macam, antara lain:

- (5a) permintaan kepada istrinya untuk mengembalikan baju hangat, jaket, atau selimut, atau minuman hangat untuk menghangatkan tubuhnya
- (5b) permintaan kepada istrinya untuk menutup jendela agar angin tidak masuk kamar sehingga udara di dalam ruangan menjadi hangat.
- (5c) pemberitahuan kepada istrinya secara tidak langsung bahwa kesehatannya sedang terganggu.
- (5d) permintaan kepada istrinya agar ia dihangati dengan tubuhnya.

Makna dari keempatnya tersebut merupakan makna implikatur. Makna umum secara tersurat (literal), yang biasa disebut eksplikatur, contoh di atas adalah “informasi bahwa keadaan (saat itu) sangat dingin”. Dari sini, terlihat jelas perbedaan makna implikatur dan ekplikatur.

Dari penjelasan di atas, ternyata implikatur dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan bentuk eksplikturnya. Berikut ini paparannya lebih lanjut:

1. Implikatur yang berupa makna yang tersirat dari sebuah ujaran (*between the line*), merupakan implikatur yang sederhana.
2. Implikatur yang berupa makna yang tersorot dari sebuah ujaran (*beyond the line*), yang merupakan lanjutan dari implikatur yang pertama.
3. Implikatur yang berkebalikan dengan eksplikturnya. Meskipun berkebalikan, hal itu pada umumnya tidak menimbulkan pertentangan logika.

Gunarwan (Trisasmita, 2015) menegaskan adanya tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yaitu: 1) Implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan; 2) Implikatur bukanlah akibat logis tuturan; 3) Sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itubergantung pada konteksnya.

E. FUNGSI TUTURAN BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Implikatur percakapan memiliki makna tuturan tersirat yang dapat dipahami tergantung pada konteks dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Fungsi tersebut disebut ilokusi. Tuturan berdasarkan fungsi komuikatifnya Searle & Searle (1969), dan Geoffrey (1993) membagi tindak tutur ilokusi yang menunjukkan fungsi

komunikasi adalah tindak tutur asertif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Asertif

Fungsi asertif (*assertives*) adalah supaya pembicara menyatakan kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya membual (*boasting*), melaporkan (*reporting*), menyatakan (*stating*), mengklaim (*claiming*), mengusulkan (*suggesting*), dan mengeluh (*complaining*).

b. Deklaratif

Fungsi deklaratif (*declarations*) adalah mengaitkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya: menghukum (*senting*), memberikan nama (*naming*), mengundurkan diri (*resigning*), menunjuk (*appointing*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), dan mengucilkan (*excommunicating*).

c. Ekspresif

Fungsi ekspresif (*expressives*) mengekspresikan situasi psikologis seseorang. Misalnya: mengejutkan (*inpraisnig*), meminta maaf (*pardonning*), menyalahkan (*blaming*), berbelas sungkawa (*condoling*), memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*).

d. Direktif

Fungsi direktif (*directives*) yaitu agar pendengar melakukan sesuatu hal yang diinginkan pembicara. Contoh: memohon (*entreat*), meminta izin (*permit*), memesan (*ordering*), memerintahkan (*command*), mengundang (*invite*), menyarankan (*advise*), bertanya (*asking*), mengaku (*plead*), meminta (*request*), berdoa (*pray*), mengemis (*beg*).

e. Komisif

Fungsi komisif (*commissive*) yakni menyatakan janji atau penawaran misalnya: menawarkan sesuatu (*offering*), bersumpah (*vowing*), berjanji (*promising*).

F. ALASAN BERIMPLIKATUR PERCAKAPAN

Implikatur menyediakan cara berkomunikasi secara tidak langsung. Tuturan tidak langsung bertujuan untuk kesopanan (Yaakub & Mohamed, 2018). Kesopanan berfungsi untuk menghindari konflik dengan meminimalkan pemaksaan. Pendengar diharapkan untuk menafsirkan tuturan tidak langsung pembicara sebagai ekspresi kesopanan. Permintaan dapat

dibuat secara tidak langsung. Pendengar juga akan merasakan bahwa pembicara menggunakan pendekatan tidak langsung untuk mengurangi dampak permintaan pada pendengar (Haugh et al., 2013).

Alasan penggunaan implikatur percakapan yang lain adalah merahasiakan sesuatu, untuk menunjukkan rasa hormat, untuk melunakkan ucapan (Rahayu, 2011). Implikatur digunakan untuk menghormati orang lain atau lawan bicara sehingga penutur mempertimbangkan kepada siapa mereka berbicara, dalam kesempatan apa pembicaraan berlangsung dan sejauh mana pembicaraan itu dimaksudkan. Penutur menghormati orang lain atau lawan bicara dengan menggunakan implikatur karena penutur takut menyinggung mitra tutur.

G. MAKSIM PERCAKAPAN DALAM KESANTUNAN

Prinsip kesantunan mencakup maksim kebaikan, kemurahhatian, penerimaan, kerendahhatian, kecocokan, dan simpati. Setiap tuturan dapat menerapkan satu maksim, dapat juga lebih dari satu. Bagaimana maksim ini diperlakukan dalam HVG? Contohnya kutipan tentang kiai dan santri yang mencuri ayam dan “kambing Gusti Allah” di bagian muka. Yang lain, perhatikan wacana berikut. Suatu ketika berkumpul para penjaga gereja, wihara, kuil, pura, klenteng, masjid, dan tempat ibadah lainnya untuk membagi secara adil melimpahnya uang sumbangan umat akhir-akhir ini: berapa yang harus diambil mereka dan berapa yang harus disetor untuk Tuhan. Penjaga gereja dan pura usul, "Sebaiknya, 50% untuk kita, 50% untuk Tuhan." Penjaga wihara dan klenteng menyela, "Tuhan tak perlu banyak-banyak. Dia 'kan mahakaya. Menurut saya, semuanya untuk tempat ibadah. Kalau ada sisanya, baru kita serahkan kepada-Nya." "Tidak bisa begitu," kata penjaga kuil, "kita ambil saja secukupnya, sisanya kita serahkan ke Tuhan." Tampaknya sulit dicapai kata sepakat.

"Saya punya usul begini saja," kata penjaga tempat ibadah kepercayaan. "Kita bikin lingkaran berdiameter 100cm di tanah. Seluruh uang sumbangan kita taburkan ke atas. Yang jatuh di dalam lingkaran milik Tuhan, yang di luarnya milik kita. Bagaimana?" Separo mendukung, separe menentang. Tiba-tiba, penjaga masjid berseru, "Stop. Begitu saja kok repot. Sekarang begini saja. Tak usah pakai lingkaran. Seluruh uang kita taburkan ke atas. Yang jatuh ke tanah, itu milik kita. Lha, yang tidak jatuh berarti sudah diambil Tuhan.

Setuju?" Ternyata, tak satu pun penjaga tempat ibadah yang menolak. Wacana menggambarkan dua hal pelanggaran prinsip kesantunan: pertama, antarpenjaga tempat ibadah dan kedua, ketidaksantunan antara para penjaga rumah ibadah dan Tuhan.

Sulitnya pencapaian kata sepakat tentang perbandingan berapa untuk Tuhan dan berapa buat tempat ibadah terjadi karena: (a) semua penjaga rumah ibadah tidak mencoba memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan kerugian untuk pihak lain (pelanggaran maksim kebaikan); (b) semua penjaga rumah ibadah tidak mencoba memaksimalkan kerugian sekaligus meminimalkan keuntungan untuk diri mereka sendiri (pelanggaran maksim kemurahhatian). Sulitnya kesepakatan tentang bagaimana menentukan teknik pembagian uang terjadi karena: (c) masing-masing penjaga rumah ibadah tidak mencoba memaksimalkan penghormatan dan sekaligus meminimalkan ketidakhormatan untuk penjaga lain (pelanggaran maksim penerimaan); (d) masing-masing penjaga rumah ibadah tidak mencoba memaksimalkan ketidakhormatan sekaligus meminimalkan kehormatan untuk diri penjaga sendiri (pelanggaran maksim kerendahhatian); dan (e) setiap penjaga rumah ibadah tidak mencoba memaksimalkan kecocokan sekaligus meminimalkan ketidakcocokan pendapatnya dengan pendapat penjaga lain (pelanggaran maksim kecocokan).

Dengan wacana HVGD ini tampaknya GD ingin menyentil kerukunan antarumat dan antarpemuka agama yang akhir-akhir ini terkoyak menyedihkan. Sulitnya kesepakatan antarpenjaga tempat ibadah pada kutipan tampaknya juga mencerminkan eksklusivitas, arogansi, dan klaim monopoli kebenaran keyakinan agamanya sendiri-sendiri. tampaknya, GD juga ingin memberikan parodi satiris bahwa materialistis ("mata duitan") yang profan sekularistik pun sudah merambah ke lembaga formal keagamaan yang sakral. Kepada Tuhan pun, banyak umat menyembah-Nya dengan prinsip transaksi dagang. Maka, ini perlu disentil. Jika disentil langsung, banyak pihak yang tersinggung. Hasilnya justru kontraproduktif. Semuanya cukup dilawan dengan lelucon.

Pada konteks tertentu, antarpemuka dapat juga berusaha keras mencapai kecocokan secara kompromistik Wodak (1996), sehingga pertukaran makna dalam komunikasi dapat tercapai dengan mulus. Akan tetapi, wujud kompromi dalam HVGD tetap menampakkan kekhasan, jadi tidak benar-

benar kecocokan antarpener. Perhatikan contoh berikut! Clinton: Astronot USA sudah bisa mendaratkan pesawatnya tepat di tengah danau di bulan sana.

Gus Dur : Tepat di tengah danau ituukah?

Clinton : (Berpikir sejenak) Yah ... di sekitar situulah.

Gus Dur : Kalau cuma begitu, dokter Indonesia sudah berhasil meno-long orang melahirkan lewat dubur.

Clinton : (Seperti tak percaya) Tepat di duburnya ituukah? Gus Dur : Yah ... di sekitar situulah.

Maksim simpati, sebagai komponen prinsip kesantunan, juga sering dijunjirbalikkan dalam HVGD. Perhatikan wacana tentang seorang tentara yang menjadi khatib salat Jumat di suatu masjid, berikut ini. Suatu ketika seorang tentara Danramil (Komandan Rayon Militer) memberikan khotbah Jumat. Setiap khotbah Jumat, seorang khotib selalu mengajak jamaah bertakwa. Lazimnya, khotib mengatakan, "Marilah kita bertakwa kepada Allah Swt.!" Tetapi, karena khotib kali ini seorang tentara, "bahasa tentara"-nya pun keluar. Sehabis mengajak takwa, ada tambahan, "... Awas ya, kalau tidak!".

Dalam konteks beribadah di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa bahasa yang digunakan hendaklah tindak tutur yang santun. Kesantunan itu diwujudkan dalam ungkapan yang sejuk dan simpatik, bukan teriakan keras, garang, dan mengancam. Dalam perspektif Geoffrey (1993), menunjukkan rasa simpati kepada pihak lain akan membangun suasana interaktif-komunikatif, sehingga transformasi pesan-pesan keagamaan dapat efektif sampai tujuan. Tentu saja, wacana memang diekstremkan. Setegas-tegas seorang tentara, jika berdiri sebagai khotib di hadapan jamaah di "rumah tempat bersujud pada Tuhan", pastilah ia bertindak tutur dengan sejuk dan simpatik. Selain itu, ajakan santun persuasif semacam "Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt!" memang sudah menjadi idiom standar formal ritus peribadatan salat Jumat di belahan masyarakat muslim mana pun. Akan tetapi, justru di sinilah situasi humor terletak. Penjunjirbalikkan kesejukan situasi ibadah dicampurbaur dengan kevlgaran aroma militer melahirkan situasi humor. Inilah sudut pandang (POS & Bisosiasi, 2000). Tampaknya humor ini merupakan sindiran tajam dan parodi satiris yang cukup kena yang ditujukan kepada sekelompok orang yang selama ini memposisikan diri dan akhirnya diposisikan masyarakat sebagai pihak yang ditakuti. Sebagai kelompok yang sehari-hari akrab dengan bahasa

kekerasan dalam paradigma pendekatan keamanan (*security approach*), yang menyelusup mewarnai seluruh segi kehidupan sepanjang rezim Orde Baru, mereka sering dihujani kritik yang makin hari makin tajam. HVGD juga tidak ketinggalan, hanya bentuknya khas GD: lelucon HVGD.

H. PELANGGRAN PERSPEKTIF KESANTUNAN

Prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur dengan santun. Dalam wacana stand up Dodit Mulyanto, wujud pelanggaran prinsip kesantunan berupa pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), pelanggaran maksim kemurahhatian (*generosity maxim*), pelanggaran maksim keperkenanan (*approbation maxim*), pelanggaran maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), pelanggaran maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan 70 penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak tiga tuturan, kemudian dua penggalan tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian, 26 penggalan tuturan yang melanggar maksim keperkenanan, 29 penggalan tuturan yang melanggar maksim kerendahhatian, enam penggalan tuturan yang melanggar maksim kesetujuan, dan empat penggalan tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Wujud pelanggaran maksimmaksim dalam prinsip kesantunan diuraikan sebagai berikut.

a) Wujud Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan peserta petuturan untuk meminimalkan kerugian pihak lain, atau memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim kebijaksanaan direalisasikan dengan tuturan yang tidak lagi memberi beban biaya seringan-ringannya pada pihak lain (mitra tutur), namun justru sebaliknya. Bentuk realisasi pelanggaran itu juga menyebabkan keuntungan yang sebesar-besarnya tidak lagi ada pada mitra tutur tetapi sebaliknya ada pada penutur. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan berikut.

Konteks : Dodit mengungkapkan bahwa dia tidak ingin membelikan tv untuk orang tuanya

Dodit : Meskipun saya sering masuk TV, tapi saya enggan membelikan TV orang tua saya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai dengan penggalan tuturan Saya enggan membelikan TV orang tua saya. Penggunaan tuturan itu tidak menunjukkan adanya beban biaya sering-ringannya terhadap pihak lain dan sekaligus kurang memaksimalkan keuntungan sebesar-besarnya. Keengganan Dodit membelikan TV orang tuanya merupakan wujud kurangnya memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Tuturan akan lebih santun dan sesuai maksim kebijaksanaan apabila diubah menjadi Saya sering masuk TV. Oleh karena itu, saya ingin membelikan TV untuk orang tua saya. Pelanggaran ini dimaksudkan untuk membangun *setup* dalam *stand up comedy* karena merupakan bagian awal yang memancing *punch*. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. Setup dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan merupakan setup karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

b) Wujud Pelanggaran Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian merupakan maksim yang menghendaki penutur memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya pada mitra tutur. Dalam wacana Dodit Mulyanto, prinsip kesantunan yang dilanggar pada maksim kemurahhatian direalisasikan melalui porsi keuntungan antara penutur dan mitra tutur yang terbalik. Mitra tutur dikenakan porsi keuntungan sekecil-kecilnya. Tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian terlihat dalam tuturan berikut.

Konteks : Dodit bermain biola dan meminta penonton bertepuk tangan

Dodit : (Main biola) nggak ada yang tepuk tangan? Mainnya susah loh. (penonton bertepuk tangan) Terimakasih maaf merepotkan.

Tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian ditandai dengan tuturan nggak ada yang tepuk tangan? Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud meminta penonton untuk bertepuk tangan. Hal ini menunjukkan pemaksimalan keuntungan untuk diri sendiri, sehingga bertentangan dengan

maksim kemurahhatian. Kesantunan justru akan muncul apabila setelah bermain biola Dodit tidak menuturkan tuturan. Pelanggaran pada maksim kemurahhatian pada tuturan digunakan untuk membentuk *punch* dalam struktur *stand up comedy*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*. Dalam *second story* yang merupakan imajinasi penonton (*second story*) setelah bermain biola dia akan melanjutkan ceritanya. Namun Dodit justru menyimpangkannya dengan menggunakan pelanggaran maksim kemurahhatian untuk memberi kejutan dan memunculkan kelucuan. Dalam tuturan, selain ditemukan pelanggaran maksim kemurahhatian juga terdapat pematuhan sebagai *act out* kedua. Pematuhan maksim kemurahhatian sebagai *act out* kedua terlihat pada penggalan, “Terimakasih, maaf merepotkan.” Tuturan tersebut dijadikan *act out* karena memunculkan kelucuan meskipun tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan.

c) Wujud Pelanggaran Maksim Keperkenanan

Maksim keperkenanan merupakan maksim yang menghendaki penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, pelanggaran maksim keperkenanan direalisasikan melalui pemaksimalan penjelekan terhadap pihak lain dan meminimalan pujian kepada pihak lain. Wujud pelanggaran maksim keperkenanan dapat diketahui berdasarkan tuturan berikut.

Konteks : Dodit membandingkan cara makan orang Jawa biasa dan kebiasaan makan di keluarganya

Dodit : Kalau orang Jawa biasanya itu makannya nasi pecel, es teh sudah. Saya tidak begitu, ada hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutup. Hidangan

penutup puding dan diakhiri minum *wine*. Air putih muntah saya. Pizza aja saya gatal-gatal.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Dodit tentang kebenaran menu makanan yang biasa dikonsumsi orang Jawa. Pelanggaran maksim keperkenanan ditandai dengan tuturan kalau orang Jawa biasanya itu makan nasi pecel, es teh sudah. Dalam budaya Indonesia, merendahkan kebiasaan suku lain merupakan penjelekan dan

tindakan yang tidak santun. Tuturan akan menjadi santun dan sesuai maksim keperkenanan apabila diubah menjadi Kebiasaan makan saya selalu ada hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutup. Penggunaan tuturan tidak menunjukkan adanya peminimalan penjelekan terhadap pihak lain, namun justru merendahnya. Hal ini digunakan sebagai pembangun *setup* dalam struktur *stand up comedy*. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan merupakan *setup* karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diujarkan oleh Dodit.

d) Wujud Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian merupakan maksim yang menghendaki peminimalan pujian untuk diri sendiri. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, Pelanggaran maksim kerendahhatian direalisasikan melalui pengabaian prinsip-prinsip dalam maksim kerendahhatian. Dalam konteks ini, penutur tidak lagi meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Artinya, penutur bersikap seperti orang yang sombong dengan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan yang melanggar maksim kerendahhatian pada wacana humor *stand up comedy* Dodit Mulyanto sebagai berikut.

Konteks : Dodit dengan mimik datar mengeluarkan *gadget* dari kantong celana dan menunjukkannya kepada penonton

Dodit : Gara-gara tema *gadget*, saya membeli *gadget*. Ini *gadget* baru saya

Tuturan merupakan tindak tutur asertif. Hal ini ditandai dengan pernyataan Dodit bahwa dia telah membeli *gadget* baru dan menunjukkannya *gadget* tersebut sebagai bukti. Wujud pelanggaran maksim kerendahhatian terlihat pada tuturan Ini *gadget* baru saya. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan memamerkan *gadget* baru. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa dia mampu membeli *gadget* terbaru. Penggunaan tuturan menjadi tidak santun dan tidak sesuai maksim kerendahhatian karena memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Tuturan akan menjadi santun dan sesuai dengan maksim kerendahhatian apabila diubah menjadi gara-gara tema *gadget*, saya harus tau tentang hal-hal yang berkaitan dengan *gadget*. Pelanggaran maksim kerendahhatian pada tuturan digunakan untuk membangun *setup*. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan merupakan *setup*

karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diucapkan oleh Dodit.

e) Wujud Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan merupakan maksim yang menghendaki peserta petuturan untuk meminimalkan ketidaksetujuan terhadap pihak lain. Dalam wacana *stand up comedy* Dodit Mulyanto, Pelanggaran maksim kesetujuan direalisasikan melalui pengabaian prinsip dalam maksim kesetujuan yaitu dengan memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang merepresentasikan pelanggaran maksim kesetujuan pada wacana humor *stand up comedy* sebagai berikut.

Konteks : Dodit menyanyikan soundtrack iklan apartemen dengan lirik yang sengaja dibelokan

Dodit : Saya juga ngga mau mba Feni Rose kembali seperti dulu, jual apartemen yang lagunya bukit dong mediterania pantai bikin kapok. Apartemen dengancicilan hanya delapan juta rupiah perbulan, bikin pingsan. Delapan juta itu tidak hanya Mba Feni Rose, itu banyak.

Tuturan asertif yang melanggar maksim kesetujuan ditandai dengan tuturan “Delapan juta itu tidak hanya Mba Feni Rose, itu banyak.” Tuturan itu menunjukkan adanya ketidaksetujuan Dodit terhadap Feni Rose mengenai cicilan apartemen. Menurut Dodit delapan juta rupiah adalah jumlah uang yang banyak. Ketidaksetujuan tersebut menyebabkan tuturan menjadi kurang santun. Pelanggaran maksim kesetujuan digunakan untuk membangun *setup* dalam struktur *stand up comedy*. Ciri utama *setup* adalah tuturan yang memancing imajinasi atau ekspektasi penonton tentang suatu hal. *Setup* dituturkan untuk membangun *first story*. Penggalan tuturan merupakan *setup* karena tuturan tersebut memancing imajinasi penonton tentang tuturan berikutnya yang akan diucapkan oleh Dodit.

f) Wujud Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi jika tuturan yang disajikan tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain. Tindak tutur yang melanggar maksim kesimpatian pada tema “*Move On*” sebagai berikut.

Konteks : Dodit menyatakan tidak mendukung Abdur dalam *Stand Up Comedy* Indonesia *season* empat

Dodit : Mana Pendukungnya Abdur? Saya dukung Abdur untuk kalah.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksimkesimpatian. Dalam tuturan terlihat adanya pemaksimalan antipati Dodit pada Abdur yang dinyatakan dengan tuturan saya dukung Abdur untuk kalah. Pemaksimalan antipati tersebut bertolak belakang dengan pernyataan dalam maksim kesimpatian yakni memaksimalkan kesimpatian kepada pihak lain dan meminimalkan antipati pada pihak lain. Pelanggaran maksim kesimpatian dalam tuturan tersebut digunakan untuk membangun *punch* dalam struktur *stand up comedy*. Ciri utama *punch* adalah adanya kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan kelucuan. pembentukan *punch* didasarkan pada perkiraan imajinasi penonton (*second story*) setelah *setup* dilontarkan. Perkiraan imajinasi penonton atau *second story* kemudian dibelokkan sehinggatuturan yang muncul tidak sesuai imajinasi penonton (*second story*) namun justru memunculkan hal yang tidak diduga. Penggalan tuturan (11) merupakan *punch*, hal ini ditunjukkan dengan tuturan saya dukung Abdur untuk kalah. Penggalan tersebut memberikan kejutan pada penonton karena hal yang dituturkan di luar ekspektasi penonton (*second Story*). Dalam imajinasi penonton Dodit juga akan memberikan dukungan pada Abdur, namun Dodit menuturkan hal sebaliknya. Hal itu tentu saja menyimpang dari ekspektasi penonton, dan memunculkan kelucuan.

I. PRINSIP SOPAN SANTUN

Pengertian sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati (Taryati dalam Nurkholifah, Muzakki, & Khaeriyah, n.d.)

Pengertian sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya(Khotimah & Asrida, 2017).

Kata sopan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, antara lain baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang

baik, berlaku baik kepada orang yang lebih tua serta tertib menurut adat yang baik. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong. Jika kedua kata ini digabungkan menjjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan tatakrama menurut adat yang baik. Sopan santun sangat erat sekali hubungannya dengan Akhlak karena seseorang yang mempunyai sopan santun sudah pasti mempunyai akhlak yang baik.

Kesantunan berbahasa dalam setiap budaya penerapannya berbeda-beda, namun ada kriteria-kriteria universal yang yang harus dipatuhi oleh para pelibat agar tercipta komunikasi yang efektif, terhindar dari kesalahpahaman, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Geoffrey (1993) merumuskan kriteria-kriteria kesantunan yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim kearifan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Leech (Putu & Muhammad, 2009) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim penerimaan mengharuskan setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) membagi kesantunan atas “muka negatif” dan “muka

positif?. Muka negatif mengacu pada citra diri yang menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman atau terganggu.

Muka positif adalah citra diri yang menimbulkan perasaan nyaman lawan tutur. Lakoff (1973) menyatakan kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi dalam interaksi pribadi. Lakoff menetapkan tiga kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu: formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality* atau *cemeraderie*). Fraser (Siregar & Nara, 2010) mendasarkan kesantunan berbahasa bukan pada kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*). Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan. Kesantunan adalah pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Asih Riyanti (2020) memberikan pedoman bagaimana berbicara secara santun.

Menurut Asih Riyanti (2020) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut: 1. Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita; 2. mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan; 3. menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati; 4. menjaga agar dalam pertuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur; 5. menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih jauh; 6. menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur. Tuturan, penutur dan lawan tutur dalam artikel ini dikaitkan dengan konteks komunikasi yang menyertai. Konteks tersebut meliputi tanggapan lawan tutur dan penggunaan simbol bintang sebagai penanda reputasi. Analisis diharapkan dapat menjawab permasalahan sejauh mana prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun diterapkan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di ulasan produk dalam bisnis daring.

1. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun

Sopan santun merupakan sebuah perilaku. Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi sopan santun, sama pula dengan mengetahuifaktor

yang mempengaruhi perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi sopansantun anak, adalah sebagai berikut:

a. Faktor orang tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

c. Faktor sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain factor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya sopan santun siswa di sekolah. Akan tetapi jika dari lingkungan sekolah misalnya dari guru dan teman sebaya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, tentu anak juga akan terpengaruh pola pikirnya sehingga mudah sekali melakukan penyimpangan seperti telat, kurang sopan dan sering berkata kotor. Secara langsung dan tidak langsung sekolah adalah media belajar yang peranannya sangat besar bagi peserta didik.

2. Manfaat Sopan Santun

Sopan santun merupakan perilaku atau etika yang mencerminkan sikap seseorang, contohnya berkata lemah lembut, bertingkah laku halus dan baik serta menjaga perasaan orang lain yang lebih tua maupun lebih muda. Seseorang yang memiliki sopan santun, berarti ia mempunyai etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di dalam pergaulan sosial, karena

Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Sopan santun merupakan sifat yang sangat penting dalam pergaulan sosial sehari-hari. Karena apabila seseorang telah memiliki dan menunjukkan sikap sopan santun tersebut terhadap oranglain, maka dia akan dihargai dan dihormati orang lain. Adapun manfaat-manfaat sopan santun sebagai berikut;

- a. Dihargai dan dihormati orang lain
Sikap sopan santun seseorang yang berupa ucapan-ucapan kata yang lemah lembut, bertingkah laku halus dan baik, serta menjaga perasaan orang lain akan menjadikan seseorang dihargai dan dihormati orang lain, sehingga mudah diterima oleh orang lain.
- b. Rasa damai
Sikap sopan santun dapat memberikan kita rasa damai karena dalam sikap tersebut membuat kita jauh dari perselisihan dan permusahan, bukan hanya membuat kita jauh dari itu bahkan sifat tersebut membuat kita mendapatkan teman-teman baru.
- c. Rasa Bahagia
Kehidupan bahagia pun dapat hadir bagi orang-orang yang saling memiliki sikap sopan santun karena dengan selalu bersikap sopan santun baik sedang melakukan suatu tindakan maupun sedang bertutur kata, orang-orang di sekitar akan merasa bahagia melihat tingkah laku seseorang yang sopan dan penuturan kata yang santun.
- d. Menjaga hubungan baik dan harmonis dengan orang yang ada di sekitar kita.
Dengan sikap sopan santun ini dapat menjaga hubungan baik dan harmonis dengan orang-orang di setikar kita karena dalam interaksi penerapannya sikap sopan santun sangat menjaga dan menjauhkan seseorang maupun orang disekitarnya dari rasa tersinggung dan diremehkan.
- e. Dipandang sebagai orang yang mempunyai perilaku baik
Sikap sopan santun merupakan cerminan seseorang atas kepribadian dirinya sehingga orang-orang di sekitar nya dapat melihat nilai kepribadian seseorang dengan memiliki sikap sopan santun ataupun tidak.

J. MAKSIM PERCAKAPAN DALAM PRINSIP KERJASAMA

Prinsip kerja sama adalah seperangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam melakukan percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien). Perangkat asumsi panduan itu menurut Grice terdiri atas 4 aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang mendasar yang dipandang sebagai dasar-dasar umum (*general principles*) yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien yang secara keseluruhan disebut dasar kerja sama (*Cooperative Principle*) (Nababan, 1987).

Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur yang ikut serta pada percakapan umumnya saling bekerja sama. Prinsip kerja sama dapat dijadikan arahan dalam berkomunikasi sehingga tuturan-tuturan yang diujarkan dapat diterima lawan tutur dengan baik. Bentuk kerjasama ini ialah kerja sama yang sederhana dimana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak di asumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain. Dalam banyak peristiwa, jenis kerja sama ini hanya merupakan titik awal untuk menjelaskan apa yang dikatakan (Yule, 2006).

Dasar kerja sama yang dirumuskan oleh Grice (Nababan, 1987) yakni “Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang bersangkutan, oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang anda ikuti.”

Yule (2006) mengungkapkan bahwa konsep adanya sejumlah informasi dalam suatu percakapan merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum. Orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain. Pada banyak kesempatan, asumsi kerjasama itu meresap hingga kerjasama dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerja sama percakapan dan mampu dirinci ke dalam empat sub prinsip yang disebut dengan maksim agar penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi secara baik, perlu adanya kesadaran mengenai pentingnya kerja sama selama proses tuturan berlangsung, sehingga tuturan yang diujarkan dapat difahami maksud dan tujuan dengan baik oleh lawan tutur.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya (Fahmi, 2021). Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Di dalam sebuah percakapan, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan serta penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual itu (Allan dalam I. D. P. Wijana, 1996). Apabila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, maka dapat dikatakan bahwa ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai penutur. Sebaliknya, Jika tidak terdapat implikasi apapun, maka penutur tersebut dikatakan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif dalam percakapan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan penutur dan mitra tutur agar komunikasi berjalan lancar dan efektif.

Grice mengemukakan bahasa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversation maxim*) yakni (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) Grice (Kunjana, 2005).

1. Maksim Kuantitas

Grice (Kunjana, 2005) menjelaskan bahwa maksim kuantitas yaitu aturan pertuturan yang mengharapkan seorang peserta tutur dapat memberikan informasi yang cukup, relatif, memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Herbert P Grice, (1975) maksim kuantitas yaitu aturan pertuturan yang menuntut setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya sesuai dengan yang diminta. Percakapan (1) dan (2) berikut menjelaskan pernyataan ini.

(1) A : “ Apakah Anda membawa mantel?” B : “ Ya, bawa”.

Pada percakapan (1) terdapat kerja sama yang baik. Pada percakapan tersebut, B benar-benar memberikan jawaban yang secara kuantitas memadai

dan mencukupi. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, jawaban B sudah dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

(2) A : “Apakah Anda membawa mantel?”

B : “Tidak. Kemarin dipinjam tetangga. Tadi saya terburu- buru”.

Pada percakapan (2) melanggar maksim kuantitas karena jawaban B di atas sifatnya berlebih-lebihan. jawaban B yang berupa informasi kemarin dipinjam tetangga, tadi saya terburu-buru, belum sempat mengambil belum diperlukan oleh A.

2. Maksim Kualitas

Grice (Kunjana, 2005) menerangkan maksim kualitas yaitu aturan pertuturan yang mengharapakan seorang peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dalam bertutur. Herbert P Grice, (1975) maksim kualitas adalah aturan pertuturan yang menuntut setiap peserta tutur untuk berbicara benar. Percakapan (1) dan (2) ini akan memperjelas pernyataan ini.

(1) A : “ Anda mau berlibur kemana?”

B : “ Saya mau liburan ke Makassar”.

Pada percakapan (1), B sudah dianggap menyatakan atau memberikan jawaban yang sebenarnya. Jadi, jawaban B sudah benar.

(2) A : “ Kamu mau berlibur kemana?” B : “ Saya mau liburan ke Makassar”.

Pada percakapan (8), jawaban B dianggap melanggar maksim kualitas dengan tujuan untuk mendapatkan efek lucu. Kelucuan itu terdapat pada kata Makassar”

3. Maksim Relevansi

Grice (Kunjana, 2005) berpendapat bahwa maksim relevansi yaitu suatu pertuturan yang mengharapakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar maksim relevansi.

Herbert P Grice, (1975) menyatakan bahwa maksim relevansi adalah aturan pertuturan yang menuntut adanya relevansi dalam tuturan antara pembicara dengan masalah yang sedang dibicarakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan (1) dan (2).

(1) A : “ Di mana kunci motor bapak?”B : “ Di ruang tamu”.

Pada percakapan (1), informasi yang diberikan oleh B ada relevansinya dengan pertanyaan A. Jawaban B “Di ruang tamu” ada relevansinya dengan pertanyaan A” Di mana kunci motor bapak?”.

(2) A : “ Di mana kunci motor bapak?”B : “ Saya harus pergi kerja”.

Pada percakapan (2), terdapat pelanggaran maksim relevansi. Jawaban B tidak dapat dianggap suatu jawaban yang menunjukkan kerja sama karena tidak membantu usaha untuk mendapatkan kunci motor bapak. Tetapi, pernyataan B itu tetap bisa dikatakan relevan dengan pertanyaan A bila jawaban tersebut diinterpretasikan sebagai suatu keterangan mengapa B tidak dapat menjawab pertanyaan A. Dalam fungsi yang demikian, kontribusi jawaban B pada tujuan percakapan negatif, yaitu jawaban seperti itu memungkinkan B untuk mengakhiri percakapan karena ia harus pergi kerja.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice (Kunjana, 2005) mengutarakan bahwa maksim pelaksanaan yaitu aturan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Herbert P Grice, (1975) menjelaskan bahwa maksim pelaksanaan adalah aturan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur untuk memberikan kontribusi tuturan yang runtut, tidak ambigu, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Berkenaan dengan itu, tuturan (1) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

(1) A : “ Pak besok lusa saya jadi ke Makassar”.B : “ Iya, sudah bapak siapkan di almari”.

Dari percakapan (1) tampak bahwa yang dituturkan A yang berbunyi “Pak besok lusa saya jadi ke Makassar” relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan A, bukan hanya sekedar memberi tahu kalau besok lusa jadi pergi ke Yogyakarta, tetapi lebih dari itu yakni bahwa ia sebenarnya ingin meminta uang saku untuk pergi ke Makassar.

K. PARAMETER PRAGMATIK

Parameter merupakan ukuran seluruh populasi penelitian yang harus diperkirakan. Parameter juga merupakan indikator dari suatu distribusi hasil pengukuran. Keterangan informasi yang dapat menjelaskan batas-batas atau bagian-bagian tertentu dari suatu sistem.

Parameter adalah istilah yang mendeskripsikan besaran yang berkaitan dengan populasi, seperti: mean (rata-rata), standar deviasi (simpanan baku), dan koefisien korelasi. Ketiga besaran ini akan selalu menjadi pembahasan bila membicarakan populasi. Dan perlu diingat bahwa besaran parameter dalam penelitian tidak pernah diketahui nilainya, sehingga perlu dihipotesiskan dan diuji berdasarkan sampel.

Suatu parameter didefinisikan, terukur dan konstan atau variable karakteristik, dimensi, properti, atau nilai dari sekumpulan data (populasi) karena dianggap penting untuk memahami situasi (dalam memecahkan masalah). Sebagai perbandingan parameter menetapkan batas eksternal situasi tetapi tidak membantu dalam menilai, dan statistik adalah ukuran sampel dan bukan dari populasi.

1. Pengertian Parameter Pragmatik

Semakin panjang bentuk tuturan semakin besar pula keinginan penutur untuk berlaku sopan kepada lawan tuturnya. Hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda ini disebut parameter pragmatik. Parameter ialah garis-garis yang menentukan atau menandakan keluasan atau batasan sesuatu, keluasan yang ada batasan-batasannya. Contoh kalau ditinjau secara objektif, parameter kesetiaan seseorang berkisar dalam ruang bulatan yang berlegar dan bertindih; watak-watak didalamnya bertingkah laku secara konkrit dalam lingkungan. Kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sesebuah masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan-peraturan sosial ini dianggap tidak sopan. Perilaku yang menonjolkan ketidaksopanan lebih merujuk kepada perilaku seseorang yang ditonjolkan secara personal yang boleh menimbulkan suasana konflik dan ketegangan yang lebih besar. Dengan kata lain setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan lainnya berdasarkan norma kesopanan dalam sesebuah masyarakat.

Parameter pragmatik harus diamati secara cermat agar lawan tutur tidak merasa kehilangan muka (*face*). Menurut Goffman (Allan, 2014) dalam percakapan yang kooperatif para peserta percakapan menerima ‘muka’ yang ditawarkan oleh lawan bicaranya. Adapun yang dimaksud dengan ‘muka’ dalam hal ini adalah citra diri yang harus diperhatikan oleh lawan tutur. ‘Muka’ yang ditawarkan itu berbeda-beda bergantung pada situasi

pembicaraan. Muka yang ditawarkan penutur memiliki dua kemungkinan, yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif terwujud bila ide-ide, atribut, milik, prestasi, tujuan, dsb. Yang dimiliki oleh seseorang dihargai oleh lawan tuturnya. Muka negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diserang, diejek, atau dihinakan oleh lawan tuturnya. Dalam konteks pemakaian bahasa dua aspek ini dapat menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan bila pemuasan salah satu aspek mengandung pelanggaran terhadap yang lain.

Parameter ialah garis-garis yang menentukan atau menandakan keluasan atau batasan sesuatu, keluasan yang ada batasan-batasannya. Contoh kalau ditinjau secara objektif, parameter kesetiaan seseorang berkisar dalam ruang bulatan yang berlegar dan bertindih; watak-watak didalamnya bertingkah laku secara konkrit dalam lingkungan.

Terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai kini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan penelitian kesantunan berbahasa dengan kerangka linguistik pragmatik. Skala kesantunan tersebut adalah:

2. Skala Kesantunan Leech

Dalam model kesantunan (Geoffrey, 1993), dijelaskan bahwa setiap maksim interpersonal di dalam kerangka pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan.

- a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur di dalam peristiwa pertuturan tertentu. Semakin dampak dari sebuah tuturan tersebut merugikan bagi diri si penuturnya sendiri, maka cenderung akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan. Skala kesantunan ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya alternative pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur dalam praktik bertutur yang sebenarnya. Semakin pertuturan memungkinkan si penutur atau mitra tutur itu menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya apabila pertuturan itu

sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun.

- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaktanggunan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan yang demikian itu. Demikian juga sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, semakin banyak sasmita, sanepo, samudana dan isyarat yang dikandung di dalamnya, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.
- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara si penutur dan si mitra tutur yang terlibat di dalam proses pertuturan tertentu. Ditegaskan dalam skala kesantunan berbahasa ini, bahwa semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara si penutur dengan si mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin sopan dan kian santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu.
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial. Skala kesantunan ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin berkurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan orang-orang yang belum benar-benar dekat dan akrab, orang sudah sangat sering menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang cenderung informal dan cenderung akrab. Maka lalu yang muncul adalah tuturan-tuturan yang dipandang tidak sopan dan kurang santun, penuturnya juga akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun sama sekali.

3. Skala Kesantunan Brown Dan Levinson

Model kesantunan berbahasa dari P. Brown, Levinson, & Levinson, (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan berbahasa yang muncul di dalam sebuah pertuturan sebenarnya. Ketiga skala tersebut adalah:

- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan di dalam hal umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural seseorang. Berkenaan dengan perbedaan umur antara si penutur dan mitra tutur itu, lazimnya didapatkan kenyataan bahwa semakin tua umur seseorang peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya juga memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria atau laki-laki. Latar belakang sosiokultural seseorang memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan yang dimilikinya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang.
- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering kali disebut juga dengan peringkat kekuatan atau kekuasaan (*power rating*). Skala pengukuran kesantunan ini didasarkan pada kedudukan asimetrik antara si penutur dan si mitra tutur.
- c. Skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar, atau sering pula disebut dengan rank rating. Skala kesantunan berbahasa itu lengkapnya berbunyi, *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satudengan tindak tutur yang lainnya di dalam sebuah praktik pertuturan yang sesungguhnya. Sebagai contohnya, di dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar, akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur tertentu. Namun demikian, hal yang sesungguhnya persis sama akan dapat dianggap sangat wajar terjadi di dalam situasi yang tidak sama.

Misalnya saja, pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung dan kompleks perumahan, bisa saja orang berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan, dia tetap akan dianggap sopan, bahkan ketika dia menjerit-jerit karena ketakutan sekalipun.

4. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Lakoff, (1973) menyatakan adanya tiga ketentuan pokok untuk dapat dipenuhinya skala kesantunan di dalam kegiatan bertutur di dalam masyarakat. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut : (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasan (*besitancy scale*), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Berikut uraian dari setiap skala kesantunan tersebut satu demi satu.

- a. Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa benar-benar nyaman dan sungguh kerasan di dalam keseluruhan proses kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh atau congkak terhadap pihak lainnya. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan mampu menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Tanpa memperhatikan hal tersebut, tuturan yang muncul dipastikan tidak akan memenuhi standar kesantunan berbahasa yang berlaku di dalam masyarakat tuturnya.
- b. Skala kesantunan Robin Lakoff yang kedua, yakni skala ketidaktegasan atau keraguan (*besitancy scale*) atau sering kali disebut juga dengan pilihan (*optionality scale*), menunjukkan bahwa agar si penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan tetap kerasan di dalam aktivitas bertutur sapa, pilihan-pilihan dalam bertutur itu harus selalu diberikan oleh kedua belah pihak secara benar-benar memadai dan proporsional. Dalam hal ini, orang tidak diperbolehkan untuk bersikap terlalu tegang dan teramat kaku di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya, karena akan dianggap sebagai orang yang tidak santun di dalam masyarakat bahasanya.
- c. Skala kesantunan dari Robin Lakoff yang ketiga, yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan, menunjukkan bahwa agar dapat berciri sopan santun, orang harus senantiasa ramah dan selalu mempertahankan

persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Agar dapat tercapai maksud yang demikian itu, penutur harus dapat menganggap sang mitra tutur benar-benar sebagai teman atau sahabat bagi dirinya. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi dirinya. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan, rasa solid, dan rasa kesejajaran sebagai salah satu prasyarat hadirnya kesopanan atau kesantunan akan dapat tercapai dengan benar-benar baik. Sayang bahwa yang umumnya terjadi pada masyarakat, rasa kesejajaran atau kesederajatan ini telah banyak melemah atau bahkan meluntur. Dengan begitu pula, kesantunan yang ada di dalam masyarakat itu juga semakin rendah peringkat atau kadarnya. Inilah keprihatinan, yang barangkali perlu segera, mendapat tanggapan dari setiap warga masyarakat Indonesia, agar kita-kita ini tidak tercerabut dari budaya kita sendiri.

5. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Fraser

Sementara itu, Fraser membahas kesantunan bukan atas kaidah melainkan atas dasar strategi, tetapi kesantunan itu tidak disebutkan oleh Fraser. Fraser hanya membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan. Fraser (Chaer, 2012) menjelaskan kesantunan adalah “*property associated with neither exceeded any obligation.*”

Dengan kata lain kesantunan adalah *property* yang diasosiasikan dengan tuturan dan didalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya. Kesantunan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Gunarwan (Sholeh, 2016) Kesantunan yaitu menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur, misalnya di dalam masyarakat tutur Jawa jika seseorang mengguakana bahasa Jawa Krama Inggil kepada lawan bicaranya. Fraser menambahkan bahwa berprilaku hormat belum tentu berprilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Dari penjelasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut, disimpulkan yaitu: pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi

di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi.

Lebih lanjut Chalina dan Mangatur (Suwandi, 2019) mengatakan apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, “diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah di penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Melampaui hak lawan bicara yang dimaksud disini adalah diantara hak-hak penutur didalam sebuah peristiwa bertutur adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Artinya ada pertanyaan yang boleh diajukan dan ada yang tidak diajukan kepada lawan bicara.

Begitu pula dengan memenuhi kewajiban, diantara kewajiban lawan bicara atau mitra tutur adalah kewajiban menjawab. Tindakan tidak menjawab akan terdengar tidak santun. Tentu saja ia juga mempunyai hak untuk tidak menjawab jika pertanyaan tersebut terdengar kurang atau tidak santun.

Parameter pragmatik adalah dasar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan strategi kesantunan. Ada tiga parameter pragmatik yang dapat digunakan sebagai alat ukur kesantunan dan kepatuhan tindak tutur seseorang, yaitu (1) tingkat jarak sosial; (2) tingkat status sosial; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur. Pelanggaran parameter pragmatik ditemukan dalam wacana *stand up comedy* Dodit pada tema *move on*, KPI, perempuan, *fashion*, pasangan hidup, penyakit jantung, bertemu mantan, dan inspirasi dari pemulung. Wujud pelanggaran parameter pragmatik dalam wacana humor Stand up comedy diuraikan sebagai berikut:

6. Parameter Tingkat Jarak Sosial

Parameter tingkat jarak sosial adalah parameter kesantunan yang dilihat dari keakraban antara penutur dan mitra tutur dengan mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Pelanggaran tingkat jarak sosial direalisasikan dengan tuturan yang dituturkan tanpa mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Wujud pelanggaran pada tingkat jarak sosial terlihat dalam tuturan berikut.

Konteks : Dodit dengan intonasi dan senyum sinis mengejek penonton yang sedang tertawa

Dodit : Kalian itu loh, kok pengen dihibur banget sih! Wajah- wajah lesu!

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengejek penonton. Tuturan menunjukkan adanya pelanggaran tingkat jarak sosial. Hal ini ditandai dengan tuturan Dodit yakni Wajah-wajah lesu! tuturan tersebut melanggar parameter pragmatik tingkat jarak sosial. Hal ini dikarenakan tuturan itu.

7. Parameter Tingkat Status Sosial

Parameter pragmatik tingkat sosial merupakan parameter kesantunan yang diukur berdasarkan status sosial dalam lingkup tertentu. Pelanggaran parameter pragmatik tingkat status sosial direalisasikan dengan tuturan yang tidak memperhatikan tingkat status sosial yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan lawan tutur dalam konteks pertuturan. Tuturan Dodit yang melanggar parameter pragmatik tingkat status sosial sebagai berikut.

Konteks : Dodit Mengejek Salah Satu Juri Suci 4 Raditya Dika

Dodit : Three point by Raditya Dika. Emang Mas Radit bisa basket?

Tuturan melanggar parameter pragmatik tingkat status sosial. Pelanggaran tersebut terlihat dalam penggalan tuturan Emang Mas Radit bisa basket? Pelanggaran tingkat status sosial terjadi karena Dodit adalah peserta SUCI 4 yang kedudukannya di bawah Raditya, namun tuturan Dodit seolah-olah dia memiliki status sosial lebih tinggi dari Raditya Dika. Pelanggaran tersebut berfungsi sebagai *punch* dalam struktur *stand up comedy*.

8. Parameter Tingkat Peringkat Tindak Tutur

Parameter pragmatik tingkat peringkat tindak tutur merupakan peringkat tindak tutur yang diketahui dari relativitas tingkat kemendesakan dalam situasi tuturan. Pelanggaran tingkat peringkat tindak tutur direalisasikan padatuturan yang tidak memperhatikan relativitas tingkat kemendesakan dalam situasi tuturan. Pelanggaran tingkat peringkat tindak tutur terlihat pada tuturan berikut.

Konteks : Dodit menceritakan pemilu di desa

Dodit : Sayangnya di desa itu banyak caleg yang melakukan *black campaign*, kampanye gelap, listrik belum masuk. Mas tahu black campaign? Hari gini ngga tau *black campaign*. Tanya sama yang tahu!

Tuturan merupakan pelanggaran peringkat tindak tutur. Hal ini ditunjukkan pada penggalan tuturan “Tanya sama yang tahu!”. Tuturan

tersebut memperlihatkan Dodit yang seharusnya menjelaskan karena dia tahu dan beberapa penonton yang belum tahu ingin segera mengetahui namun dia justru berbelit-belit sementara durasi waktu stand up comedy hanya sepuluh menit. Wacana stand up Dodit Mulyanto menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut efektif dalam menciptakan *jokes*.

Tingkat perangkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Misalnya dalam situasi normal meminjam mobil kepada seseorang mungkin diananggap tidak sopan atau tidak mengenakan. Tetapi, di dalam situasi yang mendesak semisal mengantar orang sakit keras, tindakan itu wajar-wajar saja. Kejanggalan akan terjadi bila penutur menerapkan strategi-strategi di atas secara tidak tepat. Bila penutur menggunakan strategi 3 atau 4 kepada teman akrab, maka dia memperlakukan teman akrabnya itu sebagai orang yang belum pernah dikenalnya. Sebaliknya, bila dia menerapkan strategi 1 dan 2 kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi, ia memperlakukan lawan tuturnya sebagai teman dekat sehingga ucapannya akan dirasakan sangat merendahkan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa harus memilih strategi itu secara jitu. Pemilihan strategi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan membawa akibat yang sama buruknya.



BAB IX

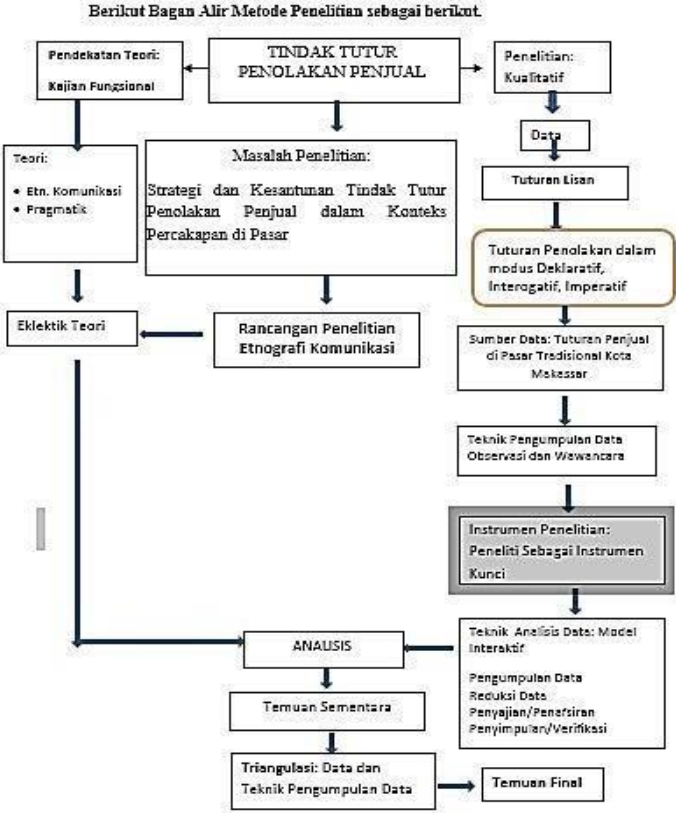
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional bahasa (Rukajat, 2018), dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian direncanakan di pasar-pasar tradisional di Kota Makassar seperti Pasar Sentral, Pasar Butung sebagai representasi pasar tradisional dan pasar kaki lima tempat yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam menjajakan barang dagangannya. Data penelitian ini berupa tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif, percakapan penjual dan pembeli. Sumber data penelitian adalah penjual dan pembeli yang menjajakan produk di pasar-pasar tradisional di Kota Makassar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah (1) perekaman dan (2) wawancara. Teknik perekaman dilakukan untuk menjangkau data percakapan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam dengan HP dan yang tidak teramati atau tidak tercatat pada catatan lapangan saat pelaksanaan observasi.

Peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan, penganalisisan, maupun penyimpulan temuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan instrumen penunjang, yaitu (1) format panduan klasifikasi data, (2) format panduan catatan lapangan yang terdiri atas (a) catatan lapangan deskriptif dan (b) catatan lapangan reflektif, (3) format panduan wawancara, (4) format panduan analisis data, dan (5) HP untuk perekaman tindak tutur penolakan penjual dan pembeli dengan latar alamiah dan alat tulis yang diperlukan.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Rijali, 2019) yang meliputi tahap: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi serta penarikan kesimpulan. *Pertama*, data yang diperoleh diseleksi dengan cara memilih dan menentukan data mana yang diperlukan dan data mana yang tidak diperlukan untuk

menjawab masalah penelitian. *Kedua*, dilakukan penataan dan penyimpanan. *Ketiga*, data dianalisis secara kategoris yang mencakup identifikasi, klasifikasi, dan penyimpanan data yang berkaitan dengan tindak tutur penolakan penjual dan pembeli untuk diinterpretasi secara pragmatik. Untuk pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, sertadiskusi dengan teman sejawat.



Gambar 2: Bagan Alir Metode Penelitian



BAB X

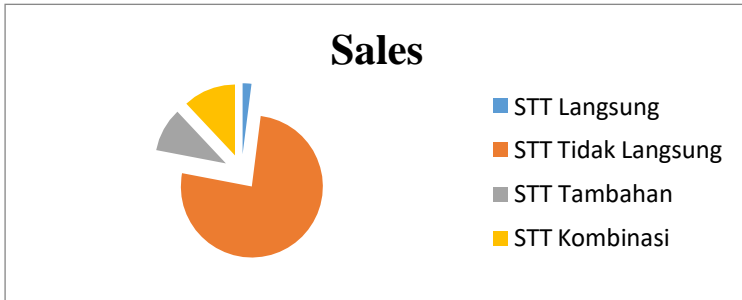
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Strategi Tindak Tutur (TT) Penolakan yang Digunakan Penjual dalam Interaksi Negosiasi Antara Pembeli dan Penjual di Pasar Tradisional Kota Makassar

Sebanyak 42 data rekaman interaksi negosiasi antara penjual dan pembeli yang terkatagori sebagai tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh penjual. Dari 42 data tersebut, diklasifikasikan menjadi empat ragam strategi tindak tutur yaitu: 1) strategi tindak tutur penolakan secara langsung; 2) strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung; 3) strategi tindak tutur penolakan tambahan; dan 4) strategi tindak tutur penolakan kombinasi atau campuran.

Keempat ragam strategi tindak tutur penolakan tersebut memiliki variasi jumlah data yang berbeda, yaitu; 1) strategi tindak tutur penolakan secara langsung sebanyak satu data (2%); 2) strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung sebanyak 32 (76%); 3) strategi tindak tutur penolakan tambahan sebanyak empat data (10%); dan 4) startegi tindak tutur penolakan kombinasi sebanyak lima data (12%). Persentase jumlah data temuan dari masing-masing strategi tindak tutur penolakan tersebut disajikan dalam histogram berikut;



Gambar 1. Persentase Jumlah Data Berdasarkan Kriteria Tindak Tutur

Berikut ini merupakan deskripsi temuan dari masing-masing strategi tindak tutur penolakan yang digunakan oleh penjual dalam interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar.

a. Strategi tindak tutur penolakan secara langsung

Strategi tindak tutur penolakan secara langsung merupakan strategi menuturkan penolakan yang isi atau maksudnya disampaikan secara langsung dan apa adanya tanpa upaya menimbang kondisi mitra tutur. Strategi ini biasanya digunakan pada situasi komunikasi berupa permintaan atau permohonan, ajakan, atau negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar menimbulkan terjadinya tindak tutur penolakan secara langsung yang dilakukan oleh penjual terhadap pembeli.

Berikut ini contoh penerapan strategi tindak tutur penolakan secara langsung yang digunakan penjual di pasar tradisional Kota Makassar;

Pembeli : Berapa ini beras kepala ta sekilo?

Penjual : Delapan setengah (Rp 8.500)

Pembeli : Deh, suli dudu ki. Kemarin saya beli di situ (sambil menujuksalah satu tokoh) nda segini ji. Nda kurang mi?

Penjual : Tidak bisa, segitu memang harganya.

Pembeli : Berapa ji pale pasnya? Kurang-kurang maki sedikit

Penjual : Nda bisa ye'

(Sumber: transkrip 1, durasi video : 00:02:13)

Dialog di atas merupakan transkrip interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar. Situasi tutur pada transkrip tersebut mengisahkan seorang pembeli yang menanyakan harga salah satu barang yang

dijual di salah satu toko di pasar tradisional Kota Makassar yaitu beras. Karena harganya yang relatif mahal (menurut pembeli), maka terjadilah proses negosiasi. Pembeli berusaha agar penjual mau menurunkan harga berasnya menjadi lebih murah. Pembeli berusaha menyakinkan penjual untuk menurunkan harga dengan cara membandingkan harga beras di toko tersebut dengan toko yang lainnya. Namun, penjual tetap mempertahankan harga semula dengan menyatakannya secara langsung. Kemudian menyuruh pembeli tersebut ke toko yang disebutnya menjual beras dengan harga yang murah.

Berdasarkan deskripsi situasi yang terjadi dalam transkrip tersebut, penjual menggunakan strategi tindak tutur penolakan secara langsung kepada pembeli dengan memberikan jawaban dari pertanyaan pembeli “Nda kurang mi?” dengan menyatakan “Tidak bisa, segitu memang harganya”. Lalu ketika pembeli kembali melakukan negosiasi, penjual kembali menyatakan secara langsung penolakannya dengan berkata “Nda bisa ye”.

Ada alasan dibalik tindak tutur penolakan secara langsung yang dilakukan oleh penjual. Pertama, penjual menilai bahwa pembeli melanggar wajah (merendahkan, atau tidak menghormati dan menjaga perasaan) penjual karena telah melakukan perbandingan harga secara langsung dengan tokoh lainnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak senang dalam diri penjual. Kedua, penjual menilai bahwa gestur negosiasi pembeli menunjukkan arogansi yang juga menimbulkan ketidaknyamanan penjual.

b. Strategi tindak tutur penolakan secara tak langsung

Strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung merupakan strategi menuturkan penolakan yang isi atau maksudnya disampaikan secara tidak langsung atas dasar menimbang kondisi mitra tutur. Seperti halnya strategi tindak tutur penolakan langsung, strategi ini juga lazim digunakan pada situasi komunikasi berupa permintaan atau permohonan, ajakan, atau negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar menimbulkan terjadinya tindak tutur penolakan secara tidak langsung yang dilakukan oleh penjual terhadap pembeli.

Berikut ini contoh penerapan strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung yang digunakan penjual di pasar tradisional Kota Makassar:

- Penjual** : Belanjaki bu, mari! Liat-liat maki dulu!
- Pembeli** : Iye
- Penjual** : Cari apaki?
- Pembeli** : Jual ki Gambas bu? Kemarin saya lewat sini sempat ja liat tapi lupa ka singgah beli. Karena kubilang sudah pa dari dalam baru singgah lagi.
- Penjual** : Ai, habis mi bu, ada tadi yang ambil semua empat ikat.
- Pembeli** : Deh, cinna ku mammo kodong makan gambas. Kujukaki kalau ditumis bu...
- Penjual** : Kodong, sayur lainge mo nah! Ini juga enak ditumis bu (Sambil menunjukkan salah satu jenis sayur)
- Pembeli** : Berapa tong seng itu bu?
- Penjual** : Lima ribu satu ikat sayang.
- Pembeli** : Tiga sepuluh mo bu di?
- Penjual** : Tambah maki dua ribu nah
- Pembeli** : Iye, bungkus maki

(Sumber: transkrip 2, durasi video : 00:05:31)

Dialog di atas merupakan transkrip interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar. Situasi tutur pada transkrip tersebut mengisahkan seorang pembeli yang menanyakan ketersediaan salah satu jenis sayur yang dijual di salah satu toko di pasar tradisional Kota Makassar. Namun sayangnya sayur tersebut telah habis terjual. Pembeli mengutarakan bahwa dirinya sangat menginginkan sayur tersebut karena keinginannya yang sangat kuat untuk menikmati sayur tersebut. Kemudian penjual memberikan solusi dengan menawarkan salah satu jenis sayur lainnya yang juga dapat dinikmati dengan varian masakan yang sama sebagaimana sayur yang dicari oleh pembeli. Lalu pembeli pun menanyakan harga dan melakukan penawaran yang selanjutnya ditolak oleh penjual dengan mengatakan “Tambah maki dua ribu nah”.

Pernyataan penjual “Tambah maki dua ribu nah” adalah bentuk strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung terhadap penawaran atau negosiasi yang dilakukan oleh pembeli. Secara tidak langsung, penjual tidak menerima penawaran harga yang dilakukan pembeli yang seharusnya harga tiga ikat sayur adalah Rp 15.000 ditawar menjadi Rp 10.000. Lalu, penjual mengambil kebijakan dengan memberi harga antara yang ditawarkan dengan

harga yang seharusnya yaitu Rp 10.000 + Rp 2000 yaitu Rp 12.000.

Alasan dibalik penerapan strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung yang dilakukan oleh penjual adalah; 1) berusaha mempertahankan pelanggan dengan mengambil untung tidak terlalu besar; 2) berusaha mempertahankan citra toko dan harga barang dagangan. Sebab jika seorang pelanggan membicarakan harga yang relatif mahal kepada calon pembeli yang lain maka dapat dipastikan tidak ada lagi yang akan berbelanja; dan alasan terakhir adalah menciptakan keakraban dan kenyamanan kepada pelanggan saat berbelanja.

Penolakan secara tidak langsung yang dilakukan oleh penjual menggunakan empat substrategi yaitu; 1) dengan membandingkan harga barang dagangan sendiri dengan barang dagangan toko yang lain; 2) berdalih dengan kualitas; 3) berdalih dengan kelangkaan atau keterbatasan barang; 4) berdalih dengan prinsip; 5) menghindar secara verbal dan nonverbal; serta 5) berdalih dengan memberi solusi alternatif. Berikut ini beberapa contoh transkrip interaksi negosiasi yang berujung pada tindak tutur penolakan secara tidak langsung yang dilakukan oleh penjual dengan subkategorinya.

Tabel 1. Substrategi TT Penolakan Secara Tidak Langsung

Substrategi	Transkrip	Keterangan	Sumber
Membandingkan harga dagangan dengan dagangan yang lain	“Coba maki cari di tempat lain, ada jip mungkin yang jual dengan harga lebih murah dari ini”	Tindak tutur penolakan secara tidak langsung dilakukan oleh penjual dengan menyuruh pembeli mencari barang yang ingindibelinya di toko lainnya dengan harga yang lebih murah. Namun pada hakikatnya ini adalah penolakan secara tidak langsung yang dilakukan oleh penjual	Transkrip 3, durasi video 00:07:09

Berdalih dengan kualitas	“Barang impor kiini bos”	Penjual menolak penawaran harga dari pembeli dengan menjelaskan bahwa barang yang dijualnya memiliki kualitas yang berbeda dengan barang lainnya dengan	Transkip 4, durasi video 00:01:51
--------------------------	--------------------------	---	-----------------------------------

		menyebut kata “impor” yang berarti barang tersebut didatangkan dari luar negeri sehingga kualitasnya lebih baik dari barang dalam negeri	
--	--	--	--

<p>Berdalih dengan kelangkaan atau keterbatasan barang</p>	<p>“Tidak dulu pak, soalnya susah sekarang barangnya di dapat, ini saja sudah banyak yang tawar na tidak saya kasi. Banyak yang mengeluh karena langka mi. Dari luar kota semua ji ini didatangkan”</p>	<p>Penjual menolak penawaran harga dari pembeli terhadap suatu barang dengan memberi penjelasan penolakannya yaitu karena kelangkaan barang sehingga harga yang ditawarkan ditolak secara tidak langsung</p>	<p>Transkip 5, durasi video 00:02:17</p>
<p>Berdalih dengan prinsip</p>	<p>“Apa mi mau saya untung kalau harga begitu mau kita ambilkan kasihan. Saling</p>	<p>Penjual menolak penawaran pembelian karena alasan harga terlalu murah sehingga tidak mungkin</p>	<p>Transkip 6, durasi video 00:03:47</p>

	baku bantu mamiki ini kodong”	mendapatkan keuntungan. Karena situasi tersebut, penjual memberikan alasan sebuah prinsip bahwa antara penjual dan pembeli pada hakikatnya adalah saling menolong dengan memberikan sedikit keuntungan kepada penjual.	
Menghindar secara verbal	“Maaf bu di, saya buru-buru. Adap keluarga menikah jadi mau cepat tutup”	Penjual menolak penawaran harga yang dilakukan pembeli pada beberapa produk. Namun karena tidak ada satupun yang mendapatkan kepastian, penjual menghindari pembeli dengan memberikan alasan bahwa penjual sedang	Transkrip 6, durasi video 00:09:34

		dalam kondisi terburu-buru.	
Menghindar secara nonverbal	Penjual tiba-tiba beralih melayani pembeli lainnya	Menghindari pembeli yang terlalu lama melakukan penawaran adalah bentuk penolakan nonverbal	Transkrip7, durasi video 00:01:55
Berdalih dengan memberi solusi alternatif	“Weh....Memang begitu ji harganya kodongbu, Nda sampai modalnya kita mau. Kalau mauki ini juga bagus. Sama ji rasanya. Tapi ini sedikit lebih murah. Coba maki dulu yang ini”	Penjual menolak penawaran harga dari pembeli yang dinilai tidak sampai modal bahkan merugikan penjual. Kemudian penjual memberikan solusi alternatif dengan produk yang berbeda namun kualitas sama, serta harga lebih murah seperti yang ditawarkan oleh pembeli.	Transkrip8, durasi video 00:04:55

c. Strategi tindak tutur penolakan tambahan

Strategi tindak tutur penolakan tambahan umumnya bersifat menambah strategi tindak tutur penolakan yang sebelumnya diucapkan, baik secara langsung atau pun secara tidak langsung. Namun, strategi tindak tutur penolakan tambahan juga dapat digunakan secara konsisten terpisah dan ambiguitasnya mengandung makna menolak. Dalam penelitian ini, ditemukan empat data transkrip yang menunjukkan strategi tindak tutur penolakan tambahan. Dari keempat data tersebut, strategi tindak tutur penolakan tambahan diklasifikasi menjadi tiga bentuk yaitu strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan jeda pengisi, ungkapan terima kasih, dan bertanya.

Strategi strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan jeda pengisi merupakan strategi yang digunakan oleh penjual sebagai respons penolakan yang diungkapkan dengan melakukan jeda pengisi seperti mengatakan “Uhm”, “aduh”, atau “Ai..” untuk mengungkapkan maksud penolakannya. Berikut ini contoh penerapan strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan jeda pengisi yang digunakan penjual di pasar tradisional Kota Makassar:

Pembeli : Berapa sekilo kembang kol ta?

Penjual : Agak mahal ki Bu Aji, 40 sekilo. Musim hujan kodong jadisuplainya sedikit sekali

Pembeli : Mauka dua kilo, nda bisa mi kurang?

Penjual : Ambil maki 38 ji

Pembeli : Kurang mi!

Penjual : Uhm (senyum sambil menggeleng kepada pembeli)

Pembeli : Kalau kentangnya berapa?

Penjual : Delapan ribu sekilo yang kecil, lima belas yang besarnya. Jadikembang kolnya Bu Aji?

Pembeli : Kasika kentang yang besar satu kilo, yang kecil juga sekilo. Kasi ma 35 sekilo nah, saya ambil tiga kilo. Nah?

Penjual : Aduh...(senyum sambil menggeleng kepada pembeli)

Pembeli : Berapa pale pasnya? Jangan mahal karena banyak mau saya beli

Penjual : 38 mi aji

(Sumber: transkrip 9, durasi video : 00:02:31)

Dialog di atas merupakan transkrip interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar. Situasi tutur pada transkrip tersebut mengisahkan seorang pembeli yang hendak membeli sayur kembang kol. Karena harga sayur tersebut terlalu mahal, pembeli melakukan penawaran harga, namun ditolak oleh penjual dengan alasan jauh dari modal dasar meskipun sudah menurunkan harga. Strategi penolakan yang dilakukan oleh penjual dengan mengatakan “Uhm” yang disertai dengan senyum dan menggelengkan kepala yang berarti tidak. Selanjutnya, penawaran terusterjadi namun penjual tetap melakukan penolakan dengan bentuk berbeda dengan mengatakan “aduh” yang disertai senyum dan menggelengkan kepala yang artinya menolak. Tuturan “Uhm” dan “Aduh” pada transkrip tersebut adalah bentuk strategi tindak tuturan penolakan tambahan dengan jeda pengisi.

Strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan ungkapan terima kasih merupakan strategi yang digunakan oleh penjual sebagai respons penolakan yang diungkapkan dengan perkataan terima kasih. Ungkapan ini digunakan dengan melenceng dari makna sebenarnya. Terima kasih digunakan bukan dengan maksud memberikan kesan bahwa penjual mengapresiasi dengan penuh rasa syukur dengan apa yang diberikan oleh orang lain serta bersyukur atas apa yang dimiliki dan dirasakan saat ini, tetapi tuturan ini murni strategi penolakan secara halus. Berikut ini contoh penerapan strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan ungkapan terima kasih yang digunakan penjual di pasar tradisional Kota Makassar:

Pembeli : Begini mo deh, kita suplay ma dengan harga Rp3.500. Nanti saya jual paling Rp3.800. Jadi keuntungan ku sedikit ji juga. Kalau laku keras ini pasti tambah banyak juga pelanggan ta toh!

Penjual : Terima kasih. Nanti saya tanya bos ku nah.

Pembeli : Atau begini saja, saya DP maki, bagaimana?

Penjual : Bagaimana di'?. Nda bisa ka ambil keputusan saya, ka bukantoko ku ini. Bosku ji

Pembeli : Mana pale bos mu

Penjual : Tunggu maki, keluar sebentar bawa pesannya orang

(Sumber: transkrip 10, durasi video : 00:02:04)

Dialog di atas merupakan transkrip interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar. Situasi tutur pada transkrip tersebut mengisahkan seorang pembeli yang menawarkan untuk menjadi *reseller* barang dari sebuah tokoh dengan menawarkan harga tertentu. Namun, penjual menolak penawaran atau permintaan tersebut dengan mengatakan “Terima kasih”.

Strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan bertanya merupakan strategi yang digunakan oleh penjual sebagai respons penolakan yang diungkapkan dengan pertanyaan “Bagaimana ya”. Bertanya dalam strategi penolakan ini sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, sebab pertanyaan sebenarnya ditujukan untuk diri sendiri sebagai ungkapan keraguan, ketidakpercayaan, yang berujung pada penolakan. Berikut ini contoh penerapan strategi tindak tutur penolakan tambahan dengan ungkapan terima kasih yang digunakan penjual di pasar tradisional Kota Makassar;

Pembeli : Begini mo deh, kita suplay ma dengan harga Rp3.500. Nantisaya jual paling Rp3.800. Jadi keuntungan ku sedikit ji juga. Kalau laku keras ini pasti tambah banyak juga pelanggan ta toh!

Penjual : Terima kasih. Nanti saya tanya bos ku nah.

Pembeli : Atau begini saja, saya DP maki, bagaimana?

Penjual : Bagaimana di’?. Nda bisa ka ambil keputusan saya, ka bukantoko ku ini. Bosku ji

Pembeli : Mana pale bos mu

Penjual : Tunggu maki, keluar sebentar bawa pesannya orang
(Sumber: transkrip 10, durasi video : 00:02:04)

Dialog di atas merupakan transkrip interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual di pasar tradisional Kota Makassar. Situasi tutur pada transkrip tersebut mengisahkan seorang pembeli yang menawarkan untuk menjadi *reseller* barang dari sebuah tokoh dengan menawarkan harga tertentu. Namun, penjual menolak penawaran atau permintaan tersebut dengan bertanya “Bagaimana di”

Alasan penggunaan strategi tindak tutur penolakan tambahan dari semua substrateginya (jeda pengisi, ungkapan terima kasih, dan bertanya) adalah sejalan dengan alasan penggunaan strategi tindak tutur penolakan langsung dan tidak langsung yaitu; 1) penjual menilai bahwa pembeli melanggar wajah

(merendahkan, atau tidak menghormati dan menjaga perasaan) penjual karena telah melakukan perbandingan harga secara langsung dengan tokoh lainnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak senang dalam diri penjual; 2) penjual menilai bahwa gestur negosiasi pembeli menunjukkan arogansi yang juga menimbulkan ketidaknyamanan penjual; 3) berusaha mempertahankan pelanggan dengan mengambil untung tidak terlalu besar; 4) berusaha mempertahankan citra toko dan harga barang dagangan; serta 5) menciptakan keakraban dan kenyamanan kepada pelanggan saat berbelanja.

d. Strategi tindak tutur penolakan kombinasi/campuran

Strategi tindak tutur penolakan kombinasi ini merupakan gabungan dari beberapa strategi tuturan penolakan di dalam suatu tuturan. Ditemukan lima data transkrip interaksi negosiasi antara pembeli dan penjual yang berujung pada penggunaan strategi tindak tutur penolakan campuran yang digunakan oleh penjual di pasar tradisional Kota Makassar. Dari kelima data tersebut, strategi tindak tutur penolakan kombinasi atau campuran dibedakan menjadi empat substrategi yaitu; 1) strategi penolakan langsung nonperformatif yang dikombinasi dengan strategi penolakan tidak langsung kategori pemberian alasan dan penjelasan; 2) strategi penolakan langsung non performatif yang dikombinasi dengan strategi penolakan tidak langsung kategori pernyataan prinsip; 3) strategi penolakan tidak langsung penghindaran (nonverbal) yang dikombinasi dengan strategi penolakan tidak langsung pernyataan alternatif; serta 4) strategi penolakan tidak langsung penghindaran (nonverbal) yang dikombinasi dengan strategi penolakan tidak langsung pernyataan prinsip yang terjadi pada saat interaksi tawar menawar berlangsung di pasar tradisional Kota Makassar. Strategi tindak tutur penolakan kombinasi nonperformatif dengan pemberian alasan dan penjelasan dapat dilihat pada data transkrip negosiasi interaksi jual beli berikut:

Pembeli : Oh iye

Penjual : Yang ini juga warna dongker. Cuma ini bertali dia, yang itu langsung. Pilih maki!

Pembeli : Tidak bisa miga kurang ini di bawah seratus?

Penjual : Aduh, belum dapat sayang. Seratus memang pi ini pasnya. Kemarin saya jual satu tiga. Dia tunik mbak, kalo yang biasa ji bisa saya kasi ki 85

(Sumber: transkrip 11, durasi video : 00:02:54)

Konteks pada transkrip interaksi tersebut terjadi di toko baju dan celana wanita. Pedagang adalah seorang wanita. Pembeli ingin menanyakan harga baju yang terdapat pada toko tersebut. Di dalam transkrip interaksi tersebut terdapat tuturan penolakan kombinasi karena pada tuturan tersebut penolakan disampaikan dengan menggunakan dua strategi penolakan, yaitu strategi penolakan langsung kategori nonperformatif dan strategi penolakan tidak langsung kategori pemberian alasan dan penjelasan karena pada tuturan tersebut pedagang memberikan alasan kepada pembeli bahwa sebelumnya pedagang menjual baju yang ditawarkan oleh pembeli tersebut dengan harga satu tiga yang bermakna Rp130.000. Strategi tindak tutur penolakan kombinasi nonperformatif dengan pernyataan prinsip dapat dilihat pada data transkrip negosiasi interaksi jual beli berikut:

Pembeli : Tidak dapat di? Jadi tidak bisa?

Penjual : Iye, tidak bisa. Pasnya dia ini 200 pi
(Sumber: transkrip 12, durasi video : 00:00:54)

Konteks pada transkrip interaksi tersebut terjadi di toko baju dan celana wanita. Pedagang adalah seorang wanita. Pedagang adalah seorang wanita. Pembeli ingin menanyakan celana yang terdapat pada toko tersebut. Pada transkrip interaksi tersebut terdapat sebuah tuturan penolakan kombinasi karena pada tuturan tersebut penolakan yang disampaikan oleh pedagang selain menggunakan strategi penolakan langsung nonperformatif dan juga menggunakan strategi penolakan tidak langsung kategori pernyataan prinsip karena pada tuturan tersebut pedagang tetap pada prinsipnya bahwa dagangan tersebut hanya dapat ditawarkan dengan harga di atas dari Rp200.000,00 sehingga terjadilah sebuah penolakan dengan menggunakan strategi penolakan tidak langsung pernyataan prinsip. Strategi tindak tutur penolakan kombinasi penghindaran (nonverbal) dengan pernyataan alternatif dapat dilihat pada data transkrip negosiasi interaksi jual beli berikut;

Pembeli : Deh 245? Tidak bisa 100?

Penjual : (menggelengkan kepala) tidak dapat kalau 100, yang biasa ji kalo 100, yang botol- botol. Yang seperti ini ji bisa 100 (sambil menunjukkan salah satu jenis celana)

(Sumber: transkrip 12, durasi video : 00:02:11)

Konteks pada transkrip interaksi tersebut terjadi di toko baju dan celana pria.

Pedagang adalah seorang pria. Pada transkrip tersebut pembeli ingin menanyakan celana *Levi's* yang terdapat pada toko tersebut. Pedagang memberikan tawaran harga sebesar Rp245.000.00 kepada pembeli. Pembeli kemudian menawar dagangan tersebut dengan harga Rp100.000.00. Namun, pedagang yang tidak dapat menerima tawaran tersebut mengatakan “(menggelengkan kepala) tidak dapat kalau 100, yang biasa ji kalo 100, yang botol-botol. Yang seperti ini ji bisa 100 (sambil menunjukkan salah satu jenis celana)” dengan maksud bahwa celana tersebut tidak dapat ditawarkan dengan harga Rp100.000.00. sehingga dapat dianalisis bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan penolakan kombinasi karena merupakan gabungan antara dua strategi yaitu strategi penolakan tidak langsung penghindaran (nonverbal) dan pernyataan alternatif. Strategi tindak tutur penolakan kombinasi penghindaran (nonverbal) dengan pernyataan prinsip:

Pembeli : Kalau ini berapa mbak?

Penjual : 150

Pembeli : Tidak bisa 80 kah ini mbak?

Penjual : 125 mi pasnya (senyum dan menggeleng kepala)(Sumber: transkrip 13, durasi video : 00:04:07)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi di toko baju dan celana wanita. Pedagang adalah seorang wanita bernama Salma. Pembeli ingin menanyakan rok songket yang terdapat pada toko tersebut. Pada transkrip tersebut terdapat tuturan penolakan dengan menggunakan strategi penolakan kombinasi, karena pada tuturan tersebut menggunakan dua kategori strategi penolakan tidak langsung kategori penghindaran (nonverbal) karena pada tuturan pedagang menggelengkan kepala sehingga masuk ke dalam strategi non verbal dan strategi penolakan tidak langsung kategori pemberian alasan dan penjelasan karena pada tuturan tersebut pembeli yang pada tuturan “Tidak bisa 80 kah ini mbak?” melakukan penawaran dan ditolak oleh pedagang dengan menggelengkan kepala dan memberikan alasan dengan mengatakan bahwa harga pas dari dagangan tersebut adalah seharga Rp125.000.00.

Alasan penggunaan strategi tindak tutur penolakan kombinasi dari semua substrateginya adalah sejalan dengan alasan penggunaan strategi tindak tutur penolakan langsung, tidak langsung dan tambahan yaitu; 1) penjual menilai bahwa pembeli melanggar wajah (merendahkan, atau tidak menghormati dan menjaga perasaan) penjual karena telah melakukan perbandingan harga secara

langsung dengan tokoh lainnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak senang dalam diri penjual; 2) penjual menilai bahwa gestur negosiasi pembeli menunjukkan arogansi yang juga menimbulkan ketidaknyamanan penjual; 3) berusaha mempertahankan pelanggan dengan mengambil untung tidak terlalu besar; 4) berusaha mempertahankan citra toko dan harga barang dagangan; serta 5) menciptakan keakraban dan kenyamanan kepada pelanggan saat berbelanja.

2. Strategi Kesantunan Tindak Tutur (TT) Penolakan yang Digunakan Penjual dalam Interaksi Negosiasi Antara Pembeli dan Penjual di Pasar Tradisional Kota Makassar

Berdasarkan deksripsi data transkrip yang menunjukkan ragam strategi tindak tutur penolakan yang digunakan oleh penjual dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Makassar, diketahui bahwa penjual menggunakan strategi kesantunan penyelamatan muka baik *positive face* maupun *negative face*. Strategi kesantunan *positive face* (muka positif) yaitu strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang diterapkan oleh penjual atas dasar keinginan untuk diakui, dihargai, dihormati, atau mendapatkan apresiasi yang baik dari pembeli. Sedangkan strategi kesantunan *negative face* (muka negatif) yaitu strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang diterapkan oleh penjual atas dasar keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

B. PEMBAHASAN

Pragmatik adalah area bahasa yang menyangkut aturan tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Agar bisa diterima dalam suatu masyarakat bahasa seorang penutur perlu memahami benar aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut termasuk pemahaman tentang penggunaan yang tepat dan sesuai atas fungsi-fungsi bahasa atau tindak tutur (*speech acts*) tertentu. Kesantunan merupakan salah satu isu yang penting dalam pragmatik. Kesantunan diperlukan untuk menjaga kelancaran komunikasi antara penutur dengan lawan tutur karena berhubungan dengan usaha penyelamatan muka masing-masing pihak yang terlibat. Contoh konkrit tindakan yang paling mengancam muka adalah tindak tutur penolakan. Hal ini dapat dipahami jika dilihat dari fungsi bahasa dari segi lawan tutur bahwa bahasa mempunyai fungsi menyampaikan maksud, ide atau tujuan.

Pasar tradisional merupakan salah satu wahana kebahasaan yang menyajikan konten pragmatik yang kompleks. Salah satunya adalah tindak tutur penolakan. Interaksi komunikasi dalam tindakan jual beli membutuhkan pemahaman strategi dan kesantunan berbahasa yang baik. Sebab, pada situasi ini, penjual dan pembeli harus menciptakan kesepahaman dan kesepakatan sehingga terjadi interaksi jual beli. Dalam berbagai penelitian dibuktikan bahwa keberhasilan atau kegagalan jual beli di pasar banyak ditentukan dari strategi penyampaianya dan kesantunan tindak tutur ketika berinteraksi antara penjual dan pembeli. Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan strategi penyampaian tindak tutur adalah para pedagang acap kali kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat sehingga para pembeli kadang meresponnya dengan cara diam jika tidak simpatik atau sebaliknya dengan ungkapan yang lain misalnya terima kasih karena penolakan penjual dinilai santun atau wajar. (Arisawati, 2012), (Hermaji, 2013), (Iriani et al., 2017), (Madihah, 2017).

Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti menemukan adanya kesamaan temuan dengan penelitian ini dimana strategi tindak tutur penolakan yang digunakan oleh penjual berimbas pada kelangsungan negosiasi jual beli yang tidak jarang berujung kegagalan. Jika dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa sering kali strategi tindak tutur penolakan yang digunakan oleh penjual kurang baik sehingga para pembeli kadang meresponnya dengan cara diam jika tidak simpatik atau sebaliknya dengan ungkapan yang lain misalnya terima kasih karena penolakan penjual dinilai santun atau wajar. Maka dalam penelitian ini, temuan membuktikan bahwa baik atau buruknya strategi dan kesantunan tindak tutur yang digunakan oleh penjual adalah hasil atau respon dari tindak tutur dan gestur dari pembeli itu sendiri.

Penelitian ini membuktikan bahwa ada empat ragam strategi tindak tutur penolakan yang digunakan oleh penjual yaitu; 1) strategi tindak tutur penolakan secara langsung; 2) strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung; 3) strategi tindak tutur penolakan tambahan; dan 4) strategi tindak tutur penolakan kombinasi atau campuran. Keempat strategi tersebut digunakan dengan alasan; 1) penjual menilai bahwa pembeli melanggar wajah (merendahkan, atau tidak menghormati dan menjaga perasaan) penjual karena telah melakukan perbandingan harga secara langsung dengan tokoh lainnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak senang dalam diri penjual; 2) penjual

menilai bahwa gestur negosiasi pembeli menunjukkan arogansi yang juga menimbulkan ketidaknyamanan penjual; 3) berusaha mempertahankan pelanggan dengan mengambil untung tidak terlalu besar; 4) berusaha mempertahankan citra toko dan harga barang dagangan; serta 5) menciptakan keakraban dan kenyamanan kepada pelanggan saat berbelanja.

Dengan demikian, penjual bukan menjadi satu-satunya alasan berhasil atau tidaknya interaksi jual beli karena strategi tindak tutur yang digunakan. Tetapi, ini adalah hubungan timbal balik antara pembeli dan penjual. Jika pembeli hendak atau menginginkan tuturan yang baik dari penjual, maka pembeli harus mampu menyajikan tuturan yang baik pula kepada penjual. Hal inilah yang mendasari mengapa penjual menggunakan strategi kesantunan penyelamatan muka ketika menggunakan tindak tutur penolakan, sebab penjual ingin dihargai dan terbebas dari kendala atau masalah yang dapat menyulitkannya.



BAB XI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini sebagai berikut;

1. Penjual menggunakan empat ragam strategi tindak tutur penolakan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Makassar yaitu; 1) strategi tindak tutur penolakan secara langsung; 2) strategi tindak tutur penolakan secara tidak langsung; 3) strategi tindak tutur penolakan tambahan; dan strategi tindak tutur penolakan kombinasi atau campuran. Keseluruhan strategi ini didasari dengan alasan; 1) penjual menilai bahwa pembeli melanggar wajah (merendahkan, atau tidak menghormati dan menjaga perasaan) penjual karena telah melakukan perbandingan harga secara langsung dengan tokoh lainnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak senang dalam diri penjual; 2) penjual menilai bahwa gestur negosiasi pembeli menunjukkan arogansi yang juga menimbulkan ketidaknyamanan penjual; 3) berusaha mempertahankan pelanggan dengan mengambil untuk tidak terlalu besar; 4) berusaha mempertahankan citra toko dan harga barang dagangan; serta 5) menciptakan keakraban dan kenyamanan kepada pelanggan saat berbelanja. Penjual menggunakan strategi kesantunan penyelamatan muka baik *positive face* maupun *negative face*.
2. Strategi kesantunan *positive face* (muka positif) yaitu strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang diterapkan oleh penjual atas dasar keinginan untuk diakui, dihargai, dihormati, atau mendapatkan apresiasi yang baik dari pembeli. Sedangkan strategi kesantunan *negative face* (muka negatif) yaitu strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang diterapkan

oleh penjual atas dasar keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

B. SARAN

Kompleksitas interaksi kebahasaan di lingkungan pasar adalah sebuah potensi riset yang baik bagi para peneliti bahasa. Oleh karena itu, selain mengkaji strategi dan kesantunan tindak tutur penolakan oleh penjual dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar tradisional, masih terdapat banyak potensi objek riset linguistik lainnya. Maka peneliti menyarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih jauh dan lebih maju dengan mengekspos berbagai topik dan aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Syahrul, S., & Atmazaki, A. (2017). *Kekerasan Verbal dalam Pilkada DKI Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik-Wacana*.
- Alfiati, A. (2015). Santun Berbahasa Indonesia. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 2(1), 17–34.
- Allan, K. (2014). *Linguistic Meaning (RLE Linguistics A: General Linguistics)*. Routledge.
- Anderson, R., Kevin, K., & Andry, J. F. (2018). Audit aplikasi inventori menggunakan framework cobit 4.1 pada store nonna. *IT Journal Research and Development*, 3(1), 1–12.
- Arisandi, R., Charlina, C., & Rumadi, H. (n.d.). Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 15–23.
- Arisawati, N. (2012). Strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar. *Sawerigading*, 18(1), 113–120.
- Asih Riyanti, M. P. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Tidar Media.
- Aslinda, L. S. (2007). Pengantar sosiolinguistik. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Austin, J L. (1965). *How to do Things with Words. Vol. 132*. New York: Oxford University Press.
- Austin, John Langshaw. (1962). *How to do things with words the William James lectures delivered at Harvard University in 1955*.
- Baryadi, I. P. (2019). Kalimat Tidak Berklausa Dalam Bahasa Indonesia. *Widyaparwa*, 47(1), 57–68.
- Becker, J. A., Place, K. S., Tenzer, S. A., & Frueh, B. C. (1991). Teachers' impressions of children varying in pragmatic skills. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 12(4), 397–412.
- Bloom, L., Lahey, M., Hood, L., Lifter, K., & Fiess, K. (1980). Complex sentences: Acquisition of syntactic connectives and the semantic relations they encode. *Journal of Child Language*, 7(2), 235–261.
- Bloomfield, L. (1927). Literate and illiterate speech. *American Speech*, 2(10), 432–439.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis wacana*. Penerbit PT

Gramedia

Pustaka Utama.

- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Chaer, A. (2010). dan Leonie Agustina.(2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum, Revision Edition. *PT Rineka Cipta.*
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: perkenalan awal.* Penerbit PT Rineka Cipta.
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1), 57258.
- Cook-Gumperz, J. (1981). *School/Home Ethnography Project. Final Report.*
- Dama, H. (2013). Efektivitas Komunikasi Dan Negosiasi Dalam Bisnis. *Gorontalo: UNG REPOSITORY.*
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sastra*, 4(2).
- Diebold, A. R. (1961). Incipient bilingualism. *Language*, 37(1), 97–112.
- Fahmi, M. D. F. (2021). Maksim Tutur Ceramah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(3).
- Fakhri, A. (1998). Narration in journalistic and legal discourse. *Text & Talk*, 18(4), 445–466.
- Finoza, L. (1977). *Adverbia dalam bahasa Indonesia.*
- Geoffrey, L. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. *Universitas Indonesia: Jakarta.*
- Gerald, G. (1979). *Pragmatics: Implicature, presupposition, and logical form.* New York: Academic Press, Inc. ltd.
- Glaser, B. G., Strauss, A. L., & Beer, S. (1968). *The discovery of grounded theory.* na.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of*

- experience*. Harvard University Press.
- Grice, H Paul. (1975). *Logic and Conversation dalam Davis S; Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Grice, H Paul. (1981). Presupposition and conversational implicature. *Radical Pragmatics*, 183.
- Grice, Herbert P. (1975). Logic and conversation. In *Speech acts* (pp. 41–58). Brill.
- Halliday, M A K, & Hasan, R. (1994). *Bahasa, Konteks dan Teks, Aspek-Aspek bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Halliday, Michael A K. (1992). *Language theory and translation practice*. Campanotto Editore Udine.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press.
- Hastuti, E. (2019). *EFFORT, FACTOR AND IMPACT OF MINANGKABAU LANGUAGE MAINTENANCE IN JAKARTA: A MODEL FOR LANGUAGE MAINTENANCE= Upaya, Faktor dan Dampak Terhadap Pemertahanan Bahasa Minangkabau di Jakarta: Model Pemertahanan Bahasa*. Universitas Hasanuddin.
- Haugh, M., Kádár, D. Z., & Mills, S. (2013). Interpersonal pragmatics: Issues and debates. *Journal of Pragmatics*, 58(1), 1–11.
- Hermaji, B. (2013). Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385–395.
- Hidayatullah, B. (2019). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Anak Dan Orang Tua Di Kelurahan Parang Kabupaten Magetan*. Universitas Airlangga.
- Iriani, D. A., Ngalm, A., & Rohmadi, M. (2017). *Analisis Pragmatik Tindak Tutur Penolakan Mahasiswi Di Kos Seruni III Pabelan Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iriantara, Y., & Syaripuddin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan. Cetakan Pertama*. Bandung.

- Jaufillaili, J., Nurmalita, R., & Herawan, E. (2021). A Pragmatic Analysis on Vague Language Used in Disaster News Articles on Thejakartapost. com. *Register Journal*, 14(2).
- JULIANTI, S. R. I. (2021). *IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA PODCAST DI KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: TINJAUAN PRAGMATIK*. Universitas Hasanuddin.
- KARTINAWATI, A. (2011). *IMPLIKATUR DALAM FILM “LA VIE EN ROSE”*. Universitas Hasanuddin.
- Khotimah, K., & Asrida, W. (2017). *Tata Kerja Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Pekanbaru Tahun 2014-2016*. Riau University.
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. R. (2005). *Pragmatik Jakarta: Erlangga*.
- Lakoff, R. (1973). Language and woman's place. *Language in Society*, 2(1), 45–79.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics* Cambridge University Press. Cambridge UK.
- Liliwari, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana.
- Littlewood, W. T. (1986). *Learning Foreign and Second Language*. London: Cambridge University Press.
- Lubis, T. (2019). Performansi Partisipasi Pembelajaran Bahasa di Politeknik LP3i Medan. *Basastra*, 8(1), 70–87.
- Lutz, F. W. (1981). Ethnography: The holistic approach to understanding schooling. *Ethnography and Language in Educational Settings*, 51–63.
- Lyons, J. (1981). *Language and linguistics*. Cambridge University Press.
- Mackey, W., & Ornstein, J. (2011). *Sociolinguistic studies in language contact: Methods and cases* (Vol. 6). Walter de Gruyter.
- Madiah, U. N. (2017). *Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Mardikantoro, H. B. (2007). Pergeseran bahasa jawa dalam ranah keluarga

- pada masyarakat multibahasa di wilayah kabupaten brebes. *Humaniora*, 19(1), 43–51.
- Marlina Eliyanti Simbolon, S. S. (2019). *TUTURAN DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA DENGAN METODE RECIPROCAL TEACHING*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: an introduction*.
- Moeliono, A. M. (1986). *Language development and cultivation: Alternative approaches in language planning*. Dept. of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian
- Moleong, L. (1990). J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Morris, C. W., Reichenbach, H., Maritain, J., & Wall, B. (1938). Logical Positivism, Pragmatism, and Scientific Empiricism. *Ethics*, 48(4).
- Mulyadi, Y. (1999). Antropologi. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 34, 35–60.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*.
- Mulyana, D. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Narula, U. (2006). *Communication models*. Atlantic Publishers & Dist.
- Nofrion, N., Furqon, I., & Herianto, J. (2016). *Penggunaan Prezi Sebagai Media Pembelajaran Geografi pada Materi Penginderaan Jauh*.
- Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 1(2), 183–192.
- Nurkholifah, E., Muzakki, J. A., & Khaeriyah, E. (n.d.). *PENINGKATAN SIKAP SOPAN SANTUN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL KARTUN*.
- Owens, R. E. (1988). *Language development*. Merrill Columbus, OH.
- Palupi, M. T. (2015). *JENIS TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM ACARA TATAP MATA TRANS 7: KAJIAN PRAGMATIK*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- POS, W. H. C. W. J., & Bisosiasi, D. P. (n.d.). *SastraUntag. com*.
- Pranowo, P. (2020). Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Pemakaian Bahasa Nonverbal: Studi Kasus Etnopragmatik. *LITERA*, 19(1), 52–71.
- Pratama, H., Nurkamto, J., & Rustono, S. M. (n.d.). *ESL Learners Understanding on Idiomatic Implicatures*.
- Purwa, B. K. (1987). Pragmatik Wacana. *Dalam Widyaparwa. Nomor, 31*.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Putrayasa, I. B. (2014). Pragmatik. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Putu, W. I. D., & Muhammad, R. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Rahayu, P. (2011). *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Pondok 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*.
- Rani, A., & Arifin, B. (2006). dan Martutik. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing, 25.
- Richards, J., Platt, J., Weber, H., Inman, P., & Inman, P. (1986). Longman dictionary of applied linguistics. *RELC Journal*, 17(2), 105–110.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rohani, Y. R., & Pujiati, T. (2019). Ragam bahasa lisan penjual dan pembeli di pasar serpong kota tangerang selatan (kajian sosiolinguistik). *EUFONI*, 2(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Rusminto, N. E. (2015). Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Rustono, R. (1998). *Implikatur percakapan sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia*. *Disertasi*. Indonesia University, Indonesia.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Searle, J. R., & Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of*

- language* (Vol. 626). Cambridge university press.
- Sholeh, K. (2016). *Analisis Tindak Tutur Dalam Cerpen Burung Luri Karya Aryanti Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*.
- Siahaan, L. (2015). *Pemakaian Praanggapan pada Tuturan Wisatawan Asing dalam Berinteraksi dengan Penduduk Setempat di Ubud Bali*. UNS (Sebelas Maret University).
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UNJ.
- Skinner, B. F. (1987). Whatever happened to psychology as the science of behavior? *American Psychologist*, 42(8), 780.
- Spindler, L. (2014). *Interpretive ethnography of education at home and abroad*. Psychology Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Stoner, J. A. F. (1968). Risky and cautious shifts in group decisions: The influence of widely held values. *Journal of Experimental Social Psychology*, 4(4), 442–459.
- Subyakto-Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik: suatu pengantar*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik. Dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sungkawati, W. K. (2014). Analisis pendidikan karakter dalam lagu dolanan anak. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 2(2).
- Suwandi, S. (2019). Mereduksi Benturan Kecerdasan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.01. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1.
- Sweet, H. (1877). *A handbook of phonetics* (Vol. 2). Clarendon Press.
- Tambunan, T. (2020). *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. PT Penerbit IPB Press.

- Tannen, D. (1981). *New York Jewish conversational style*. Tarigan, H. G. (2009). Pengkajian pragmatik. *Bandung: Angkasa*.
- Thomason, S. (2008). Social and linguistic factors as predictors of contact-induced change. *Journal of Language Contact*, 2(1), 42–56.
- Trager, G. L., & Bloch, B. (1941). The syllabic phonemes of English. *Language*, 223–246.
- Trisasmita, R. A. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Percakapan Dalam Film Animasi Boboiboy: Kajian Pragmatik*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Varner, I. I., & Beamer, L. (2011). *Intercultural communication in the global workplace*. McGraw-Hill Higher Education.
- Wardhaugh, R. (1987). *Languages in competition*. Oxford: Blackwell.
- Wijana, I. (n.d.). Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Wilson, D., & Sperber, D. (2002). *Relevance theory*. Blackwell.
- Wiryotinoyo, M. (2006). Analisis pragmatik dalam penelitian penggunaan bahasa. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 34(2), 153–154.
- Wodak, R. (1996). *Disorders of discourse*. Longman.
- Wolcott, H. F. (1999). *Ethnography: A way of seeing*. Rowman Altamira.
- Yaakub, Y., & Mohamed, N. (2018). Ungkapan Berimplikatur Sebagai Strategi Kesopanan Dalam Warkah Koleksi Pendeta Za'ba. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 9, 130–143.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zamzani, Z., Wahyudin, A., & Rahayu, Y. E. (2021). DESKRIPSI DAN PENYAJIAN TOKOH PADA WACANA BERITA KASUS e-KTP DALAM PERSPEKTIF PERS NASIONAL. *Diksi*, 29(1), 60–68.

PROFIL PENULIS



Syafruddin, merupakan dosen dibawah naungan afiliasi Universitas Terbuka. Bidang keahlian penulis adalah linguistik terapan. Saat ini menduduki jabatan fungsional Lektor Kepala (*Associate Professor*). Menyelesaikan pendidikan doctoral di Universitas Negeri Malang. Mulanya, penulis merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar, kemudian beralih afiliasi ke Universitas Terbuka pada tahun

2021. Selain sebagai seorang dosen, penulis juga terlibat aktif sebagai peneliti. Berbagai hibah riset telah diterima, baik internal maupun eksternal kampus. Tidak hanya itu, penulis juga aktif melakukan riset secara mandiri. Semua hasil riset dipublikasi dalam bentuk monograf, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding, dan jenis luaran publikasi ilmiah lainnya. Aktivitas lain dari penulis adalah terlibat sebagai *reviewer* di beberapa jurnal nasional maupun internasional.

Kurangnya keahlian komunikasi seseorang ketika melakukan sebuah penolakan seringkali menimbulkan perselisihan atau prasangka kurang baik. Oleh karena itu, keahlian seseorang ketika melakukan sebuah penolakan sangat berpengaruh terhadap respons yang didapatkan. Muara dari tulisan ini adalah mendeskripsikan strategi tindak tutur penolakan dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penjual dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Makassar. Partisipan studi melibatkan pedagang maupun pembeli yang melakukan proses tawar menawar. Data diperoleh dengan melakukan teknik simak catat. Diperoleh 42 rekaman yang selanjutnya ditranskrip menjadi data yang menunjukkan strategi tindak tutur penolakan dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penjual. Hasil penelitian membuktikan bahwa penjual menggunakan empat strategi tindak tutur penolakan yaitu; 1) strategi penolakan langsung; 2) strategi penolakan tidak langsung; 3) strategi penolakan tambahan; dan 4) strategi penolakan kombinasi. Adapun strategi kesantunan yang digunakan oleh penjual ketika menggunakan tindak tutur penolakan yaitu strategi kesantunan penyelamatan muka baik positive face maupun negative face.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-5981-74-1



9 786235 981741